

KARAKTER PENDIDIK DALAM KITAB HADIS

SHAHIH AL-BUKHARI

TESIS

Oleh:

ZULHAM EFFENDI

NIM: 92212032641

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulham Effendi**
NIM : 92212032641
Tempat/Tgl. Lahir : Belawan, 16 April 1987
Pekerjaan : Pegawai STAI As-Sunnah Deli Serdang
Alamat : Jl. Medan-Tg. Morawa, Gg. Darmo, Bangun Sari,
Kec. Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang, Sumut

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul, “**KARAKTER PENDIDIK DALAM KITAB HADIS SAHIH AL-BUKHARI**”, adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Oleh karena itu, segala kesalahan dan kekeliruan yang terdapat di dalamnya merupakan tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 09 April 2016

Yang membuat pernyataan,

Zulham Effendi

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

KARAKTER PENDIDIK DALAM KITAB HADIS

SAHIH AL-BUKHARI

Oleh:

Zulham Effendi

NIM: 92212032641

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 10 Maret 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A

NIP: 195412121988031003

Dr. Zulheddi, M.A

NIP: 197603032009011010

PENGESAHAN

Tesis berjudul “*Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis Sahih al-Bukhari*” an. **Zulham Effendi**, NIM 92212032641 Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 29 April 2016. Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Medan, 29 April 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana UIN-SU
Medan,

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
NIP. 195511051985031001

Dr. Siti Zubaidah, M.Ag
NIP. 195307231992032001

Anggota

1. Prof. Dr. H. Ramli A Wahid, M.A
NIP. 195412121988031003

2. Dr. Zulheddi, M.A
NIP. 197603032009011010

3. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
NIP. 195511051985031001

4. Dr. Siti Zubaidah, M.Ag
NIP. 195307231992032001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. H. Ramli A Wahid, M.A
NIP. 195412121988031003

ABSTRAK

Nama : Zulham Effendi
 TTL : Belawan, 16 April 1987
 NIM : 92212032641
 Program Studi : Pendidikan Islam
 Nama Ayah : Ishak
 Judul Tesis : Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari*
 Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A
 Pembimbing II : Dr. Zulheddi, M.A

Tesis ini bertujuan untuk meneliti karakter pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari*. Penelitian ini perlu dilakukan, mengingat adanya sebagian pendidik pada hari ini, tidak layak dijadikan sebagai teladan yang baik oleh peserta didiknya, karena jauhnya mereka dari nilai dan akhlak islami yang terdapat dalam Alquran dan Hadis yang seharusnya dimiliki oleh pendidik. Di samping itu, banyak pemahaman yang keliru tentang keberadaan tugas dan tanggung jawab pendidik, terutama pendidik dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa kitab hadis, yaitu *Sahih al-Bukhari* oleh Muhammad ibn Isma' il *al-Bukhari*. Oleh karena itu, data-data yang diperlukan ialah data-data tekstual, yaitu hadis-hadis tentang karakter pendidik yang ada dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari* dengan interpretasi hadis dari ulama hadis. Adapun metode pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan deduktif (*deductive approach*) dan pendekatan induktif (*inductive approach*).

Hasil akhir dari penelitian ini adalah bahwa di dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari* terdapat dua keutamaan bagi pendidik, yaitu mendapatkan ganjaran pahala dan seorang pendidik adalah manusia yang bermanfaat sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Burdah, dari bapaknya yaitu Abu Musa al-Asy'ari. Dan terdapat juga di dalamnya hadis tentang tugas pendidik, yaitu mendidik sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sulaiman Malik ibn al-Huwairi, dan *Tazkiyah* sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dan karakter pendidik dalam kitab *Sahih al-Bukhari* adalah: 1. Ikhlas karena Allah sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar ibn al-Khattab, 2. Takwa sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh an-Nu'man ibn Basyir, 3. Berilmu sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'As, 4. Konsekuen sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Usamah ibn Zaid ibn al-Harisah, 5. Lemah lembut dan kasih sayang sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, 6. Memperhatikan keadaan peserta didik sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Wail dari 'Abdullah ibn Mas'ud, 7. Jujur dalam perkataan dan perbuatan sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, 8. Sabar sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, 9. *Tawadu'* sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, 10. Adil sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh an-Nu'man ibn Basyir, 11. Bertanggung jawab sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullah ibn 'Umar.

ABSTRACT



Name : Zulham Effendi
 Place/date of birth : Belawan, 16 April 1987
 Student ID No. : 92212032641
 Study Program : Islamic Education
 Father's Name : Ishak
 Title : Characteristics Of Educator According To Book *Shahih al-Bukhoori*
 Supervisor I : Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A
 Supervisor II : Dr. Zulheddi, M.A

The purpose of this thesis is to investigate the characteristics of educator according to Book *Shahih al-Bukhoori*. Given the fact that, nowadays, numerous educators are no longer playing their act as role model to their students due to the loss of values a teacher should teach to his student as what had been revealed in Quran and Hadeeth, the existence of such work come into deep consideration and is essential. In addition, there are a lot of misconceptions about duties and responsibilities of educator in the midst of community.

This work is library research and the object of study of it is book of Hadeeth, i.e. *Shahih al-Bukhoori*. Therefore, data that will be processed are textual, covering all hadeeth about the characteristics of educator according to *Shahih al-Bukhoori* re-explained with the interpretation of scholars. The methodology the researcher used to draw conclusion is deductive and inductive approach.

The results of the work indicates that according to *Shahih al-Bukhoori* there are two main superiorities of educator; *first*, a good deed and *second*, the most giving-benefit man to other, as to the narration Abu Burdah, from his Father, Abu Musa al-Asyari. In that hadeeth is the function of educator, which is to provide education to other, as to the narration of Abu Sulaiman Malik ibn al Huwairi, and also the recommendation to educator, as to the narration of Abu Hurairah. According to *Shahih al-Bukhari*, the characteristics an educator must have are provided as follow: 1) Sincerity (Intended to Allah only), as to the narration of Umar ibn al-Khattab, 2) Taqwa (Piety or Fear of God), as to the narration of an-Nu'man ibn Basyir, 3) Well-knowledgedable, as to the narration of Abdullah ibn Amr ibn al-'as, 4) Consistency, as to the narration of Usamah ibn Zaid ibn al-Harisah, 5) Gentle and affectio, as to the narration of Anas ibn Malik 6) Attentive and responsive to his students, as to the narration of Abdullah ibn Masud. 7) Credibility (Honest about what he says and he does), as to the narration of Abu Hurairah 8) Patience, as to the narration of Anas ibn Malik 9) Low-profile, as to the narration of Anas ibn Malik 10) Justice, as to the narration of an-Nu'man ibn Basyir, 11) Responsibility, as to the narration of 'Abdullah ibn Umar.

ملخص الرسالة

الاسم :	ذوالهام أفندي
مكان وتاريخ الميلاد :	بلاوان ، 16 أبريل 1987
رقم القيد :	92212032641
الكلية :	التربية الإسلامية
اسم الأب :	إسحاق
عنوان الرسالة :	شخصيات المعلم في كتاب صحيح البخاري
المشرف الأول :	الأستاذ الدكتور رملي عبد الواحد
المشرف الثاني :	الدكتور زلهدي



تستهدف هذه الرسالة إلى دراسة شخصيات المعلم في كتاب صحيح البخاري . وهذه الدراسة مهمة لما رأينا في هذا اليوم كثيرا من المعلمين لا يصلح أن يكونوا قدوة لطلابهم بسبب بعدهم عن القيم والأخلاق الإسلامية المأخوذة من الكتاب والسنة التي يجب أن يتحلى بها كل معلم أو معلمة . وبالإضافة إلى ذلك ، انتشار الفهم الخاطئ عن وظائف وواجبات المعلمين في هذه الأمة ، وبالخصوص معلم مسلم .

هذا البحث هو من البحوث المكتبية حيث إن موضوع الدراسة فيه كتاب الحديث ، وهو كتاب صحيح البخاري للإمام محمد بن إسماعيل البخاري . فلذا ، كانت البيانات أو المعلومات المحتاجة هي المعلومات النصية من الأحاديث في شخصيات المعلم في كتاب صحيح البخاري مع شرح علماء الحديث عنها . وأما المنهج المستخدم في هذا البحث فهو المنهج الاستنباطي والمنهج الاستقرائي .

ونتيجة البحث هي أن في كتاب صحيح البخاري حديثين في فضل المعلم ، أولهما يبين أن للمعلم أجرا في تعليمه، وثانيهما يبين أن المعلم من أنفع الناس ، وكلا الحديثين رواهما أبو بردة عن أبيه أبي موسى الأشعري . وفي كتاب صحيح البخاري أيضا حديثان في بيان وظائف وواجبات المعلم ، وهما التعليم كما في الحديث الذي رواه أبو سليمان مالك بن الحويري ، والتزكية كما في الحديث الذي رواه أبو هريرة . وأما شخصيات المعلم في كتاب صحيح البخاري فهي ما يلي : 1- الإخلاص لله وحده كما في الحديث الذي رواه عمر بن الخطاب ، 2- التقوى كما في الحديث الذي رواه النعمان بن بشير ، 3- العلم كما في الحديث الذي رواه عبد الله بن عمرو بن العاص ، 4- موافقة الأقوال بالأفعال كما في الحديث الذي رواه أسامة بن زيد بن الحارثة ، 5- الرفق والرحمة كما في الحديث الذي رواه أنس بن مالك ، 6- مراعاة ظروف الطلاب كما في الحديث الذي رواه أبو وائل عن ابن مسعود ، 7- الصدق في القول والفعل كما في الحديث الذي رواه أبو هريرة ، 8- الصبر كما في الحديث الذي رواه أنس بن مالك ، 9- التواضع كما في الحديث الذي رواه أنس بن مالك ، 10- العدل كما في الحديث الذي رواه النعمان بن بشير ، 11- الاستشعار بالمسؤولية كما في الحديث الذي رواه عبد الله بن عمر .

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah I yang senantiasa mencurahkan taufik dan *inayah-Nya* kepada saya demi terselesaikannya penulisan tesis yang berjudul “Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari*. Salawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad ρ, beserta keluarga, para sahabat dan seluruh pengikut setia sunnahnya hingga hari kiamat, hari yang tidak berguna lagi harta dan anak kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang *salim*.

Sebagai hamba Allah yang lemah, penulis menyadari dengan sepenuhnya, bahwa penelitian yang telah penulis lakukan terhadap judul di atas masih sangat terbatas dan jauh dari kesempurnaan, Namun demikian, dengan segala keterbatasan yang ada, penulis paling tidak telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan sumbangan penelitian yang ilmiah berkaitan dengan pendidikan, khususnya pendidik.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, ada beberapa pihak yang pantas untuk mendapatkan ucapan penghargaan dan rasa terima kasih dari penulis karena dalam sebuah hadis Rasulullah ρ disebutkan bahwa orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia tidak berterima kasih kepada Allah. Maka, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, ibunda Chalijah dan ayahanda Ishak, yang selalu mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA dan Bapak Dr. Zulheddi, MA sebagai pembimbing penulis yang telah memberikan koreksi, kritik dan saran terhadap penulisan tesis ini.
3. Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Ketua Prodi Pendidikan Islam beserta staff dan seluruh karyawan yang telah memberikan fasilitas, bimbingan dan arahan kepada penulis selama menjalani studi S2 di kampus yang semoga Allah berkahi ini.
4. Yayasan *ar-Risalah al-Khairiyah* Deli Serdang dan Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang yang telah memberikan bantuan dana dalam bentuk beasiswa kepada penulis dalam program S2 di UIN-SU.

Begitu juga ucapan terima kasih penulis kepada seluruh teman-teman, baik teman-teman di kampus Pascasarjana UIN-SU, maupun teman-teman kantor di STAI As-Sunnah Deli Serdang, yang telah ikut memberikan sumbangsih terhadap penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis ucapkan kepada seluruh keluarga tercinta, kakak, abang, adik-adik, mertua dan terutama istri saya yang senantiasa memberikan motivasi dan senantiasa sabar serta setia mendampingi penulis dalam suka maupun duka. Sungguh merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa mereka merupakan sumber kekuatan tersendiri bagi penulis agar tetap tegar dalam menjalani kehidupan ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi maupun metodologinya. Oleh karena itu, kritik dan saran senantiasa penulis tunggu demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Akhirnya, hanya kepada Allah I penulis berserah diri, kepada-Nya penulis meminta pertolongan, kepada-Nya penulis meminta ampun, dan kepada-Nya penulis mengembalikan segala urusan.

Medan, 09 April 2016

Penulis,

ZULHAM EFFENDI

NIM: 92212032641

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543bJU/1987

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksud sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Sejalan dengan Ejaan Yang disempurnakan.
- 2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tanda diakritik dengan dasar “satu fonem satu lambing”.
- 3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta marbutah*
5. *Syaddah*

6. Kata sandang (di depan huruf syamsiyah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf capital
10. Tajwid

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Faf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	<i>Fathah</i>	A	A
◻	<i>Kasrah</i>	I	I
◻	<i>Dammah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◻ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
◻ و	<i>Fathah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	: <i>kataba</i>
فَعَلَ	: <i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	: <i>zukira</i>
يَذْهَبُ	: <i>yazhabu</i>
سُئِلَ	: <i>Suila</i>
كَيْفَ	: <i>Kaifa</i>
هَوَّلَ	: <i>Haula</i>

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>Fathah dan alif</i>	Ā	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah dan waw</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

قال : *qāla*

رما : *rama*

قيل : *qila*

يقول : *Yaqulu*

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasi adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-afal - raudatul afal* : روضة الأطفال

- *al-Madinah al-munawwarah – al-Madinatul-Munawwarah* : المدينة المنورة

- *Talhah* : طلحة

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dalam sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbana* : رَبَّنَا
- *nazzala* : نَزَّلَ
- *al-birr* : الْبِرِّ
- *al-hajj* : الْحَجِّ
- *nu‘ima* : نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ا , ل namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah*.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar- rajulu* : الرجل
- *as-sayyidah* : السيدة
- *asy-syam* : الشمس
- *al-qolam* : القلم
- *al-badi'u* : البديع
- *al-jalalu* : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

- *ta'khużuna* : تأخذون
- *an-nau'u* : النوء
- *syai'un* : شيء
- *inna* : إن
- *umirtu* : أمرت
- *akala* : أكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikuti.

Contoh:

- *Wa innallaha lahua khair ar-raziqin* : وإن الله هو خير الرازقين

- <i>Wa innallaha lahua khairurraziqin</i>	:	وإن الله لهو خير الرازقين
- <i>Fa aufu al-kaila wa al-mizana</i>	:	فأوفوا الكيل والميزان
- <i>Fa auful-kaila wal-mizana</i>	:	فأوفوا الكيل والميزان
- <i>Ibrāhim al-Khalil</i>	:	إبراهيم الخليل
- <i>Ibrāhimul-Khalil</i>	:	إبراهيم الخليل
- <i>Bismillāhi majrehā wa mursaha</i>	:	بسم الله مجراها ومرسها
- <i>Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti</i>	:	ولله على الناس حج البيت
- <i>Man istatā’a ilaihi sabila</i>	:	من استطاع إليه سبيلا
- <i>Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul baiti</i>	:	ولله على الناس حج البيت
- <i>Man istatā’a ilaihi sabilā</i>	:	من استطاع إليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- *Wa mā Muhammadun illā rasul*
- *Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur’anu*
- *Syahru Ramadānal-lazi unzila fihil-Qur’anu*
- *Wa laqad ra’āhu bil ufuq al-mubin*
- *Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubin*
- *Alhamdu lillāhi rabbil- ‘ālamīn*

Penggunaan huruf awal pada Allah hanya berlaku bila dala tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrum minallah wa fathun qorib*
- *Lillāhi amru jami'an*
- *Wallāhu bikulli syai'in'alim*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1-14
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Istilah Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Kajian Terdahulu	13
G. Sistematika Pembahasan Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORETIS	15-47
A. Karakter Pendidik	15
1. Pengertian Karakter	15
2. Pengertian Pendidik	18
3. Karakter Pendidik	21
B. Kitab <i>Sahih al-Bukhari</i>	33
1. Riwayat Hidup Muhammad ibn Isma‘il <i>al-Bukhari</i>	33
2. Latar Belakang dan Metode Ilmiah Penulisan Kitab <i>Sahih al-Bukhari</i>	39
3. Kandungan Isi Kitab <i>Sahih al-Bukhari</i>	41
4. Kedudukan Kitab <i>Sahih al-Bukhari</i> dalam Islam	46
5. Kitab <i>Syarh Sahih al-Bukhari</i>	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48-51
A. Jenis Penelitian	48
B. Sumber Data Penelitian	48

a. Sumber Primer	48
b. Sumber Sekunder	48
C. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data	50

BAB IV KARAKTER PENDIDIK DALAM KITAB HADIS SAHIH

<i>AL-BUKHARI</i>	52-106
A. Keutamaan Pendidik dalam Kitab Hadis <i>Sahih al-Bukhari</i>	52
1. Mendapatkan Ganjaran Pahala	52
2. Pendidik Adalah Manusia yang Bermanfaat	55
B. Tugas Pendidik dalam Kitab Hadis <i>Sahih al-Bukhari</i>	58
1. Mendidik	60
2. <i>Tazkiyah</i>	62
C. Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis <i>Sahih al-Bukhari</i>	65
1. Ikhlas Karena Allah	65
2. Takwa	69
3. Berilmu	73
4. Konsekuen, Perkataan Sesuai dengan Perbuatan	77
5. Lemah Lembut dan Kasih Sayang	81
6. Memperhatikan Keadaan Peserta Didik	87
7. Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan	89
8. Sabar	94
9. <i>Tawadu'</i>	100
10. Adil	102
11. Bertanggung Jawab	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai pendidik ideal merupakan pembahasan yang sangat penting untuk dikaji. Hal demikian disebabkan karena posisi pendidik dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan berada di barisan terdepan. Tanpa keberadaan pendidik, proses pendidikan tidak berarti apa-apa. Wajar kalau ada istilah yang menyebutkan, «الطريقة أهم من المادة ، ولكن المدرس أهم من الطريقة» [Metode pembelajaran lebih penting dari materi. Akan tetapi, guru lebih penting lagi dari pada metode pembelajaran itu sendiri].¹

Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik.² Sedangkan di dalam UU Sisdiknas No. 20, Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³

Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik adalah sebagai berikut:

Orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴

Menurut Made Pidarta bahwa pendidik mempunyai dua arti, ialah arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas ialah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sementara itu pendidik dalam arti yang sempit ialah orang yang

¹ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, edit. Ahmad Barizi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 188.

² Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2008), h. 326.

³ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, Bab I, Pasal 1, poin 6.

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 65.

disiapkan untuk menjadi guru dan dosen.⁵

Dalam Islam, pendidik yang ideal adalah Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah Rasulullah saw., yaitu utusan Allah. Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam Alquran surat *al-Baqarah* ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ [Sebagaimana Kami
telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu
yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan
kepadamu kitab (Alquran) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang
belum kamu ketahui].⁶

Dalam surat *al-Jumu'ah* ayat 2, Allah juga menegaskan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
[Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari
kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya,
menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah
(Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang
nyata].⁷

Dan Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa Allah mengutusnyanya kepada manusia sebagai pendidik. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam kitab hadis *Sahih Muslim*:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ
إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : ... قَالَ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَسْأَلْنِي امْرَأَةً مِنْهُنَّ إِلَّا أَخْبَرْتُهَا إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي
مُعَنْتًا وَلَا مُتَعَنْتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَيِّنًا [Telah menceritakan kepada
kami Zuhair ibn Harb, telah menceritakan kepada kami Rauh ibn 'Ubadah, telah
menceritakan kepada kami Zakariyya ibn Ishaq, telah menceritakan kepada kami

⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 276.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: PT Sabaq, 2009), h. 23.

⁷ *Ibid.*, h. 553.

Abu Zubair, dari Jabir ibn ‘Abdullah, dia berkata, ... Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah salah satu dari mereka bertanya kepadaku melainkan pasti aku mengabarinya. Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pendidik dan orang yang memudahkan urusan”].⁸

Terdapat juga dalam *Sunan Ibn Majah* dengan sanad yang lemah tapi dikuatkan dengan riwayat Muslim di atas:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزَّبْرِقَانَ ، عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ : خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ [Telah menceritakan kepada kami Bisyr ibn Hilal as-Sawwaf, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Dawud ibn az-Zibriqan, dari Bakr ibn Khunais, dari ‘Abd ar-Rahman ibn Ziyad, dari ‘Abdullah ibn Yazid, dari ‘Abdullah ibn ‘Amr, dia berkata, ‘Pada suatu hari Rasulullah saw. keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu Rasulullah saw. menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Alquran dan berdoa kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi saw. pun bersabda: “Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Alquran dan berdoa kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar.” Lalu Rasulullah saw. duduk bersama mereka].⁹

Dan para sahabat Nabi juga menyatakan bahwa Nabi saw. adalah pendidik terbaik. Hal ini terdapat dalam hadis dalam kitab *Sahih Muslim*:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارَبَا

⁸ Muslim, *Sahih Muslim, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), no. 1478, h. 415.

⁹ Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah, tarqim* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, (Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2013), no. 229, h. 40.

فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ : بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَآ تَكُلُّ أُمِّيَاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْخَذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ

الْقُرْآنِ [Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad ibn as-Sabbah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafaz hadis tersebut, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ibrahim, dari Hajjaj as-Sawwaf, dari Yahya ibn Abi Kasir, dari Hilal ibn Abi Maimunah, dari 'Ata' ibn Yasar, dari Mu'awiyah ibn al-Hakam as-Sulami, dia berkata, 'Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah saw., tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah [semoga Allah memberi Anda rahmat]'. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku. Aku berkata, 'Aduh, celakalah ibuku! Mengapa kalian semua melototiku?' Maka mereka menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah saw. selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada Rasulullah saw.. Demi Allah! Rasulullah saw. tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca Alquran."].¹⁰

Maka, untuk mewujudkan pendidik yang profesional dan ideal berdasarkan ruh Islam, tentu perlu melihat sisi kehidupan atau profil Rasulullah saw. sebagai pendidik ideal dan suri tauladan bagi umat islam, karena diantara tujuan utama diutusnya Rasulullah saw. ke permukaan bumi ini adalah sebagai *uswah hasanah* dan *rahmat lil 'alamin*. Semua hadis atau sunnah Rasulullah saw. menjadi panduan utama setelah

¹⁰ Muslim, *Sahih Muslim*, no. 537, h. 144.

Alquran bagi berbagai aspek kehidupan manusia terutama aspek pendidikan. Menurut Said Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, bahwa sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Alquran, hadis, perkataan sahabat, kemaslahatan umat (*al-masalih al-mursalah*), adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Maksudnya ialah bahwa rujukan Islam diawali dari sumber pertama, yaitu Alquran, kemudian hadis, kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.¹¹

Alquran ialah sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama tafsir:

كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعدد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس [Firman Allah yang memiliki mukjizat, yang diturunkan kepada Penutup para nabi dan rasul (Nabi Muhammad saw.) melalui perantara Jibril 'alaihissalam, yang tertulis di *mushaf*, yang dinukilkan kepada kita secara *mutawatir*, yang bernilai ibadah dengan membacanya, yang diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*].¹²

Alquran dijadikan sumber nomor wahid dan paling utama bagi pendidikan Islam karena memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah. Karena Dia yang menciptakan manusia Dia pula yang mendidik mereka, sehingga kandungan mengenai pendidikan telah termaktub dalam kitabNya, yaitu Alquran.

Adapun hadis yang merupakan sumber pendidikan Islam yang kedua secara bahasa memiliki beberapa arti, diantaranya *al-khabar*, yaitu berita atau perkataan.¹³ Adapun hadis dalam pengertian ulama hadis ialah segala perkataan, perbuatan, dan keadaan Rasulullah saw..¹⁴

Adapun Muhammad al-'Uṣaimin menyebutkan pengertian hadis dalam kitabnya, *Mustalah al-Hadiṣ* sebagai berikut, “ ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم “

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 35.

¹² Yusuf al-Hati, *al-'Inayah bi al-Qur'an al-Karim fi al-'Ahd an-Nabawi asy-Syarif* (al-Madinah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd, tt), h. 7.

¹³ Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, editor Sulidar, (Medan: Perdana Publishing, cet. 2, 2011), h. 60.

¹⁴ *Ibid.*

”من قول أو فعل أو تقرير أو وصف” [Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik dari perkataan, perbuatan, ketetapan atau pun sifat].¹⁵

Rasulullah saw. selain beliau sebagai seorang pendidik, beliau juga banyak menjelaskan dalam hadis-hadisnya tentang karakter pendidik. Seorang pendidik hendaknya mempelajari dan mengamalkan hadis-hadis tersebut sehingga menjadi sosok pendidik ideal yang islami.

Namun sangat disayangkan, sebagian besar pendidik hari ini, tidak lagi layak dijadikan sebagai teladan yang baik oleh anak-anak didiknya, karena jauhnya mereka dari nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Hal demikian bisa disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap profil Rasulullah saw. sebagai seorang pendidik dan hadis-hadis beliau yang menjelaskan tentang karakter pendidik.

Selanjutnya dominasi dunia Barat atas dunia Islam semakin besar hampir meliputi seluruh aspek kehidupan, terutama dalam aspek pendidikan. Di samping itu, banyak pemahaman yang keliru tentang keberadaan tugas dan tanggung jawab pendidik di tengah-tengah umat, terutama pendidik dalam pendidikan Islam. Banyak pendidik khususnya guru yang menganggap dirinya hanya sebagai pengajar di sekolah dalam wujud transfer pengetahuan, dan hanya sekedar hadir di sekolah untuk mengisi absen. Padahal, pendidik bukan saja bertugas untuk mentransfer dan mentransformasikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, akan tetapi pendidik semestinya melaksanakan fungsi, tugas dan kedudukannya sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *muzakki*, *mudarris*, dan *mursyid*. Maka, mengkaji profil Rasulullah saw. sebagai pendidik ideal dan hadis-hadisnya merupakan saat yang tepat untuk menyusun kembali konsep-konsep bangunan pendidikan Islam, terutama komponen pendidik.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa tidak semua hadis Rasulullah saw. yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama hadis berderajat *sahih*. Hadis-hadis dalam kitab mereka ada yang *sahih*, *hasan* dan *da'if*. Namun, ada beberapa ulama hadis yang memang mengkhususkan penulisan hadis *sahih* dalam kitab hadisnya, di antaranya ialah al-Imam al-Bukhari yang menulis kitab *al-Jami' as-Sahih* atau yang lebih dikenal dengan *Sahih al-Bukhari*. Para ulama sepakat akan keabsahan kitab *Sahih al-Bukhari* bahkan menyatakan bahwa kitab tersebut merupakan kitab paling *sahih*

¹⁵ Muhammad al-'Usaimin, *Mustalah al-Hadis*, (Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, 1424), h. 9.

derajatnya setelah Alquran. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh an-Nawawi dalam *Syarh Sahih Muslim*:

اتفق العلماء رحمهم الله على أن أصح الكتب بعد القرآن العزيز الصحيحان البخاري ومسلم وتلقتهما الأمة بالقبول [Para Ulama – semoga Allah merahmati mereka – telah sepakat bahwa kitab yang paling *Sahih* setelah Alqur’an adalah kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, dan Umat ini telah menerima keabsahannya].¹⁶

Oleh karena itu, seyogyanya dan sepantasnya setiap pendidik hendaknya membaca dan menelaah hadis-hadis *sahih* terutama tentang karakter pendidik sehingga dapat diamalkan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian yang ilmiah yang berjudul “Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari*”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini akan mencoba memaparkan karakter pendidik dalam hadis yang terdapat dalam kitab *Sahih al-Bukhari*. Oleh karenanya, pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimanakah keutamaan pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari*?
2. Bagaimanakah tugas pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari*?
3. Bagaimanakah karakter pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari*?

C. Batasan Istilah Penelitian

Maksud dari pembatasan istilah dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan proses kerja penelitian sekaligus menyesuaikan persepsi tentang tema yang dibahas pada penelitian ini, yaitu karakter pendidik dalam hadis kitab *Sahih al-Bukhari*. Maka, istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

¹⁶ Yahya ibn Syarf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*, (Bairut: Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, cet. 2, 1392 H), jilid I, h. 14

1. Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain¹⁷.

Menurut al-Imam al-Gazali bahwa karakter dalam terminologi Islam adalah sama dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*), akhlak adalah kondisi *batiniyyah* (dalam) dan kondisi *zahiriyyah* (luar) manusia.¹⁸

Dan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Agus Wibowo mengatakan bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti, sehingga karakter adalah watak dan sifat-sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁹

Dan di dalam *Ensiklopedi Indonesia* dalam Ramayulis bahwa karakter/watak adalah aspek perasaan dan kemauan yang nampak ke luar sebagai kebiasaan, pada cara bereaksi terhadap dunia luar dan pada ideal-ideal yang diidam-idamkannya.²⁰

Menurut para ahli bahwa terdapat perbedaan antara karakter, akhlak, moral, etika dan budi pekerti. Dalam *Kamus Psychology* dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²¹

Adapun akhlak secara etimologi adalah merupakan berasal dari bahasa arab dalam bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Adapun akhlak secara terminologis menurut Imam Ghazali dalam Yunahar Ilyas adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Contohnya, ketika menerima tamu bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan yang lain atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang tersebut belum bisa dikatakan memiliki

¹⁷ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2008), h. 623.

¹⁸ Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *ta'liq* Ahmad 'Ali Sulaiman, (Mesir: Dar al-Gad al-Jadid, 2005), jilid III, h. 55.

¹⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktek Implementasi*, (Yogyakarta: Celeban Timur, 2013), h. 9.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 9, 2012), h. 511.

²¹ Dali Gulo, *Kamus Psychology*, (Bandung: Penerbit Tonis, 1982), h. 29.

sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.²²

Adapun moral secara etimologi berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.²³ Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban.²⁴ Selanjutnya moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.²⁵

Adapun etika dari segi etimologi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak, dan diartikan juga dengan ilmu apa yang baik dan apa yang buruk.²⁶ Adapun etika secara terminologi telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu Ki Hajar Dewantara dalam Abuddin Nata menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.²⁷

Adapun budi pekerti dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan, bahwa kata budi artinya alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Selanjutnya, kata budi juga bermakna akhlak, perangai dan kesopanan. Istilah budi pekerti sering diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak dan watak.²⁸ Menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai prilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.²⁹

2. Pendidik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa pendidik adalah orang

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, cet. 9, 2007), h. 1-3.

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 92.

²⁴ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, h. 929.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 92.

²⁶ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, h. 382.

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 90.

²⁸ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, h. 215.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 13.

yang mendidik.³⁰, dan menurut Ahmad Tafsir, pendidik ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³¹

Suryo Subroto menjelaskan bahwa:

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³²

Dalam perkataan Arab, pendidik disebut dengan *ustaz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *muaddib*. Kata *ustaz* berarti berarti guru, professor gelar akademik, jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Kata *al-mudarris*, berarti *teacher* atau guru, instructor atau pelatih, *lecture* atau dosen³³. Kemudian, kata *mu'allim* juga berarti *techer* atau guru, *instructor* atau pelatih dan *trainer* atau pemandu.³⁴ Sedangkan kata *muaddib* bermakna *educator*, pendidik atau *teacher in coranic school* atau guru pada lembaga pendidikan Alquran.³⁵

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pendidik dalam pandangan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada orang yang bertugas di kelas tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa seperti orangtua, guru, dosen, dai atau ustaz dan semisalnya.

³⁰ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 326.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

³² Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Ibna Aksara, 1983), h. 26.

³³ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Library du Liban, 1974), h. 279.

³⁴ *Ibid.*, h. 637.

³⁵ *Ibid.*, h. 11.

3. Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari*

Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari* atau *al-Jami' as-Sahih* ialah salah satu kitab hadis yang mashur dan termasuk dalam *al-Kutub as-Sittah* (kitab-kitab hadis yang enam). Kitab *Sahih al-Bukhari* disusun oleh Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari yang wafat pada tahun 256 H/870 M.

Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari* dalam penelitian ini hanya meneliti hadis dalam beberapa kitab (pembahasan pokok) dari *Sahih al-Bukhari*, di antaranya:

1. *Kitab al-'Ilmi*, karena di dalamnya membahas hal-hal yang berkaitan dengan ilmu dan pendidikan.
2. *Kitab al-Adab*, karena di dalamnya membahas hal-hal yang berkaitan dengan akhlak dan perbuatan-perbuatan yang terpuji.
3. *Kitab al-Iman*, karena di dalamnya membahas sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan terpuji yang semua itu termasuk bagian dari iman.
4. *Kitab an-Nikah*, karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang bagaimana seorang suami yang merupakan kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas anak dan istrinya di antaranya bertanggung jawab atas pendidikan mereka dalam bergaul dengan mereka.
5. *Kitab al-Hibah*, karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang sikap adil orang tua antara anak-anaknya dalam *al-hibah* (pemberian).

Lima kitab di atas merupakan objek penelitian utama pada penelitian ini, tidak menutup kemungkinan penelitian juga akan dilakukan pada kitab-kitab yang lain di *Sahih al-Bukhari* sesuai kebutuhan.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan, tanpa tujuan maka upaya-upaya yang dilakukan tidak akan terarah sehingga dapat menghambat tercapainya maksud yang diinginkan. Berdasarkan permasalahan yang diajukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keutamaan pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari*.
2. Tugas pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari*.
3. Karakter pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang diarahkan kepada maksud tertentu, sudah barang tentu memiliki kegunaan atau manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara umum, penelitian ini berguna bagi penulis secara pribadi untuk melengkapi salah satu tugas akademik pada jenjang S2 Program Pascasarjana UIN-SU. Adapun secara khusus dapat dibagi sebagai berikut:

1. Secara Teoretis:

- a. Untuk mengetahui keutamaan-keutamaan pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari*.
- b. Untuk mengetahui tugas-tugas pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari*.
- c. Untuk mengetahui karakter pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari*.

2. Secara Praktis :

- a. Bagi masyarakat umum, hasil capaian dari tujuan penelitian ini, akan berguna dan bermanfaat untuk dijadikan pedoman dan rujukan dalam mengevaluasi kembali persoalan-persoalan dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidik dalam karakternya, sehingga setiap pendidik muslim dan muslimah dapat menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fokus penelitian ini, terutama dapat menjadi pedoman dan referensi penting bagi mahasiswa jurusan pendidikan Islam.
- c. Bagi peneliti lain, hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk mengembangkan dan mematangkan penelitian selanjutnya.

F. Kajian Terdahulu

Kajian secara spesifik yang membahas karakter pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari* sejauh ini belum ditemukan oleh penulis. Penulis hanya menemukan beberapa kajian tentang telaah kualitas hadis-hadis pendidikan, pendidik dalam Alquran, dan studi komparatif tentang guru dalam kitab hadis.

Beberapa kajian terdahulu tentang kualitas hadis pendidikan atau tentang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Elfi Zahrah Pane, Telaah Kualitas Hadis-hadis Pendidikan dalam Buku *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* Karya Muhammad ‘Atiyyah al-Abrasyi (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis). Tesis, Program Pendidikan Islam Program

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara 2012.

2. Umi Sumbulah, Telaah Validitas Hadis-hadis Populer tentang Tarbiyah (Sebuah Pendekatan Kritik Hadis). Tesis, Program Tafsir Hadis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol 1997.
3. Lutfiyani, Studi Analisis Terhadap Hadis-hadis Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Tesis, Program Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.
4. Ratoni Taswadi, Guru dalam Pandangan Hadis Tarbawi Studi Komparatif Hadis-hadis tentang Guru antara Kitab *Sunan At-Tirmizi* dengan Kitab *Sunan Ibnu Majah* Kaitannya dengan Profesionalitas Guru PAI. Tesis, Program Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon 2011.
5. Muhammad Idris, Pendidik dalam Alquran. Tesis, Program Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara 2013.

G. Sistematika Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan oleh penulis dalam lima bab, dimana lima bab tersebut menjadi kerangka pembahasan dalam penelitian ini. Keseluruhan bab tersebut merupakan sistematika pembahasan yang saling terkait satu sama lain, sehingga hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat tercapai.

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab II merupakan pembahasan tentang kajian teoretis yang terdiri dari dua pembahasan. Pertama, karakter pendidik yang terdiri dari pengertian karakter, pengertian pendidik dan karakter pendidik. Kedua, kitab *Sahih al-Bukhari* yang terdiri dari riwayat hidup Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, latar belakang dan metode ilmiah penulisan kitab *Sahih al-Bukhari*, kandungan isi kitab *Sahih al-Bukhari*, kedudukan kitab *Sahih al-Bukhari* dalam Islam dan kitab-kitab Syarh *Sahih al-Bukhari*.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV membahas tentang karakter pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari* yang terdiri atas keutamaan pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari*, tugas pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari* dan karakter pendidik dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari* dengan interpretasi hadis dari ulama hadis.

Bab V adalah penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari uraian penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Karakter Pendidik

1. Pengertian Karakter Pendidik

a. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁶

Menurut Wayne dalam Imam Machali bahwa:

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.³⁷

Dan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Agus Wibowo mengatakan bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti, sehingga karakter adalah watak dan sifat-sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain.³⁸

Menurut para ahli bahwa terdapat perbedaan antara karakter, akhlak, moral, etika dan budi pekerti. Dalam *Kamus Psychology* dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.³⁹ Menurut Lickona dalam Imam Machali bahwa karakter dapat kita maknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yaitu berperilaku terhadap pihak lain (Tuhan, manusia dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Hal ini merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai “.... *The life of right conduct –right conduct in relation to other persons and in*

³⁶ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2008), h. 623.

³⁷ Imam Machali, *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 79.

³⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktek Implementasi*, (Yogyakarta: Celeban Timur, 2013), h. 9.

³⁹ Dali Gulo, *Kamus Psychology*, (Bandung: Penerbit Tonis, 1982), h. 29.

relation to oneself".⁴⁰ Menurut Hornby dan Parnwell dalam Heri Gunawan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reputasi.⁴¹ Adapun menurut Herman Kartajaya dalam Heri Gunawan bahwa karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar serta merespon sesuatu.⁴²

Adapun akhlak secara etimologi adalah merupakan berasal dari bahasa arab dalam bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Adapun akhlak secara terminologis menurut Imam Ghazali dalam Yunahar Ilyas adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Contohnya, ketika menerima tamu bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan yang lain atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang tersebut belum bisa dikatakan memiliki sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.⁴³

Adapun moral secara etimologi berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.⁴⁴ Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban.⁴⁵ Selanjutnya moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.⁴⁶

⁴⁰ Imam Machali, *Kepemimpinan Pendidikan...*, h. 80.

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, cet. 3, 2014), h. 2.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, cet. 9, 2007), h. 1-3.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 92.

⁴⁵ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, h. 929.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 92.

Adapun etika dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.⁴⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etika diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak, dan diartikan juga dengan ilmu apa yang baik dan apa yang buruk.⁴⁸ Adapun etika secara terminologi telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu Ki Hajar Dewantara dalam Abuddin Nata menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.⁴⁹ Dalam *Webster Dictionary* sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Ya'kub bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul.⁵⁰

Adapun budi pekerti dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan, bahwa kata budi artinya alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Selanjutnya, kata budi juga bermakna akhlak, perangai dan kesopanan. Istilah budi pekerti sering diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak dan watak.⁵¹ Menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai prilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya. Dalam hal ini, budi pekerti diartikan sebagai sikap atau prilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman prilaku manusia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami dengan ajaran agama serta budaya Indonesia.⁵²

⁴⁷ *Ibid.*, h. 90.

⁴⁸ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, h. 382.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 90.

⁵⁰ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 12.

⁵¹ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, h. 215.

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 13.

b. Pengertian Pendidik

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar bahwa kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal, budi pengerti, akhlak, dan sebagainya). Kemudian dengan menambahkan awalan “pe” hingga menjadi pendidik, maka artinya ialah orang yang mendidik.⁵³

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.⁵⁴

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik ialah, “orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”⁵⁵

Adapun Sutan Imam Barnadib memberikan pengertian pendidik ialah siapa saja yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.⁵⁶

Adapun menurut Zakiah Daradjat bahwa pendidik itu ialah individu yang memberikan kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.⁵⁷

Kemudian Suryo Subroto menjelaskan tentang pengertian pendidik, yaitu:

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁵⁸

⁵³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 3, 2011), h. 138.

⁵⁴ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, h. 326.

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

⁵⁶ Sutan Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 61

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 19.

⁵⁸ Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Ibna Aksara, 1983), h. 26.

Dalam sejarah pendidikan Islam, kaum muslimin mengenal beberapa istilah yang selalu digunakan untuk menyebut atau memanggil orang yang bertugas sebagai pendidik. Istilah tersebut antara lain *mu'allim*, *muaddib*, *murabbi*, *ustaz*, *mudarris*, *mursyid* dan *muzakki*.

Mu'allim berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai *mu'allim*, pendidik harus merupakan sosok *'alimun*, yaitu ilmuwan yang memiliki pengetahuan tentang *al-'Alim*, yaitu Allah, dan tentang manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaan Allah. Dengan pengetahuannya itu, ia mampu menempatkan diri dengan tepat dan benar sebagai *mu'allim* yang bertugas membantu peserta didik dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki. Tugas seorang *mu'allim* dalam Islam bukan sekedar hanya membacakan ayat-ayat *Qur'aniyyah* dan *Kauniyyah*, tetapi juga berkemampuan dalam *tazkiyah an-nafs* atau mensucikan jiwa peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami *al-Kitab* (Alquran) dan *al-Hikmah* (hadis), serta hal-hal yang belum mereka ketahui.⁵⁹

Adapun *muaddib*, bermakna manusia yang beradab. Karena, sebagai *muaddib* pendidik adalah orang yang bertugas menanamkan adab di dalam diri seseorang. Untuk itu, seorang *muaddib* haruslah orang yang memiliki adab, yang dengan adab tersebut ia mampu mendisiplinkan diri sendiri dan orang lain, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada Allah.⁶⁰

Kemudian *murabbi*, yang juga berarti pendidik. Dalam Kamus Arab-Indonesia, *murabbi* merupakan *ism fa'il* dari kata *rabba – yurabi* yang artinya mengasuh, mendidik dan memelihara, dan *murrabbi* diartikan dengan pendidik dan juru didik.⁶¹ Allah disebut sebagai *Rabb al-'Alamin*, karena Dia lah Pemelihara dan Pendidik alam semesta. Mendidik dan memberikan perhatian merupakan salah satu dari makna-makna implicit kata *Rabb*. Allah sebagai pendidik tahu betul segala kebutuhan yang dididik-Nya, karena Dia adalah Zat

⁵⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 3, 2012), h. 133-134.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 134-135.

⁶¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah, cet. 8, 1990), h. 137.

Pencipta. Perhatian-Nya tidak terbatas hanya terhadap manusia, tetapi Dia memperhatikan dan mendidik seluruh makhluk, dan karenanya Dia digelar *Rabb al-'Alamin*. Maka, seorang *murabbi* atau pendidik harus merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat *rabbany*, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana, yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*.⁶²

Kemudian, penggunaan kata *ustaz* untuk menyebut seorang pendidik, sering digunakan untuk menyebut seorang guru besar atau professor gelar akademik, jenjang di bidang intelektual.⁶³ Menurut Muhaimin dalam Al Rasyidin, hal ini mengandung pengertian bahwa sebagai *ustaz*, seorang pendidik dituntut komitmen dan kualifikasi profesionalismenya dalam mengemban tugas-tugas kependidikan. Seseorang dikatakan profesional tatkala pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas mengkader generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.⁶⁴

Kemudian, *mudarris* juga merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seorang pendidik dalam pendidikan Islam. Secara etimologi, *mudarris* berasal dari bahasa arab, yaitu *sigah ism al-fa'il* dari *darrasa – yudarrisu – tadrisan*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar.⁶⁵ Secara terminologi, *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan dan memberantas kebodohan mereka, serta memberikan pelatihan kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁶⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *mudarris* adalah orang yang mengajarkan

⁶² Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 134.

⁶³ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Library du Liban, 1974), h. 279.

⁶⁴ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 136.

⁶⁵ A.W. Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 335.

⁶⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafil Persada, 2005), h. 535.

suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya.

Kemudian, *mursyid* biasa digunakan untuk menyebut guru dalam lingkungan *Tariqah* (Tasawuf). Dalam konteks ini, *mursyid* adalah pendidik spiritual yang memberikan bimbingan rohani kepada peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai seorang *mursyid*, pendidik berusaha menularkan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik, baik dalam hal beribadah, bekerja, belajar, yang seluruhnya didasari oleh *lillahi Ta'ala*. Dalam konteks pendidikan Islam, hal itu mengandung bahwa pendidik merupakan pusat anutan teladan, bahkan konsultan rohani bagi peserta didik.⁶⁷

Selanjutnya, *muzakki* yang merupakan *ism al-fa'il* dari *zakka-yuzakki* yang artinya menyucikan, maka *muzakki* artinya ialah orang yang menyucikan.⁶⁸ Secara istilah *muzakki* adalah orang yang membersihkan dan mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka *muzakki* adalah pendidik yang bertanggungjawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam ketaatan kepada Sang Pencipta dan terhindar dari perbuatan tercela.⁶⁹

2. Karakter Pendidik

Menurut Al Rasyidin bahwa hakikat pendidik dalam Islam itu adalah Allah. Dia lah *al-'Alim*, yaitu yang Maha Mengetahui, yang mengajarkan sebagian perbendaharaan ilmu-Nya kepada manusia. Dia lah *ar-Rabb*, yang menjadi *Murabbi* bagi seluruh makhluknya, khususnya manusia. Dial lah *Muaddib*, yang *menta'dib* Muhammad dengan adab yang baik. Sebagai pendidik, Allah memiliki karakteristik yang tersimpul dalam nama-nama-Nya yang Maha Agung dan Indah, yaitu *al-Asma' al-Husna*. Dia lah *al-'Alim*, *al-Khaliq*, *ar-Rahman*, *ar-Rahim*, *al-Quddus*, *as-Salam*, *al-Ghaffar*, dan seterusnya. Maka, karakter Allah yang

⁶⁷ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 135.

⁶⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 157.

⁶⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam....*, h. 144.

terkandung dalam *al-Asma' al-Husna* tersebut wajib dihayati dan diteladani oleh seluruh pendidik muslim. Jika Allah itu *al-'Alim*, yaitu Maha mengetahui, maka pendidik haruslah orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang yang akan diajarkannya. Jika Allah itu *ar-Rahman*, yaitu Maha Pengasih dan Pemurah, maka pendidik harusnya pemurah dan tidak kikir dalam mendidik, *mentarbiyah* dan mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Jika Allah itu *ar-Rahim*, yaitu Maha Penyayang, maka seorang pendidik haruslah memiliki jiwa dan sifat kasih sayang kepada anak didiknya. Jika Allah itu *al-Quddus*, yaitu Maha Suci, maka seorang pendidik haruslah sosok yang suci dirinya, baik suci jasmani maupun suci rohani. Dengan kesucian diri itu, dia berupaya membimbing peserta didiknya untuk melakukan pembersihan diri dari berbagai sifat dan karakter tercela, sehingga sifat-sifat yang terpuji dapat dengan mudah diajarkan kepada peserta didiknya. Demikianlah seterusnya, seluruh *al-Asma' al-Husna* harus diteladani oleh pendidik dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sifat, watak, karakter, dan kepribadiannya.⁷⁰

Menurut al-Attas dalam Al Rasyidin, setelah Rasulullah saw. sosok yang memiliki otoritas sebagai pendidik adalah ulama, baik laki-laki maupun perempuan, yang benar-benar mengetahui sunnah-sunnah Nabi saw., memiliki derajat ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual, yang selalu mempraktikkan agama pada tingkat *ihsan*.⁷¹

Menurut al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir, bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki karakter sebagai berikut:

1. Ikhlas sepenuh hati dalam melaksanakan tugasnya
2. Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi dunia, mengajar dilakukan karena mengharapkan keridhaan Allah semata.
3. Bersih jasmaninya, yaitu penampilan lahiriyahnya harus menyenangkan.
4. Bersih jiwanya, yaitu menjauhi dosa-dosa besar.
5. Tidak riya karena riya akan menghilangkan keikhlasan.
6. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.

⁷⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 144.

⁷¹ *Ibid.*, h. 146.

7. Tidak menyukai permusuhan.
8. Perkataan dan perbuatannya sesuai.
9. Tidak malu untuk mengatakan, 'saya tidak tahu'. Bijaksana.
10. Rendah hati.
11. Lemah lembut.
12. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
13. Pemaaf, seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didik.
Dia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak bersabar dan tidak marah karena sebab-sebab yang kecil.
14. Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
15. Tidak merasa rendah diri.
16. Berkepribadian.
17. Bersifat kebapaan, yaitu mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri.
18. Mengetahui karakter murid yang mencakup pembawaan, kebiasaan, pemikiran dan perasaan.⁷²

Menurut Mahmud Junus dalam Ahmad Tafsir juga, bahwa seorang pendidik hendaklah memiliki karakter sebagai berikut:

1. Kasih sayang pada murid.
2. Senang memberi nasehat.
3. Senang melarang dan mencegah murid dari melakukan perbuatan tercela.
4. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid.
5. Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya.
6. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan murid.
7. Jujur dalam keilmuan.
8. Adil.⁷³

⁷² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2013), h. 131.

⁷³ *Ibid.*, h. 133.

‘Abd ar-Rahman an-Nahlawi dalam Al Rasyidin juga menjelaskan bahwa seorang pendidik haruslah sosok yang memiliki karakter sebagai berikut:

1. Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pemikirannya. Jika pendidik telah memiliki sifat *rabbaniyah*, maka dalam semua aktivitas edukasi, ia akan berusaha menjadikan peserta didiknya menjadi insan *rabbani* pula.
2. Bersifat ikhlas. Dengan profesi sebagai pendidik dan dengan ilmunya, ia hanya mengharapkan ridha Allah dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan dalam menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sebab, mendidik itu memerlukan pelatihan, pengulangan, variasi metode, dan melatih jiwa peserta didik dalam memikul beban belajar.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Diantara tanda kejujuran itu adalah menerapkan terlebih dahulu apa-apa yang diajarkan kepada peserta didik ke dalam dirinya sendiri. Sebab, jika ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meniru dan mengikuti dalam setiap perkataan dan perbuatan.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan semangat untuk terus belajar.
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan sesuai.
7. Mampu mengelola siswa dan tegas dalam bertindak.
8. Mengetahui psikologis peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya.
9. Tanggap dan peka terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.
10. Bersikap adil terhadap para peserta didik.⁷⁴

Menurut ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki lima karakter dasar, yaitu:⁷⁵

⁷⁴ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 146-147.

⁷⁵ ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Salam, cet. 7, 2010), h. 577.

1. Ikhlas. Para pendidik hendaknya menjadikan niatnya semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman. Ikhlas dalam perbuatan dan perkataan merupakan pondasi keimanan, Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali dengan keikhlasan. Terdapat ayat dan hadis dalam jumlah yang banyak tentang wajibnya ikhlas dalam berkata dan berbuat. Diantaranya firman Allah dalam surat *al-Bayyinah* ayat 5, yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ [Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan meunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus].⁷⁶

Dan dalam kitab *Sahih al-Bukhari* disebut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى
بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ
وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ : سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ ، قَالَ :
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ
أَمْرٍ مَّا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا
فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ [Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi
'Abdullah ibn Zubair, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa'id al-Ansari, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn Ibrahim at-Taimi, bahwa dia pernah mendengar 'Alqamah ibn Waqqas al-Lait's berkata, 'saya pernah mendengar 'Umar ibn al-Khattab di atas mimbar berkata, 'saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"]⁷⁷.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: PT Sabiq, 2009), h. 598.

⁷⁷ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), no. 1, h. 8.

Dan di dalam *Sunan an-Nasai* disebutkan:

أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ هِلَالٍ الْحِمَصِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَمِيرٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ ، عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ ، قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَالَهُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا شَيْءَ لَهُ ، فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، يُقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا شَيْءَ لَهُ ، ثُمَّ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ

[Telah mengabarkan kepada kami ‘Isa ibn Hilal al-Himsi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Humair, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Mu‘awiyah ibn Sallam, dari ‘Ikrimah ibn ‘Ammar, dari Syaddad ibn Abi ‘Ammar, dari Abu Umamah al-Bahili, dia berkata, telah datang seorang laki-laki kepada Nabi saw. lalu berkata, ‘bagaimana pendapat anda mengenai seseorang yang berjihad mengharapkan upah dan sanjungan, apakah yang ia peroleh? Rasulullah saw. menjawab: “Ia tidak mendapatkan apa-apa”. Lalu ia mengulanginya tiga kali, Rasulullah saw. bersabda kepadanya: “Ia tidak mendapatkan apa-apa”. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: “Allah tidak menerima amalan kecuali jika dilakukan dengan ikhlas dan mengharapkan wajah-Nya.”].⁷⁸

2. Takwa. Setelah ikhlas, seorang pendidik haruslah bertakwa kepada Allah. Takwa ialah sebagaimana telah didefinisikan oleh para ulama, yaitu menjaga agar Allah tidak melihatmu di tempat larangan-Nya, dan jangan sampai Anda tidak didapatkan di tempat perintah-Nya. Mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dalam bahasan takwa ini, ‘Umar ibn al-Khattab pernah berdialog dengan Ubay ibn Ka‘ab. ‘Umar bertanya, “Apa yang dimaksud takwa itu?” Ubay pun menjawab, “Apakah kamu pernah berjalan pada jalan yang berduri?” ‘Umar menjawab, “Ya, pernah”. Ubay pun bertanya lagi, “Apa yang kamu lakukan?” “Aku singkirkan duri itu,” jawab ‘Umar. Ubay pun berkata, “Itulah takwa”.

⁷⁸ Muhammad ibn ‘Ali al-Nasai, *Sunan an-Nasai, tarqim* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, (Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2012), no. 3140, h. 355.

Begitu pentingnya takwa ini, Allah sering mengulang-ulangnya dalam banyak ayat Alquran, diantaranya:

a. Surat *Ali 'Imran* ayat 102:

[Wahai

orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim].⁷⁹

b. Surat *al-Ahzab* ayat 70:

[Wahai orang-orang yang

beriman! Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar].⁸⁰

c. Surat *al-Hajj* ayat 1:

[Wahai orang-orang

yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar].⁸¹

Oleh karena itu kriteria manusia yang paling mulia dalam Islam bukanlah mereka yang memegang kekuasaan atau pun menguasai harta kekayaan, tetapi siapa yang paling takwa. Dalam *Sahih Muslim* disebutkan:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا : حَدَّثَنَا يَحْيَى

بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ قَالَ : قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ قَالَ « أَتَقَاهُمْ »

[Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb dan Muhammad ibn al-Mu'sanna serta 'Ubaidullah ibn Sa'id, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa'id, dari 'Ubaidullah, telah mengabarkan kepada kami Sa'id ibn Abu Sa'id, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata,

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, h. 63.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 427.

⁸¹ *Ibid.*, h. 332.

Rasulullah saw. ditanya, ‘Siapakah manusia yang paling mulia?’ Rasulullah saw bersabda: “Orang yang paling bertakwa dari mereka.”].⁸²

Jadi, sangat penting setiap pendidik memiliki mental takwa ini. Jika tidak, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Logikanya sederhana, bagaimana anak murid akan menjadi orang yang bertakwa jika pendidiknya justru tidak memberi keteladanan.

3. Ilmu. Hal ini sudah barang tentu tidak perlu dibahas panjang lebar. Karena pendidik adalah penyampai ilmu maka sudah selayaknya pendidik gemar menuntut ilmu. Sebab menuntut ilmu dalam Islam adalah kewajiban. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam *Sunan Ibnu Majah*:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ [Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn ‘Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafs ibn Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Kaṣir ibn Syinzir, dari Muhammad ibn Sirin, dari Anas ibn Malik ia berkata, ‘Rasulullah bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”].⁸³

4. Sabar. Termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas mendidik adalah sifat sabar, yang dengan sifat itu peserta didik akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran, anak murid akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Oleh karena itu, Allah memberikan peringatan berulang kali kepada manusia agar tetap sabar dalam upaya apapun, lebih-lebih dalam mendidik generasi masa depan. Jadi, apapun tantangan dan hambatan seorang pendidik dalam mendidik hendaknya sabar menjadi pilihan utama. Terdapat banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang kesabaran, diantaranya terdapat dalam surat *al-Baqarah* ayat 45:

⁸² Muslim, *Sahih Muslim, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), no. 2378, h. 685.

⁸³ Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah, tarqim* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, (Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2012), no. 224, h. 39.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ [Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'].⁸⁴

Dan juga terdapat dalam surat *al-A'raf* ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ [Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang baik, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh].⁸⁵

Terdapat juga ayat yang memuji orang-orang yang bersabar, diantaranya terdapat dalam surat *Ali 'Imran* ayat 134, yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ [(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan].⁸⁶

Dan juga dalam surat *Ali 'Imran* ayat 146:

وَكَايْنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتَل مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ [Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar].⁸⁷

Dan dalam hadis Rasulullah saw. juga banyak menjelaskan tentang sabar. Diantaranya terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عِيَّاشٍ ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, h. 7.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 176.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 67.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 68.

وَسَلَّمَ : أَوْصِيَنِي، قَالَ : لَا تَغْضَبْ ، فَرَدَّدَ مِرَارًا ، قَالَ : لَا تَغْضَبْ [Telah menceritakan kepadaku Yahya ibn Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr yaitu Ibnu ‘Ayyasy, dari Abu Hasin, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw., ‘Berilah aku wasiat?’ Nabi saw. bersabda: “Janganlah kamu marah.” Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, Nabi saw. tetap bersabda: “Janganlah kamu marah.”].⁸⁸

Dan juga hadis yang lain yang terdapat dalam *Sahih Muslim*:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ ، قَالََا كِلَاهُمَا : قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِلَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ [Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya dan ‘Abd al-A‘la ibn Hammad, keduanya berkata, telah aku bacakan di hadapan Malik dari Ibnu Syihab, dari Sa‘id ibn al-Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang paling kuat bukanlah orang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain. Tetapi orang yang paling kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika ia sedang marah.”].⁸⁹

5. Bertanggung Jawab. Seorang pendidik wajib merasa bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Tanggung jawab ini meliputi aspek keimanan, tingkah laku keseharian, kesehatan jasmani dan ruhani, maupun aspek sosialnya. Terdapat banyak ayat dan hadis yang menjelaskan bahwa seorang pendidik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didiknya.

Dalam Alquran surat *at-Tahrim* ayat 6, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api naar yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan].⁹⁰

⁸⁸ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 6116, h. 739.

⁸⁹ Muslim, *Sahih Muslim*, no, 2609, h. 746.

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.560.

Dan firman Allah dalam surat *Taha* ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

[Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa].⁹¹

Adapun hadis yang menjelaskan tentang tanggung jawab seorang pendidik diantaranya terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا

رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا [Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, dari az-Zuhri, dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim ibn 'Abdullah, dari 'Abdullah ibn 'Umar, bahwa dia mendengar Rasulullah saw. telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut."].⁹²

Dan di dalam kitab *Sahih Ibni Hibban* juga terdapat hadis yang menguatkan tentang keharusan dan kewajiban bersikap tanggung jawab, yaitu:

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ : أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ : أَمْ حَفِظَ أَمْ

⁹¹ *Ibid.*, h. 321.

⁹² Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 2409, h. 285.

ضَيْع [Telah mengabarkan kepada kami Hasan ibn Sufyan asy-Syaibani, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim al-Hanzali, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Mu‘az ibn Hisyam, dia berkata, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang orang yang dipimpinnya, apakah dipelihara atau disia-siakan-nya.”]⁹³

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter pendidik dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas
2. Takwa
3. Berilmu
4. Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan
5. Lembah lembut
6. Memperhatikan keadaan peserta didik
7. Jujur dalam perkataan dan perbuatan
8. Sabar
9. *Tawadu‘*
10. Adil
11. Bertanggung jawab

B. Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari*

1. Riwayat Hidup Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari

⁹³ Muhammad Ibn Hibban, *Sahih Ibni Hibban, tahqiq* Syu‘aib al-Arnaut, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, cet. 2, 1993), h. 344.

Beliau adalah Muhammad ibn Isma‘il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Ju‘fi, Abu ‘Abdillah al-Bukhari, imam dunia di bidang hadis.⁹⁴ Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Bukhari yang dinisbatkan kepada tempat kelahirannya Bukhara. Bapaknya, Isma‘il ibn Ibrahim merupakan ulama *wara‘*.⁹⁵

Beliau dilahirkan pada hari Jum‘at tanggal 13 Syawal 194 H di Bukhara. Bukhara⁹⁶ adalah salah satu kota yang terletak di Asia Tengah. Bukhara pertama kali dibebaskan oleh kaum muslimin pada masa pemerintahan *Amir al-Mu‘minin* Mu‘awiyah melalui pasukan yang dipimpin oleh Sa‘id ibn ‘Usman ibn ‘Affan. Kota Bukhara di masa al-Imam al-Bukhari adalah sebuah markaz dari berbagai pusat ilmu. Kota ini penuh dengan *halaqah-halaqah* para ahli hadis dan para ahli fiqh.⁹⁷

Beliau adalah seorang ulama bertubuh kurus dan tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek.⁹⁸

Beliau pernah mengalami kebutaan pada waktu masih kecil. Pada suatu malam, ibunya bermimpi melihat Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim berkata kepadanya, “Sesungguhnya Allah telah mengembalikan penglihatan anakmu karena engkau sering berdoa dan menangis bermunajat kepada-Nya”. Pada esok harinya ketika ia bangun dari tidur ternyata anaknya al-Bukhari bisa melihat kembali.⁹⁹

Al-Imam al-Bukhari mempelajari hadis pertama kali di kota kelahirannya Bukhara pada usia 10 tahun. Beliau sudah memahami benar ilmu hadis pada waktu beliau masih kecil. Disebutkan dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* bahwa al-Bukhari pada saat usianya masih belia (*sabiy*) sudah hapal 70 ribu hadis dengan sanad-sanadnya.¹⁰⁰

⁹⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, (Halab: Dar ar-Rasyid, cet. 3, 1991), h. 464.

⁹⁵ ‘Abd al-Wahhab as-Subki, *Tabaqat asy-Syafi‘iyyah al-Kubra, tahqiq ‘Abd al-Fattah al-Halw dan Muhammad at-Tanahi*, (Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt), jilid II, h. 213.

⁹⁶ Dalam Wikipedia disebutkan bahwa Bukhara termasuk kota di Uzbekistan. Lihat: <http://id.wikipedia.org/wiki/Bukhara> .

⁹⁷ Yaqut ar-Rumi al-Bagdadi, *Mu‘jam al-Buldan, tahqiq Farid ‘Abd al-‘Aziz al-Jundi*, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt), jilid I, h. 419-423.

⁹⁸ Ahmad Khalakan, *Wafayat al-A‘yan wa Anba’ Abna’ az-Zaman, taqdim Muhammad al-Mar‘asyali*, (Bairut: Dar al-Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, 1997), jilid II, h. 324.

⁹⁹ Muhammad az-Zahabi, *Siyar al-A‘lam an-Nubala’*, (Bairut: Ar-Risalah, cet 11, 2001), jilid XII, h. 393.

¹⁰⁰ Ibnu Ka‘fir, *al-Bidayah wa an-Nihayah, tahqiq ‘Abdullah at-Turki*, (Imbabah: Dar Hajr, 1998), jilid XIV, h. 527.

Dalam *Siyar al-A'lam an-Nubala'* bahwa al-Bukhari menceritakan, “Aku pernah mengikuti pelajaran bersama para ahli fiqh di Marw, waktu itu aku masih sangat kecil. Setiap kali aku datang, aku malu memberi salam kepada mereka. Salah seorang pengajar bertanya kepadaku, “Berapa banyak yang sudah engkau tulis?”. Aku menjawab, “dua”, maksudku dua hadis. Maka para hadirin pun tertawa. Syaikh (guru besar) di majelis tersebut menegur para hadirin seraya berkata, “Jangan kalian mentertawakannya, mungkin kelak dia akan mentertawakan kalian”.¹⁰¹

Al-Bukhari merupakan orang yang sangat cerdas. Beliau mampu menghafal sesuatu hanya dengan sekali melihat saja. Dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* disebutkan bahwa al-Bukhari pernah melihat sebuah kitab ternyata beliau sudah menghafal buku tersebut dengan hanya melihatnya sekali saja. Dan berita mengenai hal ini banyak disebutkan oleh para ulama.¹⁰²

Warraq (penulis/penaskh) al-Bukhari, Muhammad ibn Abu Hatim al-Bukhari pernah bertanya kepada al-Bukhari, “Bagaimana awal mulanya engkau masyhur di bidang hadis? Beliau menjelaskan, Aku dimudahkan menghafal hadis di maktab pada usia 10 tahun atau kurang dari 10 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan di maktab, aku pun selalu menghadiri majlis hadis ad-Dakhili dan ulama hadis lainnya. Pernah suatu hari ad-Dakhili membacakan hadis dihadapan manusia dengan sanadnya seraya berkata, “Sufyan, dari Abu Zubair, dari Ibrahim”. Maka aku berkata, “Sesungguhnya Abu Zubair tidak pernah meriwayatkan dari Ibrahim”. Maka ad-Dakhili membentakku, maka aku katakan kepadanya, “Coba anda *meruju'* ke referensi aslinya”. Maka dia pun masuk ke rumahnya dan melihat ke referensi asli kemudian keluar kembali dan berkata, “Kalau begitu bagaimana yang benar wahai anak kecil?”. Aku menjawab, “Dari Zubair ibn ‘Adi dari Ibrahim”. Dia pun berkata, “Engkau benar”. Ketika itu beliau menginjak usia 11 tahun.¹⁰³

¹⁰¹ Az-Zahabi, *Siyar al-A'lam an-Nubala'*, jilid XII, h. 401.

¹⁰² *Ibid.*, h. 529.

¹⁰³ Az-Zahabi, *Siyar al-A'lam an-Nubala'*, jilid XII, h. 393.

Rihlah dalam rangka menuntut ilmu merupakan bagian yang sangat mencolok dan sifat yang paling menonjol dari para ahli hadis, maka beliau pun mengikuti sunnah para pendahulunya dan meniti jalan mereka.

Beliau tidak puas dengan hanya mendengarkan hadis dari penduduk negerinya, sehingga mengadakan *rihlah 'ilmiyyah* dalam rangka menuntut ilmu, beliau berkeliling ke negeri-negeri Islam. Dan pertama kali beliau mengadakan perjalanannya adalah pada tahun 210 hijriah, yaitu ketika umurnya menginjak 16 tahun. Hal ini sebagaimana yang beliau tuturkan sendiri sebagai berikut, “Pada waktu usiaku 13 tahun, aku sudah hapal buku-buku yang ditulis oleh Ibnu Mubarak dan Waki‘. Kemudian aku pergi ke Makkah bersama Ibu dan saudaraku untuk melaksanakan ibadah haji, keduanya kembali ke Bukhara sedangkan aku memutuskan untuk tetap tinggal di kota Makkah untuk mencari dan mempelajari hadis”. Pada waktu itu umur beliau 16 tahun.¹⁰⁴

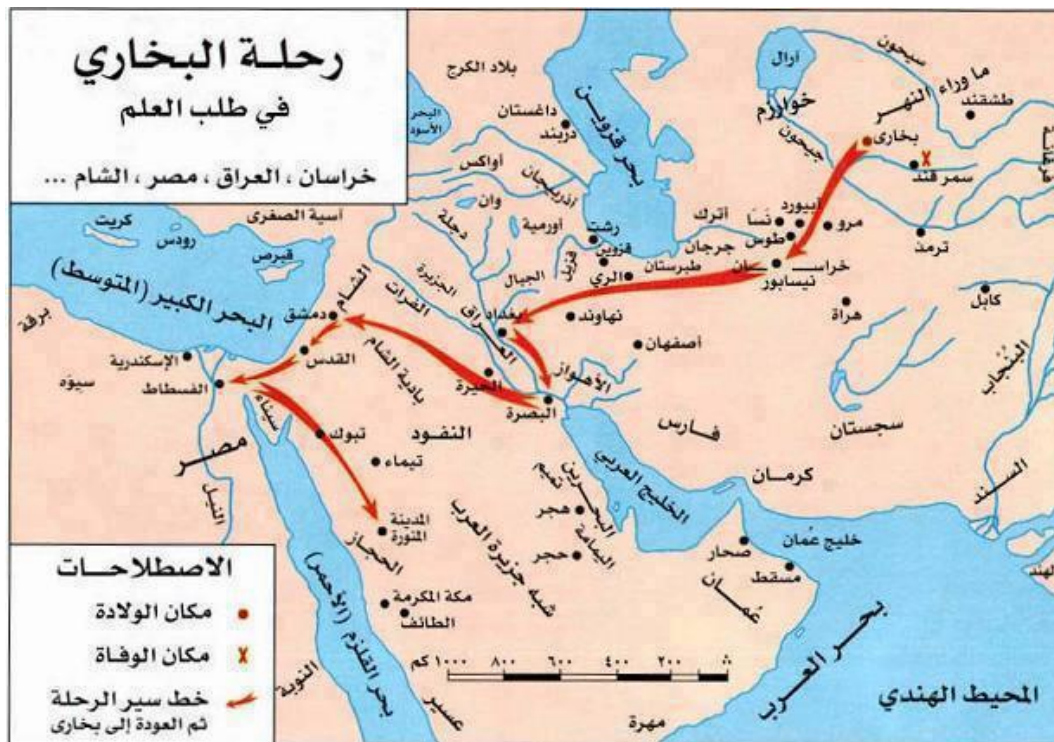
Negeri-negeri yang pernah beliau kunjungi dalam rangka menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

1. Khurasan dan daerah yang bertetangga dengannya.
2. Baghdad.
3. Basrah dan Kufah.
4. Syam.
5. Mesir
6. Hijaz (Makkah dan Madinah).

Dalam *Fath al-Bari* disebutkan bahwa al-Bukhari menuturkan tentang *rihlah 'ilmiyyah* yang dilakoninya, “Aku memasuki Syam, Mesir dan al-Jazirah sebanyak dua kali, ke Basrah sebanyak empat kali, dan aku tinggal di Hijaz beberapa tahun, dan aku tidak bisa menghitung berapa kali aku memasuki kawasan Kufah dan Bagdad bersama para ahli hadis”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Nazar Ahmad al-Fariyabi, *Hadyu as-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, (Riyad: Dar Taibah, cet. 4, 2011), jilid I, h. 36.

¹⁰⁵ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari, ta'liq* Ibnu Baz dan Muhibbudin al-Khatib, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), jilid I, h. 478.



Peta Rihlah Ilmiah Imam Bukhari

Ada kisah yang sangat menarik pada waktu beliau singgah di kota Bagdad. Dalam kitab *Tarikh Bagdad* disebutkan bahwa ketika al-Bukhari singgah di kota Bagdad, para ahli hadis di kota tersebut mendengar kedatangan beliau, maka mereka berkumpul dan bermusyawarah untuk menyambut kedatangan beliau. Akhirnya diambillah kesepakatan untuk menguji kekuatan hafalan beliau. Kemudian para ahli hadis mengumpulkan seratus hadis. Seratus hadis tersebut diacak, baik matan maupun sanadnya. Setelah itu, dibagikan kepada sepuluh ahli hadis, sehingga masing-masing membawa sepuluh hadis. Waktu yang telah ditetapkan pun tiba dan manusia berkumpul untuk menyaksikan acara tersebut. Mulailah salah seorang penguji menyampaikan hadis satu persatu kepada al-Bukhari. Tatkala sang penguji menyampaikan hadis pertama, al-Bukhari menyatakan, “Saya tidak tahu”. Sampai penguji pertama selesai menyampaikan sepuluh hadis, al-Bukhari tetap menjawab, “Saya tidak tahu.” Para ahli hadis yang hadir dalam acara tersebut terlihat saling memandang satu sama lain seraya berkata, “orang ini benar-benar mengetahui.” Sedangkan orang-orang yang awam justru menyangka sebaliknya yaitu al-Bukhari tidak tahu apa-apa.

Kemudian tiba giliran penguji kedua. Mulailah ia menyampaikan sepuluh hadis satu per satu. Dan al-Bukhari tetap menjawab, “Saya tidak tahu.” Demikian seterusnya penguji ketiga, keempat sampai penguji kesepuluh telah menyampaikan seluruh hadisnya, al-Bukhari tetap menjawab: “Saya tidak tahu.” Kemudian al-Bukhari mengatakan kepada penguji pertama: “Hadis pertama yang engkau bacakan demikian dan demikian, maka yang benar adalah demikian dan demikian”. Demikianlah al-Bukhari menyebutkan kembali hadis tersebut sama seperti yang dibacakan oleh sang penguji, kemudian beliau membenarkan letak kesalahannya. Beliau melakukan hal ini mulai dari hadis pertama sampai hadis keseratus. Akhirnya, para hadirin pun mengakui akan kehebatan hafalan beliau.¹⁰⁶

Setelah melakukan *rihlah ‘ilmiyyah* yang panjang dan melelahkan yang mana pada *rihlah ‘ilmiyyah* tersebut beliau telah menemui para ulama dan telah banyak menulis buku-bukunya, maka beliau menuju ke Naisabur untuk tinggal di sana. Akan tetapi kecemburuan sebagian ulama telah sesak untuk bisa menerima al-Bukhari menempati kedudukan dan kemuliaan dari manusia. Maka bersegeralah mereka menuju Wali Kota dan melemparkan tuduhan kepada al-Bukhari dengan tuduhan yang macam-macam seperti tuduhan bahwa al-Bukhari mengatakan bahwa Alquran itu makhluk. Maka al-Bukhari terpaksa pergi meninggalkan kota Naisabur menuju tempat kelahirannya di Bukhara.

Belum lagi beliau merasa nyaman di Bukhara, gubernur Bukhara yang bernama Khalid ibn Ahmad az-Žuhli memintanya untuk datang ke rumahnya supaya memperdengarkan hadis-hadisnya kepadanya dan anak-anaknya. Maka al-Bukhari berkata kepada utusan gubernur itu, “Katakan pada beliau, sungguh saya tidak akan merendahkan ilmu, dan saya tidak akan membawanya ke pintu para penguasa, jikalau beliau mempunyai suatu keinginan kepada saya maka hendaklah beliau datang kepada saya di masjid atau di rumah saya, jika semua ini tidak memuaskan hati anda, maka anda adalah seorang penguasa, maka anda berhak untuk melarang saya dari majlis ilmu agar saya mempunyai alasan di hadapan Allah pada hari kiamat nanti bahwa saya tidak menyembunyikan ilmu.”

¹⁰⁶ Ahmad al-Khatib al-Bagdadi, *Tarikh Bagdad, tahqiq* Basysyar ‘Awwad Ma‘ruf, (Bairut: Dar al-Garb al-Islami, 2001), jilid II, h. 340.

Akan tetapi, jawaban al-Bukhari ternyata tidak memuaskan gubernur. Sehingga hawa nafsunya mendorongnya untuk memprovokasi melawan al-Bukhari, ditambah lagi berita yang sampai kepadanya tentang masalah yang terjadi antara al-Bukhari dan gurunya, Muhammad ibn Yahya az-Zuhli membuatnya semakin berambisi untuk berlaku buruk kepada al-Bukhari dan memfitnahnya. Hingga akhirnya, dia memerintahkan untuk mengusir al-Bukhari dari kota kelahirannya Bukhara. Maka al-Bukhari pun keluar dari Bukhara menuju Khartank, yaitu salah satu desa di Samarqand. Di perjalanan beliau berdoa kepada Allah agar Allah segera memanggilnya karena begitu besar fitnah yang beliau alami, “Ya Allah, jika Engkau menginginkan fitnah pada suatu kaum, maka wafatkanlah kami tanpa terkena fitnah.”

Tak lama setelah beliau berdoa, beliau pun jatuh sakit dan wafat pada malam hari raya Idul Fitri bertepatan pada malam sabtu tahun 256 H. Beliau meninggal pada usia 62 tahun. Ketika beliau dikuburkan, keluar menyebar dari lihatnya aroma yang sangat harum dan itu bertahan sampai beberapa hari.¹⁰⁷

Al-Bukhari, selain sebagai penghapal yang kuat, ternyata beliau juga seorang penulis yang produktif. Muhammad ibn Abu Hatim bercerita bahwa al-Bukhari menjelaskan, “Pada saat usiaku mencapai 18 tahun, aku mulai menulis buku tentang para sahabat dan *tabi’in*. dan aku menulis kitab at-Tarikh ketika aku berada di dekat kuburan Rasulullah saw.”¹⁰⁸

Di antara tulisan al-Bukhari yang masyhur adalah *al-Jami’ as-Sahih* atau lebih dikenal dengan *Sahih al-Bukhari*, *al-Adab al-Mufrad*, *at-Tarikh as-Saghir*, *at-Tarikh al-Awsat*, *at-Tarikh al-Kabir*, *at-Tafsir al-Kabir*, *al-Hibah*, *al-I’tisam*, *Asami as-Sahabah*, *Kitab al-Kuna*.¹⁰⁹

Guru-guru al-Bukhari banyak sekali, lebih dari 1000 orang. Juru tulis al-Bukhari, Muhammad ibn Abu Hatim pernah menceritakan, ‘Aku mendengar al-Bukhari berkata: “Aku pernah mengunjungi Balkh, maka penduduk Balkh memintaku agar aku meriwayatkan dan mendiktekan untuk mereka hadis dari para

¹⁰⁷ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, jilid XIV, h. 532-533.

¹⁰⁸ Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, jilid II, h. 325.

¹⁰⁹ Ahmad ‘Umar Hasyim, *As-Sunnah an-Nabawiyyah wa Ulumuha*, (Mesir: Maktabah Garib, 1979), h. 158.

perawi yang aku ambil hadis dari mereka. Maka aku mendiktekan kepada mereka 1000 hadis dari 1000 perawi”.

Juru tulisnya tersebut juga menceritakan, ‘Aku mendengar al-Bukhari berkata satu bulan sebelum wafatnya, “Aku menulis hadis dari 1080 perawi hadis. Seluruh ulama hadis tersebut mengatakan: “Iman ialah perkataan dan perbuatan, bisa berkurang dan bisa bertambah”’.¹¹⁰

Al-Bukhari juga mempunyai murid yang sangat banyak, sehingga ada sebagian ulama yang menyatakan bahwa kitab *Sahih al-Bukhari* didengar secara langsung oleh 90.000 orang. Diantara muridnya yang paling terkenal adalah Muslim ibn Hajjaj, at-Tirmizi, an-Nasa’i, Ibnu Khuzaimah, Ibn Abi Dawud, Muhammad ibn Yusuf al-Firbari, Ibrahim ibn Ma’qil an-Nasafi, Hammad ibn Syakir an-Nasawi, dan Mansur ibn Muhammad al-Bazdawi. Merekalah yang banyak meriwayatkan lebih lanjut hadis-hadis al-Bukhari.¹¹¹

2. Latar Belakang dan Metode Ilmiah Penulisan Kitab *Sahih al-Bukhari*

Al-Bukhari merupakan intelektual muslim yang berdisiplin tinggi, beliau dikenal sebagai pengarang kitab yang produktif. Buku-bukunya tidak hanya dalam disiplin ilmu hadis saja, tapi juga ilmu-ilmu lain, seperti tafsir, fikih, dan tarikh.

Diantara puluhan kitabnya, yang paling masyhur ialah kumpulan hadis sahih yang berjudul *al-Jami‘ as-Sahih*, yang lebih dikenal dengan sebutan *Sahih al-Bukhari*.

Adapun sebab al-Bukhari menyusun kitab *Sahih al-Bukhari* adalah sebagaimana yang beliau kisahkan. Al-Bukhari berkata, “Pada suatu hari aku bersama Ishaq ibn Rahawaih. Maka berkata sebagian orang yang hadir waktu itu, ‘Seandainya saja kalian menyusun sebuah kitab yang ringkas untuk hadis-hadis Nabi saw.’. Ternyata hal itu sangat membekas di hatiku, maka mulailah aku menyusun kitab ini (*Sahih al-Bukhari*).”¹¹²

Dalam menyusun kitab tersebut, al-Bukhari sangat berhati-hati. Menurut Al-Firbari, salah seorang muridnya, ia mendengar al-Bukhari berkata, “Saya

¹¹⁰ Az-Zahabi, *Siyar al-A‘lam an-Nubala’*, jilid XII, h. 395.

¹¹¹ Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Kutub as-Sittah*, (Kairo: Majmu‘ al-Buhus al-Islamiyyah, 1969), h. 51.

¹¹² Az-Zahabi, *Siyar al-A‘lam an-Nubala’*, jilid XII, h. 401.

susun kitab *al-Jami' as-Sahih* ini di al-Masjid al-Haram, Mekkah dan saya tidak mencantumkan sebuah hadis pun kecuali sesudah shalat istikharah dua rakaat memohon pertolongan kepada Allah, dan sesudah meyakini betul bahwa hadis itu benar-benar shahih ”. Di al-Masjid al-Haram inilah beliau menyusun dasar pemikiran dan bab-babnya secara sistematis. Setelah itu ia menulis mukaddimah dan pokok pokok bahasannya di *Raudah al- Jannah*, sebuah tempat antara makam Rasulullah saw. dan mimbar di al-Masjid an-Nabawi di Madinah. Barulah setelah itu ia mengumpulkan sejumlah hadis dan menempatkannya dalam bab-bab yang sesuai.¹¹³

Proses penyusunan kitab ini dilakukan di dua kota suci tersebut dengan cermat dan tekun selama 16 tahun. Al-Bukhari berkata, “Aku telah menulis kitabku, *al-Jami' as-Sahih* selama 16 tahun”.¹¹⁴

Dalam menulis kitab *al-Jami' as-Sahih* beliau menggunakan kaidah penelitian secara ilmiah dan cukup modern sehingga hadis-hadisnya dapat dipertanggung-jawabkan. Dengan bersungguh-sungguh ia meneliti dan menyelidiki kredibilitas para perawi sehingga benar-benar memperoleh kepastian akan kesahihan hadis yang diriwayatkan. Ia juga selalu membandingkan hadis satu dengan yang lainnya, memilih dan menyaring, mana yang menurut pertimbangannya secara nalar paling *sahih*. Dengan demikian, kitab hadis susunan al-Bukhari benar-benar menjadi batu uji dan penyaring bagi sejumlah hadis lainnya. Hal ini sebagaimana yang beliau katakan, “Saya tidak mencantumkan satu hadis pun dalam kitab ini kecuali hadis-hadis yang *sahih*”¹¹⁵. Dalam menyusun kitab *al-Jami' as-Sahih*, al-Bukhari selalu berpegang teguh pada tingkat kesahihan paling tinggi dan tidak akan turun dari tingkat tersebut, kecuali terhadap beberapa hadis yang bukan merupakan materi pokok dari sebuah bab.

Menurut al-Bukhari, sebuah hadis bisa disebut *sahih* kalau memenuhi syarat-syarat berikut:

¹¹³ Al-Bagdadi, *Tarikh Bagdad*, jilid II, h. 327.

¹¹⁴ Khalakan, *Wafayat al-A'yan.....*, jilid II, h. 324.

¹¹⁵ Az-Zahabi, *Siyar al-A'lam an-Nubala'*, jilid XII, h. 402.

1. Perawinya harus muslim, jujur, berakal sehat, tidak *mudallis*, tidak kacau ingatannya, adil, hapalannya kuat, tidak ragu-ragu dan memiliki niat yang baik dalam meriwayatkan hadis.
2. Sanadnya bersambung sampai kepada Nabi saw.
3. Matannya tidak syaz dan tidak *mu'allalah*.¹¹⁶

Al-Bukhari berkata, “Aku telah mengeluarkan kitab *al-Jami' as-Sahih* ini dari lebih kurang 600.000 hadis”.¹¹⁷

Beliau juga berkata, “Tidaklah aku menulis satu hadis pun di kitab *al-Jami' as-Sahih* ini melainkan aku mandi terlebih dahulu dan shalat 2 rakaat”.¹¹⁸

Beliau pernah ditanya oleh Muhammad ibn Abu Hatim, ‘Apakah anda telah hapal seluruh hadis yang ada di kitab *al-Jami' as-Sahih*?’. Beliau menjawab, “Satu pun tak ada yang tersembunyi dariku apa-apa yang ada di kitab tersebut”.¹¹⁹

Muhammad al-‘Uṣaimin berkata, “Jumlah hadis dalam *Sahih al-Bukhari* seluruhnya ada 7397 hadis, termasuk hadis-hadis yang diulang-ulang. Adapun jumlah hadis tanpa pengulangan adalah 2602 hadis. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Hajar al-‘Asqalani”.¹²⁰

3. Kandungan Isi Kitab *Sahih al-Bukhari*

Isi kitab *Sahih al-Bukhari* terdiri dari 97 kitab (bagian) dan lebih dari 3.400 bab, dimulai dari pembahasan tentang wahyu dan ditutup dengan pembahasan tentang tauhid. Al-Bukhari dalam menyusun kitabnya ini, beliau menggunakan susunan dan topik pembahasan yang biasanya digunakan dalam ilmu fikih. Hadis-hadis yang akan ditulis itu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan bidang-bidang yang menjelaskan bagian-bagian yang ada, dengan menyebutkan sanad hadis-hadis tersebut secara lengkap.

Berikut adalah pemaparan tentang kitab-kitab atau bagian-bagian yang terdapat dalam kitab *Sahih al-Bukhari* dan jumlah bab yang ada pada setiap bagian-bagian tersebut.

¹¹⁶ Abu Syuhbah, *Al-Kutub as-Sittah*, h. 60-61.

¹¹⁷ Muhammad ibn Muhammad al-Hanbali, *Tabaqat al-Hanabilah, takhrij* Usamah Hasan dan Hazim Bahjat, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), jilid I, h. 256.

¹¹⁸ Az-Zahabi, *Siyar al-A‘lam an-Nubala’*, jilid XII, h. 402.

¹¹⁹ As-Subki, *Tabaqat asy-Syafi‘iyyah al-Kubra*, jilid II, h.221.

¹²⁰ Muhammad al-‘Uṣaimin, *Mustalah al-Hadiś*, (Damam: Dar Ibn al-Jauzi, 1424), h. 73.

فهرس كتاب صحيح البخاري
(القاهرة : دار ابن حزم ، الطبعة الأولى ، 1430 هـ / 2010 م)

رقم	الموضوع	الصفحة	عدد الأبواب
1	كتاب بدء الوحي	8	1
2	كتاب الإيمان	10	42
3	كتاب العلم	14	53
4	كتاب الوضوء	29	75
5	كتاب الغسل	45	29
6	كتاب الحيض	51	30
7	كتاب التيمم	58	9
8	كتاب الصلاة	62	109
9	كتاب مواقيت الصلاة	88	41
10	كتاب الأذان	100	166
11	كتاب الجمعة	141	41
12	أبواب صلاة الخوف	151	6
13	كتاب العيدين	153	26
14	أبواب الوتر	159	7
15	أبواب الاستسقاء	161	29
16	أبواب الكسوف	167	19
17	أبواب سجود القرآن وسنتها	172	12
18	أبواب التقصير	174	20
19	كتاب التهجد	179	37
20	كتاب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة	189	6

18	191	أبواب العمل في الصلاة	21
9	195	كتاب السهو	22
98	198	كتاب الجنائز	23
78	224	كتاب الزكاة	24
151	246	كتاب الحج	25
20	285	أبواب العمرة	26
10	291	أبواب المحصر وجزاء الصيد	27
27	293	كتاب جزاء الصيد	28
12	301	كتاب فضائل المدينة	29
69	304	كتاب الصوم	30
1	322	كتاب صلاة التراويح	31
5	323	كتاب فضل ليلة القدر	32
19	324	أبواب الاعتكاف	33
113	328	كتاب البيوع	34
8	357	كتاب السلم	35
3	359	كتاب الشفعة	36
22	360	كتاب الإجارة	37
3	365	كتاب الحوالات	38
5	365	كتاب الكفالة	39
16	368	كتاب الوكالة	40
21	372	كتاب الحرث والمزارعة	41
17	378	كتاب المساقاة	42
20	383	كتاب في الاستقراض وأداء الديون والحجر	43

		والتفليس	
10	387	كتاب الخصومات	44
12	390	كتاب اللقطة	45
35	393	كتاب المظالم	46
16	401	كتاب الشركة	47
6	405	كتاب في الرهن في الحضر	48
20	407	كتاب العتق	49
5	413	كتاب المكاتب	50
37	415	كتاب الهبة وفضلها والتحريض عليها	51
30	426	كتاب الشهادات	52
14	438	كتاب الصلح	53
19	443	كتاب الشروط	54
36	451	كتاب الوصايا	55
199	461	كتاب الجهاد والسير	56
20	511	كتاب فرض الخمس	57
22	524	كتاب الجزية والموادعة	58
17	531	كتاب بدء الخلق	59
54	552	كتاب أحاديث الأنبياء	60
28	587	كتاب المناقب	61
30	612	كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم	62
53	634	كتاب مناقب الأنصار	63
90	667	كتاب المغازي	64

368	759	كتاب التفسير	65
37	893	كتاب فضائل القرآن	66
126	906	كتاب النكاح	67
53	937	كتاب الطلاق	68
16	955	كتاب النفقات	69
59	960	كتاب الأطعمة	70
4	973	كتاب العقيدة	71
38	975	كتاب الذبائح الصيد	72
16	986	كتاب الأضاحي	73
31	990	كتاب الأشربة	74
22	999	كتاب المرضى	75
58	1005	كتاب الطب	76
103	1020	كتاب اللباس	77
128	1040	كتاب الأدب	78
53	1084	كتاب الاستئذان	79
69	1097	كتاب الدعوات	80
53	1113	كتاب الرقاق	81
16	1140	كتاب القدر	82
33	1144	كتاب الأيمان والندور	83
10	1158	كتاب كفارات الأيمان	84
31	1161	كتاب الفرائض	85
46	1168	كتاب الحدود	86
32	1182	كتاب الديات	87

9	1192	كتاب استتابة المرتدين والمعاندين وقتالهم	88
7	1196	كتاب الإكراه	89
15	1199	كتاب الحيل	90
48	1204	كتاب التعبير	91
28	1216	كتاب الفتن	92
53	1228	كتاب الأحكام	93
9	1244	كتاب التمني	94
6	1248	كتاب أخبار الآحاد	95
28	1251	كتاب الاعتصام بالكتاب والسنة	96
58	1268	كتاب التوحيد	97

4. Kedudukan Kitab *Sahih al-Bukhari* Dalam Islam

Telah menjadi *ijma'* ulama dan umat Islam bahwa kitab *Sahih al-Bukhari* adalah kitab yang paling otentik setelah Alquran. Seperti Ibn Salah, beliau menyatakan bahwa kitab yang paling otentik setelah Alquran adalah *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*.¹²¹

Kemudian pendapat ini dipopulerkan oleh al-Imam an-Nawawi sebagaimana yang beliau sebutkan dalam kitabnya, *Syarh Sahih Muslim*, “اتفق العلماء رحمهم الله على أن أصح الكتب بعد القرآن العزيز الصحيحان البخاري ومسلم وتلقتهما الأمة بالقبول [Para Ulama – semoga Allah merahmati mereka – telah sepakat bahwa kitab yang paling *shahih* setelah Qur'an adalah kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, dan umat ini telah menerima keabsahannya].¹²²”

¹²¹ Jalaluddin as-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi*, (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1392 H), h. 91.

¹²² Yahya ibn Syarf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, cet. 2, 1392 H), jilid I, h. 14.

Sejalan dengan pendapat diatas, Subhi as-Salih juga mengemukakan bahwa kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* adalah kitab yang paling *sahih* setelah Alquran sesuai dengan kesepakatan umat. Sementara itu mayoritas ulama berpendapat, bahwa *Sahih al-Bukhari* lebih otentik dari *Sahih Muslim*.¹²³

5. Kitab *Syarh Sahih al-Bukhari*

Sejumlah ulama telah menulis kitab-kitab *syarh* terhadap kitab-kitab hadis induk, termasuk kitab *syarh* terhadap *Sahih al-Bukhari*. Al-‘Azami dalam Nawir Yuslem menyebutkan bahwa ratusan kitab syarah telah ditulis, bahkan diantaranya ada yang mencapai lebih dari 25 jilid.¹²⁴

Diantara kitab syarah terhadap *Sahih al-Bukhari* adalah:

1. Kitab Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Ibnu Battal (w. 449 H)
2. Kitab *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani (773-852 H).
3. Kitab *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Ibn Rajab al-Hanbali (736-795 H).
4. Kitab *‘Umdat al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Badr ad-Din Mahmud ibn Ahmad ibn Musa al-Qahiri al-‘Aini al-Hanafi (762-855 H)
5. Kitab *Irsyad al-Sari li Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Ahmad al-Qastalani (w. 923 H).
6. Kitab *Manar al-Qari Syarh Mukhtasar Sahih al-Bukhari*, oleh Hamzah Muhammad Qasim.
7. *Minhat al-Malik al-Jalil Syarh Sahih Muhammad ibn Isma‘il*, oleh ‘Abd al-‘Aziz ibn ‘Abdullah ar-Rajihi (ulama kontemporer).

¹²³ Subhi as-Salih, *‘Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, (Bairut: Dar al-‘Ilmi li al-Malayin, 1998), h. 399.

¹²⁴ Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, cet. 2, 2011), h. 59.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

H. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa kitab hadis, yaitu *Sahih al-Bukhari*. Oleh karena itu, data-data yang diperlukan ialah data-data tekstual, bukan data lapangan.

I. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Primer

Data primer diambil dari kitab *al-Jami' as-Sahih* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Sahih al-Bukhari* karya Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari karena kitab ini merupakan objek kajian pada penelitian ini, yaitu mencari hadis-hadis tentang karakter pendidik yang ada di dalamnya.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan topik penelitian dan fokus penelitian. Sumber ini membantu dalam menyelesaikan setiap topik kajian pada setiap bab yang terdapat pada tesis ini, yaitu kitab-kitab yang mensyarah kitab *Sahih al-Bukhari* atau yang mensyarah kitab hadis lainnya dan buku-buku tentang pendidikan.

Di antara kitab-kitab yang mensyarah kitab *Sahih al-Bukhari* adalah:

8. Kitab Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Ibnu Battal (w. 449 H)
9. Kitab *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Ibn Hajar al-'Asqalani (773-852 H).
10. Kitab *'Umdat al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Badr ad-Din Mahmud ibn Ahmad ibn Musa al-Qahiri al-'Aini al-Hanafi (762-855 H)
11. Kitab *Irsyad as-Sari li Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Ahmad al-Qastalani (w. 923 H).
12. Kitab *Manar al-Qari Syarh Mukhtasar Sahih al-Bukhari*, oleh Hamzah Muhammad Qasim.

13. Kitab *Minhat al-Malik al-Jalil Syarh Sahih Muhammad ibn Isma'il*, oleh 'Abd al-'Aziz ibn 'Abdullah ar-Rajihi (ulama kontemporer).
14. Kitab *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*, oleh Yahya ibn Syarf an-Nawawi.
15. Kitab *Tuhfat al-Ahwa'zi bi Syarh Jami' at-Tirmizi*, oleh Muhammad 'Abd ar-Rahman al-Mubarakfuri
16. Kitab *Syarh Riyad as-Salihin*, oleh Muhammad al-'U'aimin.
17. Kitab *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, oleh Ibnu Rajab.
18. Kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawi*, oleh Muhammad al-'U'aimin.
19. Kitab *Tatriz Riyad as-Salihin*, oleh Faisal an-Najdi.
20. Kitab *Dalil al-Falihin li Turuq Riyad as-Salihin*, oleh Muhammad 'Ali al-Bakri.

No	Kitab <i>Syarh Sahih al-Bukhari</i> dan <i>Syarh Kitab Hadis Lainnya</i>	<i>Syarh</i> Hadis Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Syarh</i>
1	<i>Syarh Sahih al-Bukhari</i>	1. Lemah lembut. 2. Sabar. 3. <i>Tawadu'</i> . 4. Bertanggung jawab.
2	<i>Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari</i>	1. Ikhlas. 2. Berilmu. 5. Lemah lembut. 3. Memperhatikan keadaan peserta didik. 4. <i>Tawadu'</i> .
3	<i>'Umdat al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari</i>	1. Memperhatikan keadaan peserta didik.
4	<i>Manar al-Qari Syarh Mukhtasar Sahih al-Bukhari</i>	1. Berilmu. 2. Memperhatikan keadaan peserta didik. 3. Adil.
5	<i>Syarh Sahih Muslim</i>	1. Sabar.
6	<i>Syarh Riyad as-Salihin</i>	1. Konsekuen. 2. Lemah lembut.
7	<i>Jami' al-'Ulum wa al-Hikam</i>	1. Takwa.
8	<i>Syarh al-Arba'in an-Nawawi</i>	1. Takwa.
9	<i>Tuhfat al-Ahwa'zi</i>	1. <i>Tawadu'</i>
10	<i>Tatriz Riyad as-Salihin Tatriz Riyad as-Salihin</i>	1. Konsekuen. 2. Sabar.
11	<i>Dalil al-Falihin</i>	1. Jujur.

Adapun di antara buku-buku tentang pendidikan yang akan dijadikan sebagai sumber data sekunder adalah:

1. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, oleh ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan.
2. *At-Tarbiyah fi al-Islam*, oleh Ahmad Fuad al-Ahwani.
3. *Kitab Adab al-Mu‘allimin*, oleh Muhammad ibn Sahnun.
4. *Ar-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin*, oleh ‘Ali al-Qabisi.
5. *Falsafah Pendidikan Islam*, oleh Al Rasyidin.
6. *Ilmu pendidikan Islam*, oleh Ramayulis.
7. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, oleh Ramayulis dan Samsul Nizar.
8. *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi, oleh Muhammad ‘Abdullah ad-Duweisy.
9. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, terj. Jamaluddin, oleh Fuad asy-Syulhub.
10. *Ilmu Pendidikan Islam*, oleh Zakiah Daradjat.
11. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, oleh Tafsir Ahmad.
12. *Ilmu Pendidikan Islam*, oleh Bukhari Umar.
13. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, oleh Syaiful Bahri Djamarah.

J. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Secara operasional ada beberapa langkah atau tahapan yang ditempuh dalam metode kegiatan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan hadis-hadis tentang karakter pendidik dalam kitab *Sahih al-Bukhari* yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.
- b. Setelah mengumpulkan hadis-hadis tentang karakter pendidik dalam kitab *Sahih al-Bukhari*, memberikan penjelasan atau gambaran secara umum tentang hadis-hadis tersebut dan kaitannya dengan pembahasan penelitian.
- c. Mencari *syarh* hadis-hadis yang telah dikumpulkan dalam sumber data

sekunder terutama kitab-kitab yang mensyarh kitab *Sahih al-Bukhari* atau yang mensyarh kitab hadis lainnya untuk menguatkan kaitan hadis-hadis tersebut dengan pembahasan pada penelitian ini.

- d. Kemudian mencari penjelasan atau komentar ulama pendidikan yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang karakter pendidik.
- e. Langkah yang terakhir ialah memberikan komentar atau pun kesimpulan dari setiap hadis-hadis tentang karakter pendidik dalam *Sahih al-Bukhari*. Dalam penarikan kesimpulan, pendekatan yang digunakan ialah:

1. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif (*deductive approach*) adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus (*going from the general to the specific*).¹²⁵

Dengan pendekatan deduktif ini penulis menganalisa data yang berupa berbagai interpretasi hadis dari kitab *Sahih al-Bukhari* baik dari sumber data primer maupun sekunder untuk kemudian ditemukan kekhususan karakter pendidik yang terkandung dalam hadis tersebut.

2. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum (*going from specific to the general*).¹²⁶

Berangkat dari hasil analisa karakter pendidik dalam hadis yang terdapat dalam kitab *Sahih al-Bukhari*, kemudian analisa tersebut di generalisasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang merupakan esensi dari karakter pendidik dalam hadis *Sahih al-Bukhari* secara umum.

¹²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jogjakarta: UGM Press, 1981), h. 36.

¹²⁶ Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h.

BAB IV

KARAKTER PENDIDIK DALAM KITAB HADIS SAHIH AL-BUKHARI

C. Keutamaan Pendidik dalam Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari*

1. Mendapatkan Ganjaran Pahala

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ
عَامِرُ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَاهُ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَّةٌ
فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ

[Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibn Salam, telah menceritakan kepada kami al-Muharibi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Salih ibn Hayyan, dia berkata, telah berkata ‘Amir asy-Sya’bi, telah menceritakan kepadaku Abu Burdah, dari bapaknya, dia berkata, telah bersabda Rasulullah saw.: “Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali; seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad saw., dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahnya, maka baginya dua pahala.”]¹²⁷

Dalam hadis ini, Rasulullah saw. menyebutkan tentang tiga jenis manusia yang mendapatkan dua pahala, diantaranya ialah orang yang memiliki hamba sahaya wanita yang dia mendidik dan mengajarkannya kemudian dia memerdekakan dan menikahnya. Hal ini menunjukkan tentang keutamaan mendidik, yaitu bahwa seorang pendidik akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah karena mendidik orang lain.

Dalam mengomentari hadis di atas, Ibnu Battal berkata dalam kitabnya, *Syarh Sahih al-Bukhari*, “والذي يعتق أمته فيتزوجها فله أجر العتق والتزويج ، وأجر

¹²⁷ Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), no. 97, h. 22.

”التأديب والتعليم” [(Diantara orang yang mendapatkan dua pahala) ialah orang yang membebaskan budak wanita miliknya, kemudian ia nikahi, maka baginya pahala membebaskan dan menikahinya, dan pahala mendidik dan mengajarkannya].¹²⁸

‘Abd al-‘Aziz ar-Rajihi juga menjelaskan:

وإذا كان هذا الأجر العظيم لمن علم أمته وهي أجنبية رقيقة له ، فمن علم ابنته أو أخته أو والدته أو زوجته كان أجره أعظم ، ولهذا ينبغي للمسلم أن يعلم أهله وأولاده ما يحتاجون إليه ، وأن يجعل لهم جلسة خاصة لتعليمهم ما ينفعهم حتى

[dan يحصل له الأجر ، وعليه فيستنبط من الحديث فضل التعليم مطلقا apabila pahala yang besar ini diberikan kepada orang yang mendidik hamba sahaya wanitanya, sedangkan ia adalah wanita asing dan hamba sahaya. Maka, orang yang mendidik anak perempuannya atau saudarinya atau ibunya atau istrinya tentu pahalanya lebih besar lagi. Oleh karena itu, hendaklah seorang muslim mendidik keluarga dan anak-anaknya, dan memberikan waktu khusus untuk mendidik dan mengajarkan mereka tentang apa-apa yang mereka butuhkan sehingga ia dapat memperoleh pahala. Karena itu, dari hadis ini diambil kesimpulan tentang keutamaan mendidik secara umum].¹²⁹

Menurut Ahmad al-Qastalani, hadis ini menunjukkan bahwa, “التأديب

”والتعليم يوجبان الأجر في الأجنبي والأولاد وجميع الناس فلم يكن مختصاً بالإماء

[mendidik dan mengajar akan menghasilkan pahala, baik mengajar orang lain, anak maupun seluruh manusia, dan tidak terbatas hanya mengajar budak wanita saja].¹³⁰

Mendidik merupakan suatu pekerjaan yang banyak mendatangkan pahala karena seorang pendidik akan mendapatkan pahala dari setiap ilmu yang dia ajarkan kepada peserta didiknya jika ilmu itu diamalkan oleh mereka. Dalam *Sahih Muslim* disebutkan:

¹²⁸ ‘Ali ibn Khalf ibn Battal, *Syarh al-Bukhari, tahqiq* Abu Tamim Yasir ibn Ibrahim, (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, cet. 2, 2003), jilid I, h. 173.

¹²⁹ ‘Abd al-‘Aziz ar-Rajihi, *Minhah al-Malik al-Jalil Syarh Sahih Muhammad ibn Isma‘il*, (Riyad: Dar at-Tauhid, 2013), jilid I, h. 284.

¹³⁰ Ahmad ibn Muhammad al-Qastalani, *Irsyad as-Sari li Syarh Sahih al-Bukhari*, (Mesir: Al-Matba‘ah al-Kubra al-Amiriyyah, cet. 7, 1323), jilid I, h. 193.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ مَا آثَمَ مِنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَمِهِمْ شَيْئًا [Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub dan Qutaibah ibn Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far, dari al-'Ala', dari bapaknya, dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. telah bersabda: "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."].¹³¹

Bahkan, mendidik merupakan amalan yang pahalanya akan terus mengalir meskipun seorang pendidik telah meninggal dunia. Dalam *Sahih Muslim* disebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ - يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ - وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ » [Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far-, dari al-'Ala', dari Ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."].¹³²

Muhammad ibn al-'Uṣaimin menjelaskan tentang hadis ini dalam kitabnya, *Syarh Riyad as-Salihin*:

¹³¹ Muslim, *Sahih Muslim, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), no. 2674, h. 765.

¹³² *Ibid.*, no. 1631, h. 472.

أما الثاني فعلم ينتفع به وهذا أعمها وأشملها وأنفعها أن يترك الإنسان وراءه علما ينتفع المسلمون به سواء ورث من بعده بالتعليم الشفوي أو بالكتابة فتأليف الكتب وتعليم الناس وتداول الناس لهذه المعلومات مادام مستمرا فأجر المعلم [Adapun yang kedua, ilmu yang bermanfaat, ini adalah yang paling menyeluruh dan paling bermanfaat, yaitu seseorang meninggalkan suatu ilmu yang dimanfaatkan oleh kaum muslimin, baik ilmu tersebut dia warisi dengan cara mengajar langsung secara lisan atau dengan tulisan. Mengarang buku atau mengajarkan ilmu kepada manusia secara langsung kemudian mereka mempelajarinya/mengajarkannya secara terus menerus maka pahala pengajar akan terus mengalir kepadanya disebabkan oleh ilmu yang telah diwarisinya dimanfaatkan oleh manusia].¹³³

Maka, tidak heran jika orang-orang bijak mengatakan sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu ‘Abd al-Barr dalam kitabnya, *Sahih Bayan al-‘Ilmi wa Fadlihi*, “علم الرجل ولده المخلد” [ilmu seseorang itu adalah anaknya yang kekal selamanya].¹³⁴

2. Pendidik Adalah Manusia yang Bermanfaat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِمَّا هِيَ قِيَعَانُ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فُقِعَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ [Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-‘Ala’, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Usamah, dari Buraid ibn

¹³³ Muhammad al-‘Uṣaimin, *Syarh Riyad as-Salihin*, (Riyad: Dar al-Watan, 1426 H), jilid V, h. 437.

¹³⁴ Ibnu ‘Abd al-Barr, *Sahih Bayan al-‘Ilmi wa Fadlihi*, i‘dad Abu al-Asybal az-Zuhairi, (Kairo: Maktabah Dar Ibn Taimiyah, tt), h. 18.

‘Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa dari Nabi saw. seraya bersabda: “Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Di antara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang paham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya”].¹³⁵

Dalam hadis di atas Rasulullah saw. mengumpamakan orang yang berilmu dan mengajarkannya kepada orang lain seperti tanah yang menyerap air hujan sehingga berbagai macam tanaman dapat tumbuh di atasnya dan tanam-tanaman tersebut dimanfaatkan oleh manusia dan hewan. Begitu juga seorang pendidik, setelah dia mempelajari suatu ilmu kemudian dia mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, seorang pendidik adalah manusia yang bermanfaat dengan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Apalagi, kebutuhan manusia kepada ilmu lebih penting dari pada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Hal ini, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Imam Ahmad ibn Hanbal dalam ‘Abd al-Latif Alu Syaikh:

الناس إلى العلم أحوج منهم إلى الطعام والشراب؛ لأن الرجل يحتاج إلى الطعام [kebutuhan manusia kepada ilmu lebih besar dari pada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena, seseorang membutuhkan makanan dan minuman dalam sehari hanya sekali atau dua kali. Sedangkan kebutuhannya kepada ilmu seperti kebutuhannya kepada kepada oksigen].¹³⁶

¹³⁵ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 79, h. 20.

¹³⁶ ‘Abd al-Latif Alu Syaikh, *‘Uyun ar-Rasail wa al-Ajwibah ‘ala al-Masail, tahqiq Husain Muhammad Buwa*, (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, tt), jilid II, h. 748.

Al-Imam an-Nawawi berkata ketika menjelaskan hadis ini:

ومعناه أن الأرض ثلاثة أنواع وكذلك الناس فالنوع الأول من الأرض ينتفع بالمطر فيحيا بعد أن كان ميتا وينبت الكأ فتنفع بها الناس والدواب والزرع وغيرها وكذا النوع الأول من الناس يبلغه الهدى والعلم فيحفظه فيحيا قلبه ويعمل به [Dan makna hadis ini ialah bahwa tanah itu memiliki tiga jenis, begitu juga manusia. Jenis pertama ialah tanah yang memperoleh manfaat dari air hujan, dia menjadi hidup subur yang sebelumnya dia mati dan tandus, kemudian tanah tersebut menumbuhkan rumput dan tanam-tanaman lainnya. Maka, manusia, hewan, pertanian dan lainnya memperoleh manfaat darinya. Begitu juga dengan jenis pertama dari manusia yang sampai kepada mereka hidayah dan ilmu, dia menjaga ilmu tersebut, dan hatinya pun hidup dengannya, dan dia mengamalkannya serta mengajarkannya kepada orang lain. Maka, dia memperoleh manfaat dan memberikan manfaat].¹³⁷

Ibnu Battal menjelaskan:

الأول العالم العامل المعلم وهو كالأرض الطيبة شرب فانتفعت في نفسها وأنبتت [Jenis manusia pertama ialah orang yang berilmu, mengamalkan dan mengajarkan ilmunya. Orang tersebut bagaikan tanah yang menyerap air, maka dia telah memperoleh manfaat untuk dirinya. Dan dia juga menumbuhkan (tumbuh-tumbuhan), maka dia telah memberikan manfaat kepada yang lain].¹³⁸

Menurut Hamzah Muhammad Qasim bahwa di antara pelajaran yang dapat diambil dari hadis di atas adalah, ”فضل من علم وعمل وعلم لأن النبي صلى الله عليه وسلم عليه وسلم شبيهه بخير أجزاء الأرض وأشرفها وأزكاها وهي الأرض النقية [keutamaan orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya karena Nabi saw. mengumpamakannya dengan tanah terbaik, yaitu tanah yang bersih].¹³⁹

¹³⁷ Yahya ibn Syarf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turaş al-'Arabi, cet. 2, 1392 H), jilid XV, h. 46.

¹³⁸ Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid I, h. 178.

¹³⁹ Hamzah Muhammad Qasim, *Manar al-Qari Syarh Mukhtasar Sahih al-Bukhari, muraja'ah* 'Abd al-Qadir al-Arna'ut, (Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1990), jilid I, h. 180.

Menurut Bukhari Umar bahwa, “Pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam”.¹⁴⁰

Al-Imam al-Gazali mengutip *perkataan as-salaf as-salih* dari umat ini dalam menjelaskan bagaimana kedudukan dan manfaat seorang pendidik bagi kehidupan manusia, yaitu:

وقال بعضهم : العلماء سراج الأزمنة كل واحد مصباح زمانه يستضيء به أهل عصره . وقال الحسن رحمه الله : لولا العلماء لصار الناس مثل البهائم : أي إنهم [dan berkata sebagian mereka (*as-salaf as-salih*): Ulama (pendidik) merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Dan Hasan al-Basri berkata: Andaikata dunia tidak ada ulama (pendidik), niscaya manusia seperti binatang, sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyyah*].¹⁴¹

D. Tugas Pendidik dalam Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari*

Tugas yang diemban pendidik hampir sama dengan tugas para nabi karena pendidik merupakan *waraṣat al-Anbiya'*, yaitu pewaris para nabi. Para nabi memiliki tugas menyebarkan ilmu dan kebaikan kepada manusia. Dalam *Sunan Abu Dawud* disebutkan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ. قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ

¹⁴⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, cet. 2, 2011), h. 87.

¹⁴¹ Muhammad al-Gazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, ta'liq Ahmad 'Ali Sulaiman, (Mesir: Dar al-Gad al-Jadid, 2005), jilid I, h. 19.

الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعَنَّ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِّطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي
السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ
كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ
الْأَنْبِيَاءَ [لم يُورثوا دينارًا ولا درهماً ورثوا العلمَ فمن أخذهُ أخذ بحظٍّ وافٍ

menceritakan kepada kami Musaddad ibn Musarhad, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Dawud, aku mendengar ‘Asim ibn Raja’ ibn Haiwah menceritakan dari Dawud ibn Jamil, dari Kaşir ibn Qais, dia berkata, “Aku pernah duduk bersama Abu ad-Darda’ di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, ‘Wahai Abu ad-Darda’, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah saw. karena sebuah hadis yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullah saw.. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu.” Abu ad-Darda’ lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak.”].¹⁴²

Menurut Muhaimi dan Abdul Mujib bahwa tugas pendidik sebagai *waraşat al-Anbiya’* pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-‘alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁴³

Menurut al-Gazali dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴⁴

Adapun menurut ‘Abd ar-Rahman an-Nahwali dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, bahwa tugas pendidik meliputi:

¹⁴² Sulaiman ibn al-Asy‘aş Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, tarqim* Muhammad Muhyiddin, (Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2013), no. 3641, h. 432.

¹⁴³ Muhaimi dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 63.

¹⁴⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 3, 2011), h. 157.

1. Tugas pengajaran, yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.
2. Tugas menyucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia.¹⁴⁵

Dalam kitab *Sahih al-Bukhari* terdapat tugas-tugas pendidik sebagaimana yang telah disebutkan diatas, yaitu mengajar atau mendidik dan *tazkiyah*.

1. Mendidik

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَعَلَّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرُكُمْ

[Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Sulaiman Malik ibn al-Huwairis dia berkata, 'Kami datang kepada Nabi saw. sedangkan waktu itu kami adalah pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama Nabi saw. selama dua puluh malam. Nabi saw. mengira kalau kami merindukan keluarga kami, maka Nabi saw. bertanya tentang keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami pun memberitahukannya. Nabi saw. adalah seorang yang sangat penyayang dan sangat lembut. Nabi saw. bersabda: "Pulanglah ke keluarga kalian, tinggallah bersama mereka dan ajari mereka serta perintahkan mereka dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat. Jika telah datang waktu shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan yang paling tua dari kalian hendaknya menjadi imam kalian."].¹⁴⁶

Dalam hadis ini, Rasulullah saw. memerintahkan beberapa pemuda yang telah belajar darinya agar kembali ke kampung halaman mereka untuk mendidik dan mengajarkan keluarga mereka apa-apa yang telah mereka pelajari dari Rasulullah saw. karena tugas seorang kepala keluarga yang merupakan pendidik pertama bagi anak-anak adalah mendidik. Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa, "Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka,

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 6008, h. 728.

karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.”¹⁴⁷ Senada dengan apa yang disebutkan oleh Zakiah Daradjat di atas, Sudiyono juga menjelaskan, “Dalam Islam pendidik ialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik”.¹⁴⁸

Mengenai hadis di atas, Ibnu Battal menjelaskan:

وفيه : أنه يلزم المؤمن تعليم أهله الإيمان ، والفرائض لعموم قوله صلى الله عليه وسلم : وأخبروا به من وراءكم ، ولقوله تعالى : فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ، ولأن الرجل راع على أهله ومسئول عنهم [Dalam hadis ini dijelaskan bahwa seorang mukmin harus mendidik dan mengajarkan keluarganya tentang iman dan kewajiban-kewajiban dalam Islam karena keumuman sabda Nabi saw.: “beri tahu orang-orang yang berada di belakang kalian”, dan firman Allah: “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Dan seorang laki-laki merupakan pemimpin atas keluarganya dan bertanggung jawab terhadap mereka].¹⁴⁹

Ibnu Battal juga menjelaskan bahwa di antara pelajaran yang dapat diambil dari hadis di atas ialah setiap orang yang berilmu berkewajiban mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Dia berkata: “أن من علم علمًا يلزمه أن من علم علمًا يلزمه” [bahwa orang yang mengetahui suatu ilmu, wajib atasnya menyampaikan ilmu tersebut kepada orang yang belum mengetahuinya].¹⁵⁰

Dalam menjelaskan tugas-tugas seorang pendidik, Al Rasyidin berkata bahwa:

Menurut ahli-ahli pendidikan Islam, secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Aktivitas mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, memuji, memberi contoh atau keteladanan, membiasakan, bahkan memberi hadiah dan hukuman. Karenanya, tugas mendidik bukan hanya

¹⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 11, 2014), h. 35.

¹⁴⁸ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), jilid I, h. 110.

¹⁴⁹ Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid I, h. 167.

¹⁵⁰ *Ibid.*

sekedar mengajar, tetapi juga memotivasi, menggerakkan, memberi penguatan, mengklarifikasi, dan memfasilitasi proses pembelajaran, yaitu proses dimana peserta didik dibina agar dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal.¹⁵¹

2. *Tazkiyah*

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيهَا فَجَعَلَ يَنْزِعُهُنَّ وَيَعْلِبِنَهُ فَيَقْتَحِمُونَ فِيهَا [Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah memberitakan kepada kami Syu'aib, telah memberitakan kepada kami Abu az-Zinad, dari 'Abd ar-Rahman, bahwasanya ia menceritakan kepadanya, ia mendengar Abu Hurairah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Perumpamaan diriku dan perumpamaan manusia yang aku dakwahi adalah bagaikan seseorang yang menyalakan api (lampu), ketika api itu menyinari sekelilingnya, serangga-serangga dan hewan menuju api itu, kemudian orang tersebut menarik serangga-serangga tersebut tetapi mereka terus menuju api itu dan terjerumus di dalamnya, maka akulah yang menarik ikat pinggang kalian dari api, ketika mereka terjerumus di dalamnya"].¹⁵²

Nabi saw. yang merupakan seorang guru besar, *mu'allim*, *muaddib* dan *muzakki* umat Islam mengumpakan dirinya seperti seorang yang sedang berada di dekat api unggun. Di sekitar api tersebut banyak serangga dan hewan lainnya yang berusaha mendekati api itu dan orang itu berusaha untuk menjauhi serangga dan hewan-hewan tersebut dari api agar mereka tidak masuk ke dalamnya dan terbakar. Begitu juga, Nabi saw. berusaha menjauhi umatnya dari maksiat dan dosa agar mereka tidak terjerumus ke dalam api neraka.

Dalam Alquran, Allah menyatakan bahwa diantara tugas Nabi saw. adalah *mentazkiyah* umatnya. Dalam surat *al-Jumu'ah* ayat 2 Allah berfirman:

¹⁵¹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 3, 2012), h. 141.

¹⁵² Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 6483, h. 778.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ [Dialah yang mengutus
seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri,
yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa)
mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah),
meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang
nyata].¹⁵³

Dalam menafsirkan kalimat وَيُزَكِّيهِمْ, Ibnu Kasir mengatakan dalam kitab

tafsirnya, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*:

ويزكيهم، أي: يطهرهم من رذائل الأخلاق وذنس النفوس وأفعال الجاهلية،
[“dan menyucikan mereka”, maksudnya
ialah menyucikan mereka dari akhlak yang buruk, jiwa yang kotor dan
perbuatan-perbuatan jahiliyah serta mengeluarkan mereka dari kegelapan
(maksiat dan dosa) menuju cahaya (iman dan ketaatan)].¹⁵⁴

Dan Ibnu Kasir juga menjelaskan: “يأمرهم بالمعروف وينهاهم

” [“dan menyucikan mereka”,
maksudnya ialah memerintahkan mereka untuk berbuat baik dan mencegah
mereka dari perbuatan munkar agar jiwa mereka bersih dari kotoran dan perbuatan
keji].¹⁵⁵

Adapun al-Tabari mengatakan dalam kitab tafsirnya, *Jami' al-Bayan fi
Tafsir al-Qur'an*:

فمعنى قوله: "ويزكيهم" في هذا الموضع: ويطهرهم من الشرك بالله وعبادة الأوثان،
[makna firman Allah, “dan menyucikan
mereka” dalam ayat ini adalah menyucikan mereka dari kesyirikan kepada

¹⁵³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Penerbit SABIQ, 2009), h. 553.

¹⁵⁴ Isma'il ibn 'Umar ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim, tahqiq Muhammad Husein*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H), jilid I, h. 335.

¹⁵⁵ *Ibid.*, jilid II, h. 132.

Allah dan penyembahan terhadap berhala. Dan mengembangkan mereka dalam ketaatan kepada Allah].¹⁵⁶

Adapun al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* juga menjelaskan, “(ويزكيهم) أي يجعلهم أذكاء القلوب بالإيمان قاله ابن عباس” [(dan menyucikan mereka), maksudnya ialah menjadikan mereka orang-orang yang suci hatinya dengan keimanan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas].¹⁵⁷

Dalam menjelaskan hadis di atas, Ibnu Hajar al-‘Asqalani berkata, “ المراد ”أنه يمنعهم من الوقوع في المعاصي التي تكون سببا لولوج النار [maksudnya ialah bahwa Nabi saw. berusaha mencegah mereka dari terjerumus ke dalam maksiat yang merupakan sebab untuk masuk ke dalam neraka].¹⁵⁸

Muhammad al-‘Usaimin juga menjelaskan bahwa:

ففي هذا دليل على حرص النبي صلى الله عليه وسلم - جزاه الله عنا خيراً - على حماية أمته من النار، وأنه يأخذ بحجزها ويشدها حتى لا تقع في هذه النار [dalam hadis ini terdapat bukti akan kesungguhan Nabi saw. –semoga Allah memberi balasan kebaikan kepadanya- dalam menjaga umatnya dari api neraka. Dia saw. berusaha menarik dan mencegah mereka agar tidak masuk ke dalam api neraka].¹⁵⁹

Menurut Al Rasyidin bahwa selain mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tugas seorang pendidik yang paling utama juga ialah *tazkiyah an-nafs*, yaitu mengembangkan, membersihkan, dan mengangkat jiwa peserta didik agar sampai pada Penciptanya, menjauhkannya dari kejahatan, dan menjaga agar mereka tetap berada pada fitrahnya.¹⁶⁰

¹⁵⁶ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, 2000), jilid III, h. 88.

¹⁵⁷ Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, tahqiq Ahmad al-Barduni, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), jilid XVIII, h. 91.

¹⁵⁸ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Bairut: Dar al-Ma‘rifah, 1379 H), jilid XI, h. 318.

¹⁵⁹ Al-‘Usaimin, *Syarh Riyad as-Salihin*, jilid II, h. 296.

¹⁶⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 142.

Maka, hendaklah seorang pendidik tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik ilmu-ilmu pengetahuan saja. Tapi, juga berusaha menjaga mereka agar terhindar dari melakukan segala bentuk kejahatan dan kemaksiatan dan tidak membiarkan mereka tenggelam di dalamnya.

E. Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari*

1. Ikhlas Karena Allah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا
هِجَرَ إِلَى [Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Maslamah, dia

berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Yahya ibn Sa‘id, dari Muhammad ibn Ibrahim, dari ‘Alqamah ibn Waqqas, dari ‘Umar, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia diniatkan.”].¹⁶¹

Ikhlas merupakan syarat diterimanya suatu amalan. Allah tidak akan menerima ibadah apa pun dari hamba-Nya kecuali hamba itu melakukannya dengan ikhlas, hanya mengharapkan ridha-Nya. Dalam Alquran, surat *al-Bayyinah* ayat 5, Allah berfirman: “وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ”

[padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama].¹⁶²

As-Sa‘di mengatakan dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*:

¹⁶¹ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 54, h. 16.

¹⁶² Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 598.

اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ أَي: قاصدين بجميع عباداتهم الظاهرة والباطنة وجه الله،
 ”وطلب الزلفى لديه [maksud dari “menyembah Allah dengan ikhlas
 menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama” ialah bertujuan
 dalam seluruh ibadah yang mereka lakukan baik yang zahir maupun yang
 batin untuk mengharapkan wajah Allah, dan mengharapkan kedekatan
 dengan-Nya].¹⁶³

Mengenai hadis di atas, Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitabnya *Fath
 Bari*: “فيه تحقيق لاشتراط النية والإخلاص في الأعمال” [dalam hadis ini terdapat
 penekanan bahwa disyaratkan niat dan ikhlas dalam setiap amalan (perbuatan)].¹⁶⁴

Rasulullah saw. juga menjelaskan bahwa Allah tidak menerima suatu
 amalan kecuali amalan itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.
 Dalam *Sunan an-Nasai* disebutkan:

أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ هِلَالٍ الْحِمِصِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ
 بْنُ سَلَامٍ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ
 جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَرَأَيْتَ رَجُلًا عَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ
 وَالذِّكْرَ مَالَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ
 مَرَّاتٍ يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ [Telah mengabarkan
 kepada kami ‘Isa ibn Hilal al-Himsi, dia berkata, telah menceritakan
 kepada kami Muhammad ibn Humair, dia berkata, telah menceritakan
 kepada kami Mu‘awiyah ibn Sallam, dari ‘Ikrimah ibn ‘Ammar, dari
 Syaddad ibn Abi ‘Ammar, dari Abu Umamah al-Bahili, dia berkata, telah
 datang seorang laki-laki kepada Nabi saw. lalu berkata, “bagaimana
 pendapat anda mengenai seseorang yang berjihad mengharapkan upah dan
 sanjungan, apakah yang ia peroleh?” Rasulullah saw. menjawab: "Ia tidak
 mendapatkan apa-apa". Lalu ia mengulanginya tiga kali, Rasulullah saw.
 tetap bersabda kepadanya: "Ia tidak mendapatkan apa-apa". Kemudian

¹⁶³ ‘Abd ar-Rahman as-Sa‘di, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*,
tahqiq ‘Abd ar-Rahman al-Luwaihiq, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2003), h. 890.

¹⁶⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid I, h.14.

Rasulullah saw. bersabda: "Allah tidak menerima amalan kecuali jika dilakukan dengan ikhlas dan mengharapkan wajah-Nya."].¹⁶⁵

Seorang pendidik jika ingin mendapatkan keutamaan-keutamaan pendidik sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Maka, hendaklah pendidik ikhlas dalam mendidik karena mendidik dalam Islam merupakan ibadah, dan ibadah harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Bahkan, jika dia tidak ikhlas dalam mendidik, ingin mendapatkan pujian, *riya'* dan *sum'ah* atau karena ingin mendapatkan kepentingan dunia, dia bisa termasuk di antara golongan pertama yang akan dimasukkan ke dalam api neraka. Dalam *Sahih Muslim* disebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَقَالَ لَهُ نَاتِلُ أَهْلِ الشَّامِ: أَيُّهَا الشَّيْخُ، حَدَّثْنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ [Telah menceritakan kepada kami

¹⁶⁵ Muhammad ibn 'Ali an-Nasai, *Sunan an-Nasa'i, tarqim* Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, (Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2012), no. 3140, h. 355.

Yahya ibn Habib al-Hariṣi, telah menceritakan kepada kami Khalid ibn al-Hariṣ, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Yunus ibn Yusuf, dari Sulaiman ibn Yasar, dia berkata, ‘orang-orang berpencar dari hadapan Abu Hurairah, setelah itu Natil, seorang penduduk Syam bertanya, "Wahai Syaikh, ceritakanlah kepada kami hadis yang pernah kamu dengar dari Rasulullah saw.!" dia menjawab, "Ya, saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya manusia yang pertama kali dihisap pada hari Kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, lantas Dia bertanya: 'Apa yang telah kamu lakukan di dunia wahai hamba-Ku? Dia menjawab: 'Saya berjuang dan berperang demi Engkau ya Allah sehingga saya mati syahid.' Allah berfirman: 'Dusta kamu, sebenarnya kamu berperang bukan karena untuk-Ku, melainkan agar kamu disebut sebagai orang yang berani. Kini kamu telah menyandang gelar tersebut.' Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan didatangkan pula seseorang yang belajar Alquran dan mengajarkannya, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat? ' Dia menjawab, 'Saya telah belajar ilmu dan mengajarkannya, saya juga membaca Alquran demi Engkau.' Allah berfirman: 'Kamu dusta, akan tetapi kamu belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Alquran agar dikatakan seorang yang mahir dalam membaca, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu, kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang di beri keluasaan rizki oleh Allah, kemudian dia menginfakkan hartanya semua, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas.' Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat dengannya? ' dia menjawab, 'Saya tidak meninggalkannya sedikit pun melainkan saya infakkan harta benda tersebut di jalan yang Engkau ridlai.' Allah berfirman: 'Dusta kamu, akan tetapi kamu melakukan hal itu supaya kamu dikatakan seorang yang dermawan, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu.' Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka.”].¹⁶⁶

Dalam hadis di atas, Nabi saw. menyebutkan tentang tiga orang yang pertama kali akan dimasukkan ke dalam api neraka. Diantaranya ialah orang yang belajar ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain bukan karena Allah, tapi karena ingin mendapatkan pujian atau *riya*. Karena itu, semestinya para pendidik ikhlas karena Allah dalam mendidik agar mendapatkan pahala dan terhindar dari api neraka.

An-Nawawi dalam Muhammad ‘Abdullah ad-Duweisy menjelaskan:

¹⁶⁶ Muslim, *Sahih Muslim*, no. 1905, h. 561.

Seorang guru wajib mengajar dengan tujuan mencari keridhaan Allah berdasarkan dalil di atas. Ia tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih tujuan duniawi. Hendaknya seorang muallim selalu merasa bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling muakad (ditekankan) agar hal itu sebagai pemicunya untuk memperbaiki niat, dan sebagai pendorong agar selalu menjaganya dari noda-noda yang tidak diinginkan, karena ditakutkan akan hilangnya keutamaan dan kebaikan yang besar ini.¹⁶⁷

Kalau begitu, apa niat dan tujuan yang benar seorang pendidik dalam mendidik dan mengajar? Al-Hafiz Ibnu Jama'ah dalam Muhammad 'Abdullah ad-Duweisy menjelaskan:

Pertama hendaknya tujuan mendidik dan mengajar mereka adalah mencari keridhaan Allah Ta'ala, menyebarkan ilmu, selalu menegakkan kebenaran, memadamkan kebatilan, terjaganya kebaikan bagi umat dengan banyaknya ulama, mendapatkan manfaat dari pahala mereka dan mendapatkan pahala orang yang mendapatkan ilmunya telah sampai kepadanya.¹⁶⁸

2. Takwa

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ
 بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرُو
 بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أُعْطِيتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً
 فَأَمَرْتَنِي أَنْ أُشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ
 [Telah menceritakan kepada kami Hamid ibn 'Umar, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Husain, dari Amir berkata, aku mendengar an-Nu'man ibn Basyir berkhotbah di atas mimbar, dia berkata, 'Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah putri Rawahah berkata, 'Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah saw..' Maka bapakku menemui Rasulullah saw. dan berkata, 'Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah putri Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah'. Rasulullah saw. bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?". Dia menjawab: Tidak. Rasulullah saw. bersabda: "Bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat

¹⁶⁷ Muhammad 'Abdullah ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi, (Surabaya: eLBA, cet. 2, 2006), h. 61.

¹⁶⁸ *Ibid.*

adillah antara anak-anak kalian". An-Nu'man berkata: "Maka dia kembali dan Rasulullah saw. menolak pemberian bapakku".¹⁶⁹

Dalam hadis di atas Rasulullah saw. memerintahkan kepada seorang ayah yang merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya agar bertakwa kepada Allah karena dengan taqwa seorang ayah dapat berlaku adil di antara anak-anaknya dan menjadi suri teladan yang baik bagi mereka.

Takwa merupakan wasiat Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang shalih.

Dalam surat *Ali 'Imran* ayat 102, Allah berfirman: " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ "

” تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ [Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah

kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim].¹⁷⁰

Dan dalam surat *an-Nisa* ' ayat 131, Allah juga berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ

اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا [Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah. Tetapi jika kamu ingkar maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Kaya, Maha Terpuji].¹⁷¹

Rasulullah saw. juga selalu berwasiat kepada para sahabatnya agar bertakwa kepada Allah. Terdapat dalam *Sunan at-Tirmizi*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ [Telah menceritakan kepada kami

¹⁶⁹ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 2587, h. 308.

¹⁷⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63.

¹⁷¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 99.

Muhammad ibn Basysyar, dia berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib ibn Abu Šabit, dari Maimun ibn Abu Syabib, dari Abu Žarr, dia berkata, ‘Rasulullah saw. bersabda kepadaku: “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, dan ikutsertakanlah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan menghapuskan keburukan, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang mulia].¹⁷²

Ketika *hajjatul wada’*, Rasulullah saw. berkhutbah di Arafah dengan khutbah yang sangat mengharukan dan membuat para sahabat yang hadir pada waktu itu menangis sehingga salah seorang dari mereka mengatakan, ‘Ya Rasulullah, beri kami wasiat”. Rasulullah saw. bersabda, “أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ”

[aku berwasiat kepada kalian agar kalian selalu bertakwa kepada Allah].¹⁷³

Orang-orang shalih dari kalangan umat ini juga selalu berwasiat kepada anak, keluarga, teman dan masyarakat mereka untuk selalu bertakwa kepada Allah. Ibnu Rajab menukilkan dalam kitabnya, *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam* surat wasiat al-Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Aziz kepada anaknya:

أما بعد، فإني أوصيك بتقوى الله عز وجل، فإنه من اتقاه وقاه، ومن أقرضه [adapun setelahnya, aku wasiatkan kepadamu agar selalu bertaqwa kepada Allah. Karena orang yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjaganya. Dan siapa yang memberi pinjaman kepada Allah (berinfak), niscaya Allah akan memberinya ganjaran pahala. Dan siapa yang bersyukur kepada Allah, niscaya Allah akan menambah baginya nikmat-Nya. Dan jadikanlah taqwa selalu di depan mata dan hatimu].¹⁷⁴

Adapun pengertian takwa, maka para ulama telah banyak memberikan penjelasan dan definisi untuknya. Menurut Muhammad al-‘Ušaimin bahwa takwa adalah, “طاعة الله بامتثال أمره واجتناب نهيهِ على علم وبصيرة” [taat kepada Allah

¹⁷² Muhammad ibn ‘Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2013), no. 1987, h. 368.

¹⁷³ *Ibid.*, no. 2676, h. 474.

¹⁷⁴ Ibnu Rajab, *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam, tahqiq ‘Abd ar-Razzaq al-Mahdi*, (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2014), h. 188.

dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya di atas ilmu].¹⁷⁵

Menurut Talq ibn Habib dalam al-Munawi bahwa takwa adalah:

أن تعمل بطاعة الله، على نور من الله، ترجو ثواب الله، وأن تترك معصية الله، [engkau melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya (petunjuk) dari Allah, mengharap pahala Allah. Dan engkau meninggalkan maksiat kepada Allah, di atas cahaya (petunjuk) dari Allah, takut siksaan Allah].¹⁷⁶

Seorang pendidik hendaklah senantiasa bertakwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebab taqwa merupakan salah satu sebab mendapatkan kemudahan dari Allah dalam segala urusannya. Dalam surat *al-Talaq* ayat 4, Allah berfirman, “ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ ”

”مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا [dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan urusannya mudah].¹⁷⁷

Maka, dengan takwa segala macam urusan akan Allah berikan kemudahan termasuk urusan mendidik. Seorang pendidik yang bertakwa Allah, maka Allah akan berikan baginya kemudahan dalam mendidik peserta didiknya dan mencetak generasi rabbani yang bermanfaat bagi agama, manusia dan bangsa.

‘Abdullah Nasih ‘Ulwan menjelaskan tentang pentingnya takwa dalam diri seorang pendidik:

والمربي يدخل في مضمون هذه الأوامر والتوجيهات دحولاً أولاً لكونه القدوة الذي يؤخذ منه وينظر إليه، ولكونه المسؤول الأول عن تربية الولد على أسس الإيمان ومعالم الإسلام ومن المؤكد حقاً أن المربي إذا لم يكن متحققاً بالتقوى وملتزمًا في سلوكه ومعاملته منهج الإسلام فإن الولد ينشأ على الانحراف وبيته في

¹⁷⁵ Muhammad al-‘Uṣaimin, *Syarh al-Arba‘in an-Nawawi*, (Qasim: Muassasah asy-Syaikh Muhammad ibn Salih al-‘Uṣaimin, cet. 3, 1434 H), h. 332.

¹⁷⁶ Zainuddin Muhammad al-Munawi, *al-Ithaf as-Sunniyyah ‘ala al-Ahadiṣ al-Qudsiyyah*, syarh Muhammad Munir, *tahqiq* ‘Abd al-Qadir al-Arnaut, (Bairut: Dar Ibn Kaṣir, tt), h. 89.

¹⁷⁷ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 557.

الضلالة والجهالة [dan pendidik merupakan yang pertama masuk dalam bagian perintah dan arahan ini (untuk bertakwa), karena pendidik adalah *qudwah* yang selalu dicontoh dan diperhatikan. Dan dikarenakan pendidik adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab dalam mendidik anak di atas pondasi iman dan syiar Islam. Dan sebagai penguatan, bahwa seorang pendidik jika tidak merealisasikan taqwa dalam dirinya dan istiqamah dalam menjalankannya, maka anak akan tumbuh di atas penyelewengan dan dalam kesesatan dan kebodohan].¹⁷⁸

Syaiful Bahri Djamarah juga menjelaskan tentang pentingnya taqwa bagi seorang pendidik, khususnya guru:

Guru, sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab, ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.¹⁷⁹

3. Berilmu

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا [Telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Abu Uwais, dia

berkata, telah menceritakan kepadaku Malik, dari Hisyam ibn 'Urwah, dari bapaknya, dari 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'As, dia berkata, 'aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba-hamba-Nya, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan."].¹⁸⁰

¹⁷⁸ 'Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Salam, cet. 7, 2010), jilid II, h. 573-574.

¹⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 32-33.

¹⁸⁰ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 100, h. 23.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang berfatwa dan mengajar harus memiliki ilmu. Termasuk dalam hal ini ialah pendidik, pendidik haruslah orang yang berilmu. Jika seorang pendidik tidak berilmu tentu peserta didik yang diajarnya akan sesat. Ibnu Hajar al-‘Asqalani menjelaskan, “ومعنى ”الحديث ذم من أفتى مع الجهل ولذلك وصفهم بالضلال والإضلال [dan makna hadis ini adalah bahwa Nabi saw. mencela orang yang berfatwa dengan kebodohan. Oleh sebab itu, Nabi saw. mensifati mereka dengan sesat dan menyesatkan].¹⁸¹

Hamzah Muhammad Qasim menjelaskan:

"فأفتوا بغير علم" أي فأفتوا الناس على جهل، فأحلوا الحرام وحرموا الحلال، "فضلوا" في ذات أنفسهم عن الحق "وأضلوا" من اتبعهم وأخذوا بفتواهم من "مaka mereka berfatwa tanpa ilmu" maksudnya ialah mereka berfatwa di atas kebodohan, mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. "Maka mereka sesat" dalam diri mereka sendiri dari kebenaran. "Dan menyesatkan" orang yang mengikuti mereka dan mengambil fatwa mereka dari kalangan masyarakat awam].¹⁸²

Hamzah Muhammad Qasim juga menjelaskan:

ويستفاد منه ما يأتي: أولاً: التحذير الشديد من الجرأة على الفتوى بغير علم، لما في ذلك من إضلال الناس، فإن المفتي الجاهل يتحمل وزر من أضله، بالإضافة [dan dari hadis ini dapat diambil pelajaran sebagai berikut: Pertama, ancaman yang sangat keras dari berfatwa tanpa ilmu, karena hal demikian dapat menyesatkan orang lain. Seorang mufti yang bodoh akan menanggung dosa orang yang ia sesatkan, ditambah lagi dosanya].¹⁸³

Apa yang dijelaskan oleh Hamzah Muhammad Qasim di atas sesuai dengan hadis Nabi saw. dalam *Sunan Abi Dawud* sebagai berikut:

¹⁸¹ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid XIII, h. 285.

¹⁸² Hamzah Muhammad Qasim, *Manar al-Qari*, jilid I, h. 197.

¹⁸³ *Ibid.*

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي نُعَيْمَةَ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ الطُّنُبُذِيِّ، رَضِيعِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أفتاهُ [Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Dawud, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Yahya ibn Ayyub, dari Bakr ibn ‘Amr, dari ‘Amr ibn Abu Nu‘aimah, dari Abu ‘Usman at-Tunbuzi, saudara sesusuan ‘Abd al-Malik ibn Marwan, dia berkata, ‘aku mendengar Abu Hurairah berkata’, Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang diberi fatwa tanpa ilmu, maka dosanya atas orang yang memberi fatwa kepadanya”].¹⁸⁴

Dalam hadis ini, Nabi saw. menyebut “siapa yang berfatwa”. Berfatwa adalah memberi ilmu kepada orang lain. Sementara itu, mendidik dan mengajar juga memberi ilmu kepada orang lain. Dengan demikian, berfatwa dan mengajar sama-sama memberi ilmu. Maka, berfatwa, mendidik dan mengajar tanpa ilmu akan menyesatkan orang lain. Oleh karena itu, Nabi saw. melarangnya.

Oleh sebab itu, seorang pendidik hendaklah selalu membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan tidak mungkin diperoleh kecuali dengan cara *talab al-‘ilmi*, yaitu belajar dan menuntut ilmu sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi saw. di kitab *al-Mu‘jam al-Kabir* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُعَلَّى الدَّمَشَقِيُّ، ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، ثنا عُتْبَةُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ، عَمَّنْ حَدَّثَهُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْفَهْمُ بِالتَّفَهُّمِ، وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ [Telah menceritakan kepada kami al-Mu‘alla ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn ‘Ammar, telah menceritakan kepada kami Sadaqah ibn Khalid, telah menceritakan kepada kami ‘Utbah ibn Abu Hakim, dari orang yang telah menceritakan kepadanya, dari Mu‘awiyah, dia berkata, ‘aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan cara belajar. Pemahaman itu diperoleh dengan cara selalu memahami. Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan baginya, maka Allah jadikan dia paham terhadap agama. Dan

¹⁸⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 3657, h. 434.

sesungguhnya hanya orang-orang yang berilmu saja yang takut kepada Allah”].¹⁸⁵

Dalam hal ini, al-Imam asy-Syafi‘i juga menjelaskan dalam syairnya yang masyhur, “تعلم فليس المرء يولد عالما ، وليس أخو علم كمن هو جاهل” [belajarlah, karena tidak ada orang yang dilahirkan dalam keadaan berilmu. Dan orang yang berilmu itu tidak akan sama dengan orang yang jahil].¹⁸⁶

Apalagi, belajar dalam Islam hukumnya wajib atas setiap muslim dan muslimah sebagaimana yang terdapat dalam *Sunan Ibn Majah*:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ [Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn ‘Ammar, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Hafis ibn Sulaiman, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Kasir ibn Syinzir, dari Muhammad ibn Sirin, dari Anas ibn Malik, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim.”].¹⁸⁷

Maka, seorang pendidik hendaknya selalu belajar dan menambah ilmu pengetahuannya. Janganlah ia terpedaya dengan gelar yang ia sandang, seperti pendidik, guru, dosen, profesor dan sebagainya sehingga ia meninggalkan belajar. Bahkan, seharusnya gelar-gelar tersebut memotivasi dirinya untuk selalu belajar dan menambah wawasan karena dia bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak didiknya. Mustahil, dia mampu mencerdaskan orang lain dengan suatu ilmu pengetahuan, sedangkan ia tidak memiliki ilmu itu. Dalam pepatah arab disebutkan, “فاقد الشيء لا يعطيه” [orang yang tidak memiliki sesuatu, tidak

mungkin dapat memberikan sesuatu itu kepada orang lain]. Parahnya lagi, karena gengsi dan takut malu di hadapan peserta didik, dia menyampaikan sesuatu tanpa

¹⁸⁵ Sulaiman ibn Ahmad al-Tabrani, *al-Mu‘jam al-Kabir, tahqiq* Hamdi ibn ‘Abd al-Majid, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, cet. 2, 1994), jilid XIX, h. 395.

¹⁸⁶ ‘Abdullah ibn Muhammad al-Busairi, *Abyat Mukhtarah*, (Riyad: Matabi‘ al-Humaidi, 2001), h. 56.

¹⁸⁷ Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah, tarqim* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, (Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2013), no. 224, h. 39.

didasari oleh ilmu sehingga ia sesat dan menyesatkan orang lain. Muhammad Nasih ‘Ulwan menjelaskan tentang bahaya pendidik yang bodoh bagi peserta didiknya, yaitu:

وأما إذا كان المربي جاهلا - ولا سيما في القواعد الأساسية في تربية الأولاد -
[dan adapun apabila seorang pendidik itu orang yang bodoh -apalagi bodoh dalam pokok-pokok pendidik anak- maka anak akan memiliki psikologis yang terganggu, prilaku yang menyimpang, dan kemampuan sosial yang lemah].¹⁸⁸

4. Konsekuensi, Perkataan Sesuai dengan Perbuatan

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قِيلَ لِأَسَامَةَ لَوْ أَتَيْتَ
فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ قَالَ إِنَّكُمْ لَتُرَوْنَ أَبِي لَا أَكَلَّمُهُ إِلَّا أَسْمِعْكُمْ إِلَيَّ أَكَلَّمُهُ فِي السِّرِّ دُونَ
أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِرَجُلٍ أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ
النَّاسِ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا وَمَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ
قَالَ سَمِعْتَهُ يَقُولُ يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنَدَلِقُ أَفْتَابُهُ فِي النَّارِ
فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا
شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمْرُكُمْ
[Telah menceritakan kepada kami ‘Ali, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari al-A‘masy, dari Abu Wail, dia berkata, dikatakan kepada Usamah, ‘Seandainya kamu menemui fulan (‘Usman ibn ‘Affan) lalu kamu berbicara dengannya’. Usamah berkata, ‘Sungguh jika kalian memandang aku tidak berbicara dengannya, selain kuperdengarkannya kepada kalian semua. Sungguh aku sudah berbicara kepadanya secara rahasia, dan aku tidak ingin membuka suatu pembicaraan yang aku menjadi orang pertama yang membukanya. Aku juga tidak akan mengatakan kepada seseorang yang seandainya dia menjadi pemimpinku, bahwa dia sebagai manusia yang lebih baik, setelah kudengar dari Rasulullah saw.’. Mereka bertanya, ‘Apa yang kamu dengar dari sabda Nabi saw.?’. Usamah berkata, aku mendengar Nabi saw. bersabda: “Pada hari qiyamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin

¹⁸⁸ Muhammad Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, jilid II, h. 574.

gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata, ‘Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu? Bukankah kamu dahulu orang yang memerintahkan kami berbuat baik dan melarang kami berbuat munkar?’. Orang itu berkata, ‘aku memang memerintahkan kalian agar berbuat baik tapi aku sendiri tidak melaksanakannya dan melarang kalian berbuat munkar, namun malah aku mengerjakannya’].¹⁸⁹

Hadis di atas menjelaskan tentang orang yang hanya mengajak orang lain mengerjakan kebaikan, tapi dia sendiri tidak mengerjakannya. Dan melarang mereka dari melakukan perbuatan buruk, tapi dia sendiri melakukannya. Maka, Allah mencampakkannya ke dalam neraka karena ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Mengajak kepada kebaikan dan melarang dari kejahatan adalah salah satu tugas yang dikerjakan oleh pendidik. Jadi, pendidik harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya kepada peserta didik dan hendaklah perkataannya sesuai dengan perbuatannya agar terhindar dari siksaan Allah.

Muhammad al-‘Uṣaimin menjelaskan tentang hadis ini, “هذا الحديث فيه،

”التحذير الشديد من الرجل الذي يأمر بالمعروف ولا يأتيه، وينهى عن المنكر ويأتيه

[dalam hadis ini terdapat peringatan yang keras bagi orang yang menyuruh berbuat baik tapi dia sendiri tidak mengerjakannya. Dan melarang dari perbuatan munkar tapi dia sendiri mengerjakannya].¹⁹⁰

Faisal an-Najdi juga menjelaskan tentang hadis ini:

في هذا الحديث: وعيدٌ شديد لمن خالف قوله فعله، وأنَّ العذاب يُشَدَّدُ على

[dalam hadis ini terdapat ancaman yang keras bagi orang yang perkataannya menyelisih perbuatannya. Dan siksaan itu akan lebih keras atas orang yang berilmu dari pada orang yang tidak berilmu apabila dia berbuat maksiat sebagaimana pahala juga akan dilipatgandakan baginya apabila dia mengamalkan ilmunya].¹⁹¹

¹⁸⁹ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 3267, h. 395.

¹⁹⁰ Muhammad al-‘Uṣaimin, *Syarh Riyad al-Salihin*, jilid II, h. 460.

¹⁹¹ Faisal an-Najdi, *Tatriz Riyad as-Salihin, tahqiq ‘Abd ‘Aziz Alu Hamd*, (Riyad: Dar al-‘Asimah, 2002), h. 156.

Di dalam Alquran, terdapat firman Allah yang mengecam sikap seperti ini, yaitu orang yang perkataannya menyelisih perbuatannya. Dalam surat *as-Saff* ayat 1 dan 2, Allah berfirman, “ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ ” [Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan].¹⁹²

Muhammad al-Amin asy-Syanqiti menafsirkan ayat di atas:

فِي الْآيَةِ الْأُولَىٰ إِنكَارٌ عَلَى الَّذِينَ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، وَفِي الْآيَةِ الثَّانِيَةِ بَيَانٌ شِدَّةَ غَضَبِ اللَّهِ وَمَقْتِهِ عَلَى مَنْ يَكُونُ كَذَلِكَ [pada ayat pertama terdapat pengingkaran terhadap orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan. Dan pada ayat kedua terdapat keterangan tentang besarnya kemurkaan dan kemarahan Allah terhadap orang yang melakukan demikian].¹⁹³

Pendidik adalah orang yang paling membutuhkan keselarasan antara perkataan dan perbuatannya, dia adalah contoh yang diteladani. Para anak didiknya mengambil akhlak, adab dan ilmu darinya. Al-Ahwani mencantumkan dalam bukunya, *at-Tarbiyah fi al-Islam* pesan ‘Uqbah ibn Abu Sufyan kepada pendidik (guru) anak-anaknya:

ليكن أول ما تبدأ به من إصلاح بني إصلاح نفسك ، فإن أعينهم معقودة بعينك، فالحسن عندهم ما استحسنت ، والقبيح عندهم ما استقبحت [Hendaklah yang pertama kali anda lakukan ialah memperbaiki diri anda sebelum memperbaiki anak-anak saya. Karena, pandangan mereka terikat dengan pandangan anda. Maka, yang baik menurut mereka ialah yang anda pandang baik, dan yang buruk menurut mereka adalah yang anda pandang buruk].¹⁹⁴

Fuad asy-Syulhub menjelaskan tentang pentingnya konsekuen bagi seorang pendidik:

¹⁹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 551.

¹⁹³ Muhammad al-Amin asy-Syanqiti, *Adwa' al-Bayan fi Idahi al-Qur'an bi al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), jilid XIII, h. 104

¹⁹⁴ Ahmad Fuad al-Ahwani, *at-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), h. 201.

Maka, wajib atas para pendidik dan pengajar agar selalu takut kepada Allah, karena para anak didik tersebut adalah amanat yang dipikulkan dipundak mereka. Hendaklah mereka berjuang keras dalam mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anak didik serta menserasikan antara ucapan dengan tindakan nyata mereka, karena hal itu akan memperkokoh ilmu yang mereka ajarkan.¹⁹⁵

Fuad asy-Syulhub juga menjelaskan bahwa, “Kontradiksi antara ucapan dengan perbuatan, menempatkan siswa pada kebingungan dan tidak stabil pada satu keadaan”.¹⁹⁶

Bahkan, menurut al-Imam al-Gazali kesesuaian antara perkataan pendidik dengan perbuatannya termasuk dari tugas dan kewajiban seorang pendidik dalam Islam. Al-Gazali menjelaskan:

الوظيفة الثامنة : أن يكون المعلم عاملا بعلمه فلا يكذب قوله فعله لأن العلم [tugas yang kedelapan: hendaklah seorang pendidik mengamalkan ilmunya. Janganlah ucapannya mendustakan perbuatannya sendiri. Karena ilmu diketahui melalui *basirah* (mata hati), sedangkan amal diketahui melalui mata kepala, dan pemilik mata kepala lebih banyak. Jika amal menyelisih ilmu, maka hidayah akan terhalangi].¹⁹⁷

5. Lembah Lembut dan Kasih Sayang

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامُوا إِلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ ثُمَّ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصَبَّ عَلَيْهِ [Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Wahhab, telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Zaid, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Šabit, dari Anas ibn Malik bahwa seorang arab badui kencing di masjid, lalu orang-orang mendatangnya, maka Rasulullah saw. bersabda: "Biarkanlah dia”].

¹⁹⁵ Fuad asy-Syulhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, terj. Jamaluddin, (Jakarta: Darul Haq, cet. 8, 2015), h. 14.

¹⁹⁶ *Ibid.*, h. 16.

¹⁹⁷ Al-Gazali, *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, jilid I, h. 75.

Kemudian Rasulullah saw. meminta diambilkan air lalu air itu disiramkan di atasnya (bekas kencing)].¹⁹⁸

Hadis di atas menjelaskan bagaimana kelembutan dan kasih sayang Rasulullah saw. kepada umatnya yang merupakan peserta didiknya. Seorang arab badui melakukan perbuatan yang sangat tidak baik, yaitu buang air kecil di masjid, rumah Allah, tempat beribadah umat Islam. Para sahabat yang melihat kejadian tersebut marah dan hendak menghentikannya. Tapi, Rasulullah saw. tidak marah dan memerintahkan para sahabatnya untuk membiarkannya hingga selesai. Kemudian, Rasulullah saw. menasehati dan mendidiknya. Dalam riwayat Muslim disebutkan bagaimana Rasulullah saw. menasehati dan mendidiknya. Hadis riwayat Muslim tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ - وَهُوَ عَمُّ إِسْحَاقَ -، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْ مَهْ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُزْرِمُوهُ دَعْوَهُ» فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: «إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ، وَلَا الْقَدْرِ إِتْمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ» أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَأَمَرَ رَجُلًا مِنْ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ

[Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb, telah menceritakan kepada kami 'Umar ibn Yunus al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah ibn 'Ammar, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Abu Talhah, telah menceritakan kepada kami Anas ibn Malik -yaitu pamannya Ishaq-, dia berkata, 'Ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah saw., tiba-tiba datanglah seorang Badui yang kemudian berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat Rasulullah saw. berkata, 'Cukup, cukup'. Anas berkata, 'Rasulullah saw. lantas bersabda: "Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah hingga dia selesai". Kemudian Rasulullah saw. memanggilnya seraya berkata kepadanya: "Sesungguhnya masjid ini tidak layak dari air kencing dan

¹⁹⁸ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 6025, h. 730.

tidak pula kotoran lainnya. Masjid itu hanya untuk berzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Alquran.” atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah saw.. Anas melanjutkan ucapannya, ‘lalu Rasulullah saw. memerintahkan seorang laki-laki dari para sahabat (mengambil air), lalu dia membawa air satu ember dan mengguyurnya.”¹⁹⁹]

Ibnu Battal menjelaskan: “ فإنه - استعمال الرفق بالجاهل - فإنه

”بمخلاف العالم - وترك اللوم له والنشرب عليه [maka hadis ini menunjukkan atas penggunaan sikap lemah lembut kepada orang yang tidak tahu -berbeda dengan orang yang sudah tahu- dan meninggalkan celaan serta cacian terhadapnya].²⁰⁰

Ibnu Hajar al-‘Asqalani mengomentari hadis di atas dengan perkataannya:

وفيه الرفق بالجاهل وتعليمه مايلزمه من غير تعنيف إذا لم يكن ذلك منه عنادا ولا سيما إن كان ممن يحتاج إلى استتلافه وفيه رافة النبي صلى الله عليه وسلم [Dalam hadis ini terdapat anjuran untuk bersikap lemah lembut terhadap orang yang tidak tahu dan mengajarkannya hal-hal yang wajib diketahuinya dengan cara yang halus, jika kesalahan yang dilakukannya tidak berasal dari sikap keras kepala terhadap kebenaran. Apalagi, jika dia termasuk orang yang hanya bisa ditaklukkan dengan sikap lemah lembut. Hadis ini juga menjelaskan perihal sikap lemah lembut Nabi saw. dan kebaikan akhlaknya].²⁰¹

Muhammad al-‘Uśaimin juga menjelaskan:

ومن فوائد حديث الأعرابي: حسن خلق الرسول صلى الله عليه وسلم، وتعليمه، ورفقه، وأن هذا هو الذي ينبغي لنا إذا دعونا إلى الله، أو أمرنا بمعروف، أو نهينا عن منكر أن نرفق؛ لأن الرفق يحصل به الخير، والعنف يحصل به الشر، ربما إذا عنفت أن يحصل من قبيلك ما يسمونه برد الفعل ولا يقبل منك شيئاً، يرد الشرع [dan diantara faedah hadis arab badui ini adalah: begitu baiknya akhlak Rasulullah saw., pengajaran dan kelemahlembutannya. Dan seperti itulah seharusnya bagi kita, apabila kita berdakwah, mengajak kepada perbuatan baik dan

¹⁹⁹ Muslim, *Sahih Muslim*, no. 285, h. 90.

²⁰⁰ Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid IX, h. 225.

²⁰¹ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid I, h. 325.

mencegah dari perbuatan munkar, kita bersikap lemah lembut karena sikap lemah lembut bisa mendatangkan kebaikan, dan kekerasan bisa mendatangkan keburukan. Bisa jadi, jika anda bersikap keras dan kasar akan muncul yang disebut dengan *radd al-fi'il* (respon) dan dia tidak menerima sesuatu apa pun dari mu, bahkan dia menolak syariat disebabkan olehmu. Akan tetapi, jika anda bersikap lemah lembut maka ini akan menjadi lebih mudah untuk diterima].²⁰²

Hampir sama dengan kisah dalam hadis di atas yang menggambarkan bagaimana kelemahlembutan dan kasih sayang Rasulullah saw. dalam mendidik umatnya. Yaitu, kisah Mu'awiyah ibn al-Hakam as-Sulami yang terdapat dalam *Sahih Muslim* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ : بَيْنَا أَنَا أَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَانْكَرُ أُمَّيَاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَحَجَعُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمَّتُونِي لَكِي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَيِّ هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِتْمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ [Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far

Muhammad ibn as-Sabbah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafaz hadis tersebut, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ibrahim, dari Hajjaj as-Sawwaf, dari Yahya ibn Abi Kasir, dari Hilal ibn Abi Maimunah, dari 'Ata' ibn Yasar, dari Mu'awiyah ibn al-Hakam as-Sulami, dia berkata, 'Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah saw., tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah [semoga Allah memberi Anda rahmat]'. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku. Aku berkata, 'Aduh, celakalah ibuku! Mengapa kalian semua melototiku?' Maka mereka menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku

²⁰² Muhammad al-'Usaimin, *Syarh Riyad as-Salihin*, jilid III, h. 579.

diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah saw. selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada Rasulullah saw.. Demi Allah! Rasulullah saw. tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca Alquran.”²⁰³

Lihatlah, begitu lemah lembut Rasulullah saw. dalam mendidik umatnya sehingga apa yang diajarkannya masuk ke dalam hati peserta didiknya dan membuatnya terkesan kepada Rasulullah saw. Begitulah seharusnya para pendidik, hendaknya berlaku lemah lembut dan kasih sayang kepada peserta didik sehingga peserta didik akan mencintainya bukan takut kepadanya dan akan menerima setiap ilmu yang diajarkan kepadanya dengan senang hati dan lapang dada.

Para ahli pendidikan islami selalu menekankan sifat lemah lembut dan kasih sayang kepada peserta didik. Hal itu menunjukkan pentingnya sifat tersebut dalam dunia pendidikan. Ahmad Tafsir menjelaskan:

Tekanan pada sifat kasih sayang dalam tulisan para ahli pendidikan islami, yang kadang-kadang seolah-olah lebih dipentingkan mereka daripada keahlian mengajar, selain didasarkan atas sabda Rasul di atas tadi, juga didasarkan atas paham bahwa bila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid yang disayangnya itu.²⁰⁴

Lemah lembut dan kasih sayang adalah sifat terpuji yang sangat dianjurkan oleh Islam, apalagi dalam mendidik. Dalam surat *Ali 'Imran* ayat 159 Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ [Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan

²⁰³ Muslim, *Sahih Muslim*, no. 537, h. 144.

²⁰⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2013), h. 134.

berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal].²⁰⁵

Al-Maragi dalam kitab tafsirnya menjelaskan:

(وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ) أي ولو كنت خشنا جافيا في معاملتهم لتفرقوا عنك، ونفروا منك، ولم يسكنوا إليك، ولم يتم أمرك من (Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu) maksudnya ialah seandainya engkau bersikap kasar dan galak dalam bermuamalah dengan mereka, niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangkanimu. Dengan demikian, engkau tidak dapat menyampaikan hidayah dan bimibngan kepada mereka ke jalan yang lurus].²⁰⁶

Rasulullah saw. juga banyak menganjurkan kepada umatnya agar selalu bersikap lemah lembut dan kasih sayang dengan menjelaskan keutamaan-keutamaannya. Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ يُونُسَ، وَحُمَيْدٍ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ [Telah menceritakan kepada kami Musa ibn Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Yunus, dari Humaid, dari al-Hasan dari 'Abdullah ibn Mugaffal, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan mencintai kelembutan. Dia memberi pada kelembutan yang tidak diberikan pada kekerasan."].²⁰⁷

Dalam *Sahih Muslim* juga terdapat hadis yang menjelaskan tentang keutamaan lemah lembut dan kasih sayang, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْمِقْدَامِ وَهُوَ ابْنُ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ

²⁰⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 71.

²⁰⁶ Ahmad ibn Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Mesir: Syarikah Maktabah, 1946), jilid IV, h. 112.

²⁰⁷ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 4807, h. 560.

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنَزَعُ إِلَّا شَانَهُ [Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah ibn Mu‘az al-‘Anbari, telah menceritakan kepada kami Bapakku, telah menceritakan kepada kami Syu‘bah, dari al-Miqdam yaitu Ibnu Syuraih ibn Hani, dari Bapaknya, dari Aisyah istri Nabi saw., dari Nabi saw., Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya lemah lembut itu tidak akan berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, jika lemah lembut itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk.”].²⁰⁸

Bahkan Rasulullah saw. mengingatkan orang-orang yang tidak memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain akan dampak buruk atas perbuatannya itu. Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَبْصَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَقْرَعَ يُقْبَلُ حَسَنًا، فَقَالَ: لِي عَشْرَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، مَا قَبَّلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ [Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ‘al-Aqra’ melihat Nabi saw. mencium Hasan, maka dia berkata, ‘Aku memiliki 10 anak, satu orang pun tidak pernah aku menciumnya. Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya siapa yang tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi”].²⁰⁹

Dan terdapat juga dalam *Sunan at-Tirmizi* ancaman bagi mereka yang tidak menyayangi orang lain, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ شَرَفَ كَبِيرِنَا [Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad ibn Aban, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Fudail, dari Muhammad ibn Ishaq, dari ‘Amr ibn Syu‘aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Bukan termasuk golongan kami orang

²⁰⁸ Muslim, *Sahih Muslim*, no. 2594, h. 742.

²⁰⁹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, tahqiq Syu‘aib al-Arnaut*, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, 2001), jilid XII, no. 7289, h. 236.

yang tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengetahui kemuliaan (menghormati) orang yang besar].²¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang pendidik harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang kepada peserta didiknya. Jika tidak, maka sikap kasar yang merupakan lawan dari sifat lemah lembut dan kasih sayang itu akan menjadi penghalang baginya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Asma Hasan Fahmi dalam Ahmad Tafsir bahwa kasih sayang itu dapat dibagi dua. Pertama, kasih sayang dalam pergaulan, pendidik harus lemah lembut dalam bergaul. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasehati peserta didik yang melakukan kesalahan, pendidik menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya. Kedua, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti pendidik tidak boleh memaksa peserta didik mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya.²¹¹

6. Memperhatikan Keadaan Peserta Didik

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ دَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أَكْرَهُ أَنْ أَمْلِكُكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

[Telah menceritakan kepada kami ‘Usman ibn Abu Syaibah, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Mansur dari Abu Wail, dia berkata, ‘bahwa ‘Abdullah (Ibnu Mas‘ud) memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata, ‘Wahai Abu ‘Abd ar-Rahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari’. Dia berkata: “Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi saw. memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami”].²¹²

Hadis di atas memberikan informasi bahwa Nabi saw. tidak mengajar para sahabatnya setiap hari, tetapi ada waktu belajar dan ada waktu istirahat. Hal itu dilakukan oleh Nabi saw. untuk menghindari kebosanan peserta didik terhadap

²¹⁰ *At-Tirmizi, Sunan at-Tirmizi*, no. 1920, h. 360.

²¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, h. 134.

²¹² Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 70, h. 19.

pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi saw. memperhatikan kondisi para sahabat yang merupakan peserta didiknya dalam belajar.

Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani bahwa di antara pelajaran yang dapat dipetik dari hadis ini ialah, “ أنه لا ينبغي نشر العلم عند من لا يحرص عليه ويحدث ” [bahwa tidak layak menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak meminatinya, dan sebaiknya menyampaikannya kepada orang yang berminat mendengarkannya karena demikian lebih dapat bermanfaat].²¹³

Mahmud al-‘Aini menjelaskan bahwa:

وكان ذلك رفقا من النبي صلى الله عليه وسلم لأصحابه، فيجب أن يقتدى به [hal itu merupakan kelemahan Nabi saw. kepada para sahabatnya. Maka, wajib mencontoh Nabi saw. dalam hal ini karena pengulangan (terlalu sering) dapat menjatuhkan semangat dan membuat hati bosan].²¹⁴

Hamzah Muhammad Qasim juga menjelaskan:

"كراهة السامة علينا" أي خوفاً على نفوسنا من الضجر والملل، الذي يؤدي إلى استئقال الموعظة وكراهتها ونفورها، فلا تحصل الفائدة المرجوة atas kami" maksudnya ialah khawatir terhadap diri kami kebosanan yang dapat menyebabkan timbulnya anggapan berat suatu nasehat, membencinya dan lari darinya. Maka, (bila ini terjadi) manfaat yang diharapkan tidak akan tercapai].²¹⁵

Oleh karen itu, pendidik harus memperhatikan keadaan peserta didiknya karena hal itu sangat membantu terlaksananya pendidikan dan pembelajaran dengan efektif. Dalam dunia pendidikan, hal-hal yang perlu diperhatikan agar pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan efektif adalah minat, perhatian, kemampuan, dan kondisi jasmani peserta didik. Maka, pendidik jangan sampai memberikan beban pelajaran yang melebihi batas kemampuan peserta didik.

²¹³ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid XI, h. 139.

²¹⁴ Mahmud al-‘Aini, *‘Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Bairut: Dar al-Ihya’, tt), jilid XXIII, h. 30.

²¹⁵ Hamzah Muhammad Qasim, *Manar al-Qari*, jilid I, h. 170.

7. Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهِمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ} الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ [Telah menceritakan kepada kami

Musaddad, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan at-Taimi, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata, bahwa Nabi saw. pada suatu hari menemui para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril yang kemudian bertanya: "Apakah itu iman?" Nabi saw. menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan". Jibril bertanya kembali: "Apakah itu Islam?" Nabi saw. menjawab: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadan". Jibril bertanya kembali: "Apakah itu ihsan?" Nabi saw. menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". Jibril bertanya kembali: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi saw. menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya, yaitu jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi saw. membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril pergi, kemudian Nabi saw. berkata: "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatu apapun, maka Nabi saw. bersabda: "Dia

adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka.”].²¹⁶

Dalam hadis di atas disebutkan bahwa ketika Nabi saw. ditanya oleh Malaikat Jibril tentang hari kiamat, Nabi saw. menjawab, “Saya tidak lebih tahu daripada anda”. Nabi saw. meskipun seorang Rasulullah, yaitu utusan Allah, namun Nabi saw. tidak segan dan tidak malu untuk mengatakan tidak tahu jika ditanya suatu masalah yang Nabi saw. tidak mengetahui jawabannya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus bersifat jujur kepada peserta didiknya. Apabila dia ditanya suatu hal yang tidak diketahuinya, dia harus berani mengatakan tidak tahu dan jangan mengada-ada untuk menjaga gengsinya.

Menurut Muhammad ‘Ali al-Bakri bahwa, “ وفيه أنه ينبغي للمفتي إذا سئل

” عما لا يعلم أن يقول لا أعلم [dalam hadis ini terdapat pelajaran yaitu apabila seorang mufti (termasuk pendidik) ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya hendaknya (dia jujur dan berani) mengatakan, ‘saya tidak tahu’].²¹⁷

Al-Imam an-Nawawi juga menjelaskan:

وإذا سئل عن شيء لا يعرفه أو عرض في الدرس ما لا يعرفه فليقل لا أعرفه أو لا أتحققه ولا يستنكف عن ذلك: فمن علم العالم أن يقول فيما لا يعلم لا أعلم [apabila seorang guru ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya atau muncul persoalan pada waktu pelajaran yang tidak dia ketahui, maka hendaknya (jujur) mengatakan, ‘saya tidak tahu’ atau ‘saya tidak menguasainya’. Dia tidak boleh menolak hal itu karena termasuk ilmu seorang alim adalah ucapan , ‘saya tidak tahu’ atau ‘Allah lebih mengetahui’ untuk masalah-masalah yang tidak dia ketahui].²¹⁸

Jujur adalah sifat terpuji yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam Alquran, Allah banyak memerintahkan kepada kita agar berbuat dan

berkata jujur, di antaranya terdapat dalam surat *at-Taubah* ayat 119, “ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

²¹⁶ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 50, h. 15.

²¹⁷ Muhammad ‘Ali al-Bakri, *Dalil al-Falihin li Turuq Riyad as-Salihin*, (Bairut: Dar al-Ma‘rifah, 2004), jilid I, h. 226.

²¹⁸ Yahya ibn Syarf an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muḥaḥḥab*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), h. 34.

”آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ” [Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah

kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur].²¹⁹

Al-Baidawi dalam kitab tafsirnya menjelaskan:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ فيما لا يرضاه وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ في إيمانهم

[hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah (takutlah) kepada Allah dalam melakukan hal-hal yang tidak diridhai-Nya, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur dalam keimanan dan janji-janji mereka, atau (jujur) dalam agama Allah dengan niat].²²⁰

Dalam kitab *Tafsir al-Jalalain* juga dijelaskan makna ayat di atas:

يأيتها الذين آمنوا اتقوا الله بترك معاصيه وكونوا مع الصادقين في الإيمان والعهود

[hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah (takutlah) kepada Allah dengan meninggalkan maksiat, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur dalam keimanan dan janji dengan selalu berpegang kepada kejujuran].²²¹

Ibnu Kaşir juga menjelaskan makna ayat di atas:

وكونوا مع الصادقين أي: اصدقوا والزموا الصدق تكونوا مع أهله وتنجوا من

[dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur maksudnya adalah jujurilah (dalam perkataan dan perbuatan) dan hendaklah kamu selalu berpegang teguh dengan kejujuran, niscaya kamu akan termasuk dari golongan orang-orang yang jujur, kamu akan selamat dari keibnasaan dan Dia (Allah) akan menjadikan bagimu kelapangan dan kemudahan dari setiap urusanmu].²²²

Rasulullah saw. juga memerintahkan kepada umatnya untuk selalu jujur dan menjelaskan tentang keutamaan jujur dan bahaya dusta. Dalam *Sahih Muslim* disebutkan:

²¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 206.

²²⁰ ‘Abdullah ibn ‘Umar al-Baidawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil, tahqiq Muhammad ‘Abd ar-Rahman*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1418 H), jilid III, h. 101.

²²¹ Jalaluddin ‘Abd ar-Rahman as-Suyuti dan Jalaluddin Muhammad al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadiş, tt), h. 262.

²²² Ibnu Kaşir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid IV, h. 204.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا [Telah menceritakan

kepada kami Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Numair, telah menceritakan kepada kami Abu Mu‘awiyah dan Waki‘, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami al-A‘masy, dari Syaqiq, dari ‘Abdullah, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimibng kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimibng ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah”].²²³

Sifat jujur adalah mahkota seorang pendidik. Apabila sifat itu hilang darinya, dia akan kehilangan kepercayaan peserta didik terhadap ilmu yang disampaikannya kepada mereka, karena biasanya peserta didik akan menerima setiap apa yang disampaikan oleh pendidiknya. Maka, jika dia mendapati pendidiknya berbohong atau berdusta, hal itu akan menjatuhkan pendidik di depan mata mereka.

Jika ditelusuri sejarah Nabi saw. dalam buku-buku hadis dan *sirah nabawiyyah*, maka akan ditemukan bahwa sebelum mendapatkan wahyu dari Allah, Nabi Muhammad saw. ternyata sudah dijuluki oleh kaumnya dengan *al-Amin*, yaitu jujur dan terpercaya. Ibnu Hisyam dalam kitab, *as-Sirah an-Nabawiyyah* kisah perselisihan kaum Quraisy dalam peletakkan *hajar aswad* sehingga mereka memutuskan bahwa yang menjadi hakim antara mereka adalah orang yang pertama kali masuk ke dalam al-Masjid al-Haram. Ternyata orang

²²³ Muslim, *Sahih Muslim*, no. 2607, h. 746.

yang pertama kali masuk adalah Nabi Muhammad saw. Maka, mereka pun berkata, “هذا الأمين ، رضينا ، هذا محمد” [ini adalah orang yang jujur dan terpercaya, kami ridha, ini adalah Muhammad].²²⁴

Dalam *Sahih al-Bukhari* juga disebutkan pengakuan kaum Quraisy terhadap kejujuran Nabi saw. dan mereka tidak pernah mendapatinya berdusta meskipun hanya sekali. Riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: {وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ} [الشعراء: 214] ، صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا، فَجَعَلَ يُنَادِي: «يَا بَنِي فَهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ» - لِبُطُونِ قُرَيْشٍ - حَتَّى اجْتَمَعُوا فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ، فَجَاءَ أَبُو هَبِّ وَفُرَيْشٌ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَحْبَبْتُمْ لَوْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ خِيَلًا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغَيِّرَ عَلَيْكُمْ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟» قَالُوا: نَعَمْ، مَا جَرَرْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا، قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ

يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ [Telah menceritakan kepada kami ‘Umar ibn Hafs ibn Giyaś, telah menceritakan kepada kami Bapakku, telah menceritakan kepada kami al-A‘masy, dia berkata, telah menceritakan kepadaku ‘Amr ibn Murrāh, dari Sa‘id ibn Jubair, dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata, ‘Tatkala turun ayat: “Dan peringatkanlah keluargamu yang terdekat” (QS. Asy-Syu‘ara’: 214). Rasulullah saw. naik ke bukit Safa dan berteriak memanggil-manggil; “Wahai Bani Fihir, wahai Bani ‘Adi dari keturunan Quraisy! Hingga orang-orang pun berkumpul, dan apabila ada di antara mereka yang tidak bisa hadir, mereka mengutus utusan untuk menghadirinya. Demikian juga Abu Jahl dan orang-orang Quraisy pun berdatangan. Nabi saw. bersabda: “Apa pendapat kalian jika kuberitahukan kepada kalian bahwa pasukan berkuda dari musuh di balik lembah ini akan menyerang kalian apakah kalian akan membenarkanku (mempercayaku)?” Mereka menjawab: Tentu, karena kamu tidak pernah berdusta. Lalu beliau berkata: “Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan adzab yang berat”].²²⁵

²²⁴ ‘Abd al-Malik ibn Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah, tahqiq* Mustafa as-Saqa, (Mesir: Syarikah Maktabah, 1955), jilid I, h. 197.

²²⁵ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 4770, h. 587.

Oleh karena itu, hendaklah seorang pendidik meneladani Rasulullah saw. dan selalu jujur dalam perkataan dan perbuatannya karena jujur merupakan kunci kesuksesan bagi pendidik di dunia dan akhirat.

Menurut Fuad asy-Syulhub bahwa kejujuran seorang pendidik akan menanamkan rasa percaya anak didik kepadanya dan kepada perkataannya serta menghormatinya. Apabila pendidik tidak memiliki karakter jujur, dia akan mentransfer ilmu yang serba kurang dan tidak ilmiah, hakikat dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya dia transfer. Apabila peserta didik terbiasa menerima ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dan tidak ilmiah, maka dia akan menganggap itu merupakan ilmu dan kebenaran sehingga dia yakini dan dia amalkan. Tentu ini sangat berbahaya bagi masyarakat.²²⁶

8. Sabar

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ بَجْرَانِيٌّ غَلِيظٌ الْحَاشِيَّةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَدَ بِرِدَائِهِ جَبْدَةً شَدِيدَةً، قَالَ أَنَسٌ: فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْدَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَرَّ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ، فَالْتَمَعْتُ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ [Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Aziz ibn ‘Abdullah al-Uwaisi, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Ishaq ibn ‘Abdullah, dari Anas ibn Malik, ‘Aku pernah berjalan bersama Nabi saw. yang ketika itu Nabi saw. mengenakan selendang yang tebal dan kasar buatan Najran. Kemudian seorang arab badui datang lalu menarik Nabi saw. dengan tarikan yang keras hingga aku melihat permukaan pundak Nabi saw. berbekas akibat tarikan yang keras itu. Lalu dia berkata kepada Nabi saw. berkata, ‘Perintahkanlah, agar aku diberikan harta Allah yang ada padamu’. Kemudian Nabi saw. memandang kepada orang arab badui itu dan tertawa. Lalu Nabi saw. memerintahkan agar memberinya (harta)].²²⁷

Hadis di atas menjelaskan bagaimana kesabaran Rasulullah saw. terhadap kelakuan buruk arab badui kepadanya. Arab badui itu menarik kerah bajunya

²²⁶ Fuad asy-Syulhub, *Begini Seharusnya menjadi Guru*, h.10.

²²⁷ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 6088, h. 736.

dengan keras hingga membekas di lehernya, Rasulullah saw. tidak marah kepadanya dan tidak pula membalas kelakuan buruknya dengan keburukan juga tapi Rasulullah saw. tertawa dan tersenyum kepadanya. Hal ini menunjukkan begitu agungannya akhlak Rasulullah saw. dan kesabarannya terhadap perbuatan-perbuatan buruk umatnya yang merupakan peserta didiknya kepadanya, Rasulullah saw. tidak membalas perbuatan buruk itu dengan keburukan tapi membalasnya dengan kebaikan.

Al-Muhallab dalam Ibnu Battal ketika mengomentari hadis di atas menjelaskan:

في حديث الذي جذب النبي معنى ما تقدم من صبر السلاطين والعلماء لجهال [dalam hadis orang yang menarik Nabi saw. mengandung makna yang telah disebutkan yaitu kesabaran pemimpin dan ulama terhadap orang-orang bodoh, menggunakan sikap lemah lembut kepada mereka dan sabar atas gangguan mereka dalam harta dan jiwa].²²⁸

Al-Imam al-Nawawi juga mengomentari hadis ini, “فيه احتمال الجاهلين “

[di dalam hadis ini terdapat pelajaran berupa sikap menahan diri terhadap orang-orang yang tidak tahu dan tidak melayani mereka, serta membalas keburukan dengan kebaikan].²²⁹

Faisal an-Najdi juga berkata:

في هذا الحديث: مزيد حُسن خُلُقِهِ صلى الله عليه وسلم وصبره على سوء أدب هذا الأعرابي الجاهلي، وحلمه صلى الله عليه وسلم فإنه عفا عن جنايته عليه [dalam hadis ini terdapat pelajaran berupa kelebihan akhlak mulia Nabi saw. dan kesabarannya terhadap perlakuan buruk arab badui yang kasar ini serta kelemahlembutan Nabi saw. kepadanya dengan memaafkan kejahatan arab badui itu].²³⁰

²²⁸ Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid V, h. 318.

²²⁹ An-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, jilid VII, h. 146.

²³⁰ Faisal an-Najdi, *Tatriz Riyad as-Salihin*, h. 420.

Sabar berasal dari bahasa arab, yaitu الصَّبْرُ yang secara bahasa artinya ialah, “حَبْسُ النَّفْسِ” [menahan diri].²³¹ Sabar merupakan sifat terpuji dan memiliki banyak keutamaan di sisi Allah. Diantara keutamaan sabar ialah Allah akan memberikan pahala bagi orang yang sabar tanpa batas sebagaimana dalam Alquran, surat *az-Zumar* ayat 10:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ [Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas].²³²

Asy-Syaukani menjelaskan dalam kitab tafsirnya, *Fath al-Qadir*:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ أَي: يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ أَجْرَهُمْ فِي مَقَابَلَةِ صَبْرِهِمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ، أَي: بِمَا لَا يَقْدِرُ عَلَى حَصْرِهِ حَاصِرًا، وَلَا يَسْتَطِيعُ حِسَابَانَهُ حَاسِبًا [Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas, maksudnya ialah Allah memberikan pahala kepada mereka karena kesabaran yang mereka lakukan dengan tanpa perhitungan, yaitu tiada yang sanggup dan mampu menghitung pahala tersebut].²³³

Rasulullah saw. juga telah menjelaskan tentang keutamaan sabar dalam hadis-hadisnya, diantaranya ialah orang yang sabar dan menahan emosinya padahal dia mampu untuk melampiaskannya, maka kelak pada hari kiamat dia akan dipanggil di hadapan seluruh makhluk dan akan diberikan kepadanya bidadari yang cantik jelita sebagaimana yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud* sebagai berikut:

²³¹ Muhammad ibn Abu Bakr ar-Razi, *Mukhtar as-Sihhah, tahqiq* Yusuf asy-Syaikh Muhammad, (Bairut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 1999), h. 172.

²³² Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 459.

²³³ Muhammad ibn ‘Ali asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Damaskus: Dar Ibn Kaşir, 1414 H), jilid IV, h. 521.

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ سَعِيدِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي مَرْحُومٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ [Telah menceritakan kepada kami Ibnu as-Sarh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, dari Sa'id maksudnya Sa'id ibn Abu Ayyub, dari Abu Marhum, dari Sahl ibn Mu'az, dari bapaknya, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa menahan kemarahan padahal ia mampu untuk meluapkannya, maka pada hari kiamat Allah akan memanggilnya di antara manusia, hingga Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari sesuka hatinya"].²³⁴

Maka, hendaklah pendidik memiliki sifat sabar dan menahan emosinya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik karena dia pasti akan mendapati berbagai macam perkara yang tidak dia sukai dari peserta didiknya.

Menurut Fuad asy-Syulhub bahwa kaitan sabar dengan pendidikan, ialah pendidik khususnya guru akan berkomunikasi dengan individu-individu yang memiliki watak dan pemahaman yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang bagus dan ada yang lemah. Di samping kesibukan guru dengan tugas absensi, memeriksa, dan mengajar yang dilakukan terus-menerus setiap hari pada waktu jam belajar, ditambah dengan permasalahan-permasalahan siswa yang terjadi berulang kali. Maka, hal ini menuntut guru untuk dapat bersabar dalam menghadapinya. Hilang kesabaran dan melampiaskan emosi bisa menjerumuskan guru pada kesulitan besar, terutama jika hal itu terjadi pada waktu aktivitas belajar mengajar sedang berlangsung.²³⁵

Terdapat terapi *nabawi* dalam mengobati marah. Seorang pendidik hendaknya menjadikan terapi ini sebagai pegangannya dan mengamalkannya ketika emosinya memuncak disebabkan oleh tingkah laku peserta didiknya yang tidak dia sukai. Terapi yang diajarkan oleh Nabi saw. dalam mengobati marah adalah sebagai berikut:

²³⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 4777, h. 558.

²³⁵ Fuad asy-Syulhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, h. 40-41.

1. Hendaklah mengucapkan *ta'awwuz*, yaitu, “أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ”

[aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk] ketika marah. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi saw. di kitab *Sahih al-Bukhari*:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ صُرَدٍ، قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ جُلُوسٌ، وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ، مُغْضَبًا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً، لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ " فَقَالُوا لِلرَّجُلِ: أَلَا تَسْمَعُ مَا يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُونٍ [Telah menceritakan kepada kami ‘Usman ibn Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari al-A‘masy, dari ‘Adi ibn Šabit, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Surad, dia berkata, ‘dua orang pria saling mencaci di dekat Nabi saw. dan kami juga sedang duduk di dekatnya. Salah satu dari keduanya mencaci lawannya dalam keadaan marah dan muka memerah. Maka, Nabi saw. bersabda: “Sungguh aku tahu satu kalimat seandainya dia ucapkan maka akan hilang apa yang sedang dialaminya. Seandainya dia mengucapkan, ‘aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk’”. Maka, orang-orang berkata kepadanya, ‘apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Nabi saw.? Dia menjawab: ‘Aku bukan orang gila’].²³⁶

2. Jika sedang marah, hendaknya diam, agar marahnya tidak berkelanjutan hingga dia bisa terjerumus kepada perbuatan yang terlarang. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam *Musnad Ahmad* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ لَيْثًا، قَالَ: سَمِعْتُ طَاوُسًا، يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " عَلَّمُوا، وَيَسْرُوا، وَلَا تُعَسِّرُوا، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ [Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja‘far, telah menceritakan kepada kami Syu‘bah, dia berkata, ‘Aku mendengar Laiš berkata’, ‘aku mendengar Tawus menceritakan, dari Ibnu ‘Abbas, dari Nabi saw., bahwa Nabi saw. bersabda: “Ajarilah (orang lain) dan mudahkanlah serta jangan

²³⁶ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 6115, h. 638.

mempersulit, jika salah seorang di antara kalian marah maka hendaklah dia diam.”].²³⁷

3. Jika orang yang marah dalam keadaan berdiri, hendaklah dia duduk, bila marahnya tidak juga berhenti, hendaklah dia berbaring. Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا: «إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلَّا

فَلْيُضْطَجِعْ [Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Hanbal, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu‘awiyah, telah menceritakan kepada kami Dawud ibn Abu Hind, dari Abu Harb ibn Abu al-Aswad, dari Abu Zarr, dia berkata, ‘Rasulullah saw. bersabda kepada kami: “Jika salah seorang dari kalian marah dan ia dalam keadaan berdiri, hendaklah ia duduk. Jika rasa marahnya hilang (maka itu yang dikehendaki), jika tidak hendaklah ia berbaring.”].²³⁸

4. Dianjurkan ketika sedang marah untuk segera berwudhu’, karena marah akan padam dengan air. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْمَعْنَى، قَالَا: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ الْقَاصُّ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عُرْوَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيِّ، فَكَلَّمَهُ رَجُلٌ فَأَغْضَبَهُ، فَقَامَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ رَجَعَ وَقَدْ تَوَضَّأَ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي عَطِيَّةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ

الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ [Telah menceritakan kepada kami Bakr ibn Khalaf dan al-Hasan ibn ‘Ali secara makna, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Khalid, telah menceritakan kepada kami Abu Wail al-Qas, dia berkata, ‘Kami masuk menemui ‘Urwah ibn Muhammad as-Sa’di, lalu ada seorang laki-laki berbicara dengannya hingga membuatnya murka. Lantas ia berdiri berwudhu dan kembali lagi dalam keadaan telah berwudhu.’ Setelah itu ia berkata, ‘Bapakku telah menceritakan kepadaku, dari

²³⁷ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid IV, h. 39.

²³⁸ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 4782, h. 558.

kakekku, ‘Atiyyah, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “Sesungguhnya marah itu dari setan dan setan diciptakan dari api, sementara api akan mati dengan air, maka jika salah seorang dari kalian marah hendaklah berwudhu.”²³⁹]

9. *Tawadu‘*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ [Telah menceritakan kepada kami ‘Ali ibn al-Ja‘d, telah mengabarkan kepada kami Syu‘bah, dari Sayyar, dari Šabit al-Bunani, dari Anas ibn Malik, bahwa dia pernah melewati anak-anak kecil, lalu dia memberi salam kepada mereka dan berkata, ‘Nabi saw. juga biasa melakukan hal ini.’]²⁴⁰

Hadis di atas meriwayatkan bahwa Nabi saw. sering mengucapkan salam kepada anak-anak. Perbuatan Nabi saw. ini ditiru oleh sahabatnya sekaligus pembantunya, yaitu Anas ibn Malik. Hal ini menunjukkan atas ketawadhuhan Nabi saw., Nabi saw. tidak pernah menganggap remeh orang lain meskipun mereka adalah anak-anak. Ibnu Battal menjelaskan, “*سلام النبي صلى الله عليه وسلم على*” [ucapan salam Nabi saw. kepada anak-anak merupakan bagian dari akhlaknya yang agung, dan adabnya yang mulia serta bagian dari ketawadhuannya saw.].²⁴¹

Dalam kitab *Fath al-Bari* disebutkan bahwa diantara pelajaran yang dapat diambil dari hadis di atas ialah, “*طرح الأكابر رداء الكبر وسلوك التواضع ولين*” [hendaknya orang-orang dewasa membuang sifat sombong dari diri mereka dan hendaklah mereka bersikap *tawadu‘*].²⁴²

²³⁹ *Ibid.*, no. 4784, h. 558.

²⁴⁰ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 6247, h. 753.

²⁴¹ Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid IX, h. 27.

²⁴² Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid XI, h. 33.

Dalam kitab *Tuhfat al-Ahwazi* juga disebutkan bahwa diantara pelajaran yang dapat diambil dari hadis Anas ibn Malik di atas adalah:

استحباب السلام على الصبيان المميزين والندب إلى التواضع وبذل السلام للناس كلهم وبيان تواضعه صلى الله عليه وسلم وكمال شفقتة على العالمين [disunnahkan mengucapkan salam kepada anak kecil yang sudah *mumayyiz*, dianjurkan untuk bersikap *tawadhu'*, menyebarkan kedamaian kepada seluruh manusia, dan penjelasan tentang ketawaduhan Nabi saw. serta kesempurnaan kasih sayangnya kepada alam semesta].²⁴³

Rasulullah saw. yang merupakan guru besar dan pendidik nomor satu umat ini selalu bersikap *tawadu'* dan tidak sombong. Rasulullah saw. juga memerintahkan kepada umatnya untuk selalu bersikap *tawadu'* dan tidak menyombongkan diri satu sama lain. Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ [Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Hafs, dia berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku, telah menceritakan kepadaku Ibrahim ibn Tahman, dari al-Hajjaj, dari Qatadah, dari Yazid ibn 'Abdullah, dari 'Iyad ibn Himar, sesungguhnya dia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, hendaklah kalian bersikap rendah diri, hingga seseorang tidak berbuat aniaya kepada orang lain, dan seseorang tidak berlaku sombong kepada orang lain."].²⁴⁴

Maka, hendaklah seorang pendidik selalu bersikap *tawadu'* karena *tawadu'* adalah sifat yang terpuji dan salah satu sebab dalam menghilangkan adanya jarak antara pendidik dan anak didiknya. Dan hendaklah seorang pendidik menjauhi sifat sombong dan ujub karena itu merupakan sifat yang tercela dan akan menyebabkan anak didiknya menjauh darinya serta berpaling dari menimba ilmu darinya. Yusuf Khatir as-Suri berkata:

²⁴³ Muhammad 'Abd ar-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Jami' at-Tirmizi*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), jilid VII, h. 393.

²⁴⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 4895, h. 568.

لا بد للمربي أن يكون متواضعا لمن يربيه ، لأن تعاليه عليه يزيد في الهوة بينهما، [seorang pendidik haruslah bersikap *tawadu'* kepada orang yang dididiknya karena bersikap angkuh kepadanya hanya kan menambah jurang antara keduanya. Dan apabila jurang tersebut bertambah, maka pengaruh didikannya akan sirna].²⁴⁵

Munurut Fuad asy-Syulhub bahwa:

Diantara efek negatif dari sikap sombong yang menimpa sebagian pendidik di masyarakat Islam adalah:

1. Penolakannya terhadap kebenaran dan tidak mau tunduk kepadanya.
2. Sombong dengan ilmu yang dimilikinya, padahal hanya sedikit.
3. Meninggalkan menuntut ilmu karena menyangka bahwa dirinya telah mengetahui dan memahami sesuatu.²⁴⁶

10. Adil

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ [Telah menceritakan kepada kami Hamid ibn 'Umar, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Husain, dari 'Amir berkata, aku mendengar an-Nu'man ibn Basyir berkhotbah diatas mimbar, dia berkata, 'Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah putri Rawahah berkata, 'Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah saw..' Maka bapakku menemui Rasulullah saw. dan berkata, 'Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah putri Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah". Rasulullah saw. bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?". Dia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: "Bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah

²⁴⁵ Yusuf Khatir as-Suri, *Asalib ar-Rasul fi ad-Da'wah wa at-Tarbiyah*, (Kuwait: Sunduq at-Takaful, tt), h. 16.

²⁴⁶ Fuad asy-Syulhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, h. 30-31.

antara anak-anak kalian". An-Nu'man berkata: "Maka dia kembali dan Rasulullah saw. menolak pemberian bapakku".²⁴⁷

Dalam hadis di atas Nabi saw. dengan tegas memerintahkan para sahabatnya (umatnya) agar berlaku adil antara anak-anak mereka. Karena, berlaku tidak adil antara mereka akan menimbulkan permusuhan dan saling membenci antara mereka. Hamzah Muhammad Qasim berkata:

وفيه دليل على التحريم..... وتفضيل بعضهم على بعض يورث العداوة والبغضاء

وقطيعة الرحم [dan di dalam hadis ini terdapat dalil haramnya berlaku tidak adil dan mengutamakan sebagian mereka (anak-anak) atas sebagian yang lain dapat menimbulkan permusuhan, saling membenci dan pemutusan tali silaturahmi di antara mereka].²⁴⁸

Berbuat adil adalah suatu kewajiban atas setiap muslim karena Allah memerintahkan hal demikian. Dalam surat *an-Nahl* ayat 90, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ [Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, member bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran].²⁴⁹

Dalam ayat yang lain, Allah juga memerintahkan kepada hamba-hambanya agar berbuat adil, yaitu dalam surat *al-An'am* ayat 152:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ [Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfa'at, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil meskipun dia adalah kerabat (kamu), dan penuhilah janji

²⁴⁷ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 2587, h. 308.

²⁴⁸ Hamzah Muhammad Qasim, *Manar al-Qari*, jilid IV, h. 14.

²⁴⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 277.

Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat].²⁵⁰

Al-Bagawi dalam kitab tafsirnya menjelaskan:

{وإذا قُلتُم فاعدلو} فاصدقوا في الحكم والشهادة، {ولو كان ذا قربي} أي: [Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil}, yaitu jujur dalam menghukumi dan memberi kesaksian, {meskipun dia adalah kerabat}, maksudnya ialah meskipun orang yang dihukumi adalah orang yang memiliki hubungan kerabat denganmu].²⁵¹

Ibnu Kasir juga menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya:

يأمر تعالى بالعدل في الفعال والمقال، على القريب والبعيد، والله تعالى يأمر بالعدل لكل أحد، في كل وقت، وفي كل حال [Allah memerintahkan untuk berlaku adil dalam perbuatan maupun perkataan, kepada orang yang dekat maupun orang yang jauh. Dan Allah memerintahkan untuk berlaku adil kepada setiap orang pada setiap waktu dan keadaan].²⁵²

Rasulullah saw. juga memerintahkan kepada umatnya untuk berlaku adil kepada sesama manusia. Bahkan, Rasulullah saw. menjelaskan hukuman bagi orang tidak berlaku adil antara para istrinya sebagaimana dalam *Musnad Ahmad*:

حَدَّثَنَا بِهِزُّ، وَعَقْفَانُ، قَالَا: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، عَنِ بَشِيرِ بْنِ هَيْكٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ يَمِيلُ لِأَحَدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخَذَ شِقِيهٖ سَاقِطٌ [Telah menceritakan kepada kami Bahz dan ‘Usman, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari an-Nadr ibn Anas, dari Basyir ibn Nahik, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Siapa yang memiliki dua orang istri tapi dia lebih condong kepada salah satu dari keduanya, maka pada hari kiamat dia akan datang dalam keadaan salah satu tulang rusuknya jatuh (miring)].²⁵³

²⁵⁰ *Ibid.*, h. 149.

²⁵¹ Husain ibn Mas`ud al-Bagawi, *Ma`alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur`an*, tahqiq Abdurrazzaq al-Mahdi, (Bairut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1420 H), jilid II, h. 171.

²⁵² Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur`an al-'Azim*, jilid III, h. 328.

²⁵³ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid XIV, h. 237.

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw. sangat menekankan kepada orang tua agar berlaku adil kepada anak-anak mereka. Dalam *Sunan an-Nasai* disebutkan:

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَخْطُبُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ اَعْدِلُوا [Telah mengabarkan kepada kami Ya'qub ibn Sufyan, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Harb, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Yazid, dari Hajib ibn al-Mufaddal ibn al-Muhallab, dari ayahnya dia berkata, 'Aku mendengar an-Nu'man ibn Basyir berkhotbah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Berlaku adillah di antara anak-anak kalian, Berlaku adillah di antara anak-anak kalian."].²⁵⁴

Hadis di atas sangat menekankan kepada para orang tua agar berlaku adil kepada anak-anak mereka karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Dan di dalam konteks pendidikan, pendidik adalah orang tua bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidik juga wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didiknya.

Ibnu Sahnun dalam kitabnya, *Kitab Adab al-Mu'allimin* menyebutkan perkataan al-Hasan al-Basri tentang wajibnya seorang pendidik berlaku adil antara peserta didik, yaitu: "إذا قوطع المعلم على الأجرة فلم يعدل بينهم كتب على الظلمة"

[jika gaji seorang pendidik telah disediakan untuknya, lalu dia tidak berbuat adil di antara mereka (peserta didik), maka dia termasuk orang-orang yang zalim].²⁵⁵

Al-Qabisi juga menjelaskan tentang masalah ini dengan perkataannya:

ومن حقهم عليه أن يعدل بينهم في التعليم ، ولا يفضل بعضهم على بعض ، وإن تفاضلوا في الجعل ، وإن كان بعضهم يكرمه بالهدايا والأرفاق ، وإلا أن يفضل من أحب تفضيله في ساعة راحته بعد تفرغه من العدل بينهم [dan di

²⁵⁴ An-Nasai, *Sunan an-Nasai*, no. 3687, h. 422.

²⁵⁵ Muhammad ibn Sahnun, *Kitab Adab al-Mu'allimin, ta'liq Muhammad al-'Arusi al-Matwi*, (Tunus: Dar al-Kutub asy-Syarqiyyah, 1972), h. 85.

antara hak mereka (peserta didik) atasnya (pendidik) adalah hendaknya dia berbuat adil di antara mereka, tidak mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain meskipun mereka berbeda dalam memberikan gaji (kepadanya), dan meskipun sebagian mereka memuliakannya dengan memberikan hadiah kepadanya. Kecuali, dia mengutamakan orang yang dia sukai di waktu istirahat setelah dia berlaku adil di antara seluruh peserta didiknya].²⁵⁶

Menurut Ibnu Jama'ah dalam Muhammad al-Hamd bahwa seorang pendidik tidak boleh menampakkan kepada peserta didiknya sikap melebihkan satu dari lainnya dalam hal kasih sayang, padahal mereka sama dalam identitas, baik dalam usia, keutamaan ataupun prestasi, sebab hal itu adakalanya dapat menyesak dada dan menyakiti hati.²⁵⁷

Keadilan pendidik terhadap peserta didik mencakup dalam berbagai hal, seperti kasih sayang, perhatian, bimbingan, pengajaran dan pemberian nilai. Apabila sifat adil ini tidak dimiliki oleh seorang pendidik, maka peserta didiknya tidak akan menyukainya. Apabila terjadi proses pembelajaran, maka tidak akan mendapatkan hasil yang optimal. Menurut ad-Duweisy bahwa, “jangan sampai terlihat kecenderungan dan keberpihakan pribadi, sebisa mungkin. Pilih kasih dan pandang bulu dalam bersikap termasuk yang dibenci para murid. Mereka akan menjauhi orang-orang yang bersikap demikian.”²⁵⁸

Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki sifat adil dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik agar dia dicintai oleh peserta didiknya dan dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada mereka dengan efektif.

11. Bertanggung Jawab

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ

²⁵⁶ ‘Ali al-Qabisi, *ar-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin, tahqiq* Ahmad Khalid, (Janfi: asy-Syarikah at-Tunusiyyah, 1986), h. 131.

²⁵⁷ Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim, terj.* Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 174.

²⁵⁸ Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, h. 78.

رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا

رَاعِيَّتَهَا [Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, dari az-Zuhri, dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim ibn 'Abdullah, dari 'Abdullah ibn 'Umar, bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut.”].²⁵⁹

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin, setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Kepala rumah tangga adalah pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, dan dia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Maka, seorang kepala rumah tangga berkewajiban memenuhi hak istri dan anak-anaknya, dan termasuk hak mereka adalah mendidik dan mengajari mereka apa-apa yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi mereka. Ibnu Battal menyebutkan dalam kitabnya, *Syarh Sahih al-Bukhari* tentang penjelasan hadis di atas, “أن الرجل مسئول عن أهله، وإذا كان

”كذلك فواجب عليه أن يعلمهم ما يقيهم به النار [seorang laki-laki bertanggung jawab atas keluarganya. Jika demikian, maka wajib atasnya mendidik dan mengajarkan kepada mereka apa-apa yang dapat menjaga mereka dari api neraka].²⁶⁰

Menurut Muhammad 'Abd al-'Aziz al-Khauili, hadis di atas menunjukkan bahwa:

الزوج أو رب الأسرة راعٍ في أسرته. ومؤمن على من تحت ولايته فعليه التعليم لهم والثقيف، والتربية والتهديب، بنفسه أو بوساطة ماله حتى يكونوا كملة في

²⁵⁹ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 5188, h. 644.

²⁶⁰ Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid VII, h. 296.

الأخلاق [suami atau kepala rumah tangga adalah pemimpin dalam keluarganya dan diberi kepercayaan atas setiap orang yang di bawah kekuasaannya. Maka, wajib atasnya mengajari dan menambah wawasan mereka, mendidik dan melatih mereka baik secara langsung dilakukannya atau dengan hartanya (memberi gaji kepada orang yang mendidik mereka) sehingga mereka menjadi orang yang sempurna dalam akhlak].²⁶¹

Selalu merasa bertanggung jawab akan membuat seseorang melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena, dia menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban atas tugas-tugasnya tersebut. Begitu juga seharusnya seorang pendidik, hendaknya selalu merasa bertanggung jawab atas anak didiknya. Hal demikian, sangat membantunya dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dengan sebaik-baiknya. Apabila sifat ini hilang dari seorang pendidik, maka dia akan menyepelekan hak-hak anak didiknya berupa pengajaran dan perhatian serta penyucian jiwa dan akhlak mereka.

Muhammad Nasih ‘Ulwan menjelaskan tentang dampak buruk dari hilangnya rasa tanggung jawab dari diri pendidik, yaitu:

إذا غفل عنه فترة ، وإذا تساهل عن ملاحظته مرة ، فإن الولد سيتدرج في الفساد خطوة خطوة . وفي حال الغفلة الدائمة والتساهل المتكرر ، فإنه سيكون لا محالة من زمرة الأولاد الشاذين ، ومن عداد الشباب المنحرفين ، فعندئذ يصعب على المرابي إصلاحه ، وعلى كل مصلح علاجه وتربيته [apabila dia (pendidik) lalai (merasa bertanggung jawab) terhadap peserta didiknya beberapa saat, dan remeh dalam memperhatikannya beberapa saat juga. Maka, anak akan tumbuh dalam kerusakan selangkah demi selangkah. Dan jika kelalaian dan sifat remeh ini terjadi terus menerus, maka anak akan termasuk dari anak-anak yang menyimpang, dan termasuk bagian dari para pemuda yang menyeleweng. Ketika itu, pendidik akan kesulitan untuk memperbaikinya dan para ahli perbaikan juga akan sulit mengobati dan mendidiknya].²⁶²

²⁶¹ Muhammad ‘Abd al-‘Aziz al-Khauili, *al-Adab an-Nabawi*, (Bairut: Dar al-Ma‘rifah, 1423 H), h. 48.

²⁶² Muhammad Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, h. 577.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

K. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan akhir dan penutup pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Keutamaan Pendidik Dalam Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari*

Sesungguhnya pendidik memiliki kedudukan yang sangat agung dalam Islam karena mendidik dan mengajar merupakan suatu amalan yang mulia dan memiliki keutamaan yang sangat banyak di sisi Allah sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi saw.. Dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari* terdapat hadis tentang beberapa keutamaan tersebut, yaitu:

- a. Mendapatkan ganjaran pahala sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Burdah, dari bapaknya yaitu Abu Musa al-Asy'ari.
- b. Pendidik adalah manusia yang bermanfaat sebagaimana dalam hadis yang juga diriwayatkan oleh Abu Burdah, dari bapaknya yaitu Abu Musa al-Asy'ari.

2. Tugas Pendidik Dalam Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari*

Dalam kitab *Sahih al-Bukhari* terdapat tugas-tugas pendidik yang harus dilaksanakan oleh setiap pendidik, yaitu:

- a. Mendidik, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sulaiman Malik ibn al-Huwairi.
- b. *Tazkiyah*, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

3. Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis *Sahih al-Bukhari*

Dalam kitab *Sahih al-Bukhari* terdapat beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Karakter-karakter tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ikhlas karena Allah, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Umar ibn al-Khattab.
- b. Takwa, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh an-Nu‘man ibn Basyir.
- c. Berilmu, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘As.
- d. Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Usamah ibn Zaid ibn al-Hari’sah.
- e. Lemah lembut dan kasih sayang, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik.
- f. Memperhatikan keadaan peserta didik, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Wail dari ‘Abdullah ibn Mas‘ud.
- g. Jujur dalam perkataan dan perbuatan, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.
- h. Sabar, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik.
- i. *Tawadu’*, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik.
- j. Adil, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh an-Nu‘man ibn Basyir.
- k. Bertanggung jawab, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn ‘Umar.

L. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapatlah dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Setiap penelitian membutuhkan kesabaran dan kejelian serta ketelitian, terlebih lagi penelitian yang berkaitan dengan studi pustaka, karena studi pustaka memerlukan kesungguhan dan banyak *ittila’*, yaitu membaca untuk mencari dokumen yang dibutuhkan dari kitab-kitab para ulama

sehingga mendapatkan dokumen yang otentik dan dapat memberikan informasi yang benar dan baik kepada setiap pembacanya.

2. Kepada setiap pendidik muslim hendaknya menjadikan Rasulullah saw. sebagai suri tauladan baginya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik karena Rasulullah saw. adalah guru besar bagi umat ini dan seorang utusan Allah yang tidak berbicara dengan hawa nafsu, melainkan wahyu dari-Nya. Dan dikarenakan bahwa Rasulullah saw. adalah seorang pendidik terbaik yang sukses dalam mendidik umatnya. Hal itu terbukti dengan lahirnya manusia-manusia yang taqwa dan shalih melalui pendidikannya seperti Abu Bakr, ‘Umar, ‘Usman ibn ‘Affan, ‘Ali ibn Abi Talib dan sahabat-sahabatnya yang lain.
3. Kepada setiap masyarakat muslim khususnya pelajar dan pendidik disarankan agar lebih selektif dalam menerima dan menyampaikan hadis terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan. Hendaklah hanya menerima dan menyampaikan hadis-hadis yang *sahih* dari Rasulullah saw. karena dengan demikian ajaran agama ini akan tetap murni.
4. Kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam, disarankan untuk menyediakan literatur-literatur primer dan sekunder berbahasa arab yang berkaitan dengan studi pustaka keislaman baik berupa buku-buku, cd-cd, dan perpustakaan elektronik di perpustakaan-perpustakaan mereka masing-masing, karena bahasa arab adalah bahasa Alquran dan hadis yang merupakan sumber ajaran Islam termasuk tentang konsep pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Latif Alu Syaikh. *‘Uyun ar-Rasail wa al-Ajwibah ‘ala al-Masail, tahqiq* Husain Muhammad Buwa. Riyad: Maktabah ar-Rusyd, t.t.
- ‘Ulwan, ‘Abdullah Nasih. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Salam, cet. 7, 2010.
- Abdul Wahid, Ramli dan Husnel Anwar Matondang. *Kamus Lengkap Ilmu Hadis, edit*. Sulidar. Medan: Perdana Publishing, cet. 2, 2011.
- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Asy‘as. *Sunan Abi Dawud, tarqim* Muhammad Muhyiddin. Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2013.
- Abu Syuhbah, Muhammad. *Al-Kutub as-Sittah*. Kairo: Majmu‘ al-Buhus al-Islamiyyah, 1969.
- Ad-Duweisy, Muhammad ‘Abdullah. *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh, terj.* Izzudin Karimi. Surabaya: eLBA, cet. 2, 2006.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 3, 2012.
- Al-‘Aini, Mahmud. *‘Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*. Bairut: Dar al-Ihya’, t.t.
- Al-‘Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Bairut: Dar al-Ma‘rifah, 1379 H.
- _____. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari, ta‘liq* Ibnu Baz dan Muhibbudin al-Khatib. Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- _____. *Taqrib at-Tahzib*. Halab: Dar ar-Rasyid, cet. 3, 1991.
- Al-‘Uśaimin, Muhammad. *Mustalah al-Hadis*. Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, 1424 H.
- _____. *Syarh al-Arba‘in an-Nawawi*. Qasim: Muassasah asy-Syaikh Muhammad ibn Salih al-‘Uśaimin, cet. 3, 1434 H.
- _____. *Syarh Riyad as-Salihin*. Riyad: Dar al-Watan, 1426 H.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *at-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Ma‘arif, t.t.

- Al-Bagawi, Husain ibn Mas'ud. *Ma`alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur`an, tahqiq* Abdurrazzaq al-Mahdi. Bairut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1420 H.
- Al-Bagdadi, Ahmad al-Khatib. *Tarikh Bagdad, tahqiq* Basysyar 'Awwad Ma'ruf. Bairut: Dar al-Garb al-Islami, 2001.
- Al-Bagdadi, Yaqut ar-Rumi. *Mu`jam al-Buldan, tahqiq* Farid 'Abd al-'Aziz al-Jundi. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Baidawi, 'Abdullah ibn 'Umar. *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil, tahqiq* Muhammad 'Abd ar-Rahman. Bairut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1418 H.
- Al-Bakri, Muhammad 'Ali. *Dalil al-Falihin li Turuq Riyad as-Salihin*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 2004.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010.
- Al-Busairi, 'Abdullah ibn Muhammad. *Abyat Mukhtarah*. Riyad: Matabi' al-Humaidi, 2001.
- Al-Fariyabi, Nazar Ahmad. *Hadyu as-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*. Riyad: Dar Taibah, cet. 4, 2011.
- Al-Gazali, Muhammad.. *Ihya' 'Ulum ad-Din, ta'liq* Ahmad 'Ali Sulaiman. Mesir: Dar al-Gad al-Jadid, 2005.
- Al-Hamd, Muhammad ibn Ibrahim. *Bersama Para Pendidik Muslim, terj.* Ahmad Syaikh. Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Al-Hanbali, Muhammad ibn Muhammad. *Tabaqat al-Hanabilah, takhrij* Usamah Hasan dan Hazim Bahjat. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Al-Khauili, Muhammad 'Abd al-'Aziz. *al-Adab an-Nabawi*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1423 H.
- Al-Maragi, Ahmad ibn Mustafa. *Tafsir al-Maragi*. Mesir: Syarikah Maktabah, 1946.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad 'Abd ar-Rahman. *Tuhfat al-Ahwa'zi bi Syarh Jami' at-Tirmizi*,. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Munawi, Zainuddin Muhammad. *al-Ithaf as-Sunniyyah 'ala al-Ahadi's al-Qudsiyyah, syarh* Muhammad Munir, *tahqiq* 'Abd al-Qadir al-Arnaut. Bairut: Dar Ibn Ka'sir, t.t.

- Al-Qabisi, ‘Ali. *ar-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin, tahqiq* Ahmad Khalid. Janfi: asy-Syarikah at-Tunusiyyah, 1986.
- Al-Qastalani, Ahmad ibn Muhammad. *Irsyad as-Sari li Syarh Sahih al-Bukhari*. Mesir: Al-Matba‘ah al-Kubra al-Amiriyyah, cet. 7, 1323.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an, tahqiq* Ahmad al-Barduni. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Al-Quzwaini, Muhammad ibn Yazid. *Sunan Ibni Majah, tarqim* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi. Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2013.
- An-Najdi, Faisal. *Tatriz Riyad as-Salihin, tahqiq* ‘Abd ‘Aziz Alu Hamd. Riyad: Dar al-‘Asimah, 2002.
- An-Nasai, Muhammad ibn ‘Ali. *Sunan an-Nasa’i, tarqim* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi. Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2012.
- An-Nawawi, Yahya ibn Syarf. *al-Majmu’ Syarh al-Muhazzab*. Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- _____. *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*. Bairut: Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, cet. 2, 1392 H.
- Ar-Rajihi, ‘Abd al-‘Aziz. *Minhah al-Malik al-Jalil Syarh Sahih Muhammad ibn Isma‘il*. Riyad: Dar at-Tauhid, 2013.
- Ar-Razi, Muhammad ibn Abu Bakr. *Mukhtar as-Sihhah, tahqiq* Yusuf asy-Syaikh Muhammad. Bairut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 1999.
- As-Sa‘di, ‘Abd ar-Rahman. *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, tahqiq* ‘Abd ar-Rahman al-Luwaihiq. Bairut: Dar Ibn Hazm, 2003.
- As-Salih, Subhi. *‘Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*. Bairut: Dar al-‘Ilmi li al-Malayin, 1998.
- As-Subki, ‘Abd al-Wahhab. *Tabaqat asy-Syafi‘iyyah al-Kubra, tahqiq* ‘Abd al-Fattah al-Halw dan Muhammad at-Tanahi. Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.
- As-Suri, Yusuf Khatir. *Asalib ar-Rasul fi ad-Da‘wah wa at-Tarbiyah*. Kuwait: Sunduq at-Takaful, t.t.

- As-Suyuti, Jalaluddin ‘Abd ar-Rahman, dan Jalaluddin Muhammad al-Mahalli. *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadiś, t.t.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Tadrib ar-Rawi*. Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1392 H.
- Asy-Syanqiti, Muhammad al-Amin. *Adwa’ al-Bayan fi Idahi al-Qur’an bi al-Qur’an*. Bairut: Dar al-Fikr, 1995.
- Asy-Syaukani, Muhammad ibn ‘Ali. *Fath al-Qadir*. Damaskus: Dar Ibn Kaśir, 1414 H.
- Asy-Syulhub, Fuad. *Begini Seharusnya Menjadi Guru, terj.* Jamaluddin. Jakarta: Darul Haq, cet. 8, 2015.
- At-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an, tahqiq* Ahmad Muhammad Syakir. Bairut: Muassasah ar-Risalah, 2000.
- At-Tabrani, Sulaiman ibn Ahmad. *al-Mu‘jam al-Kabir, tahqiq* Hamdi ibn ‘Abd al-Majid. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, cet. 2, 1994.
- At-Tirmizi, Muhammad ibn ‘Isa. *Sunan at-Tirmizi*. Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2013.
- Az-Žahabi, Muhammad. *Siyar al-A‘lam an-Nubala’*. Bairut: Ar-Risalah, cet 11, 2001.
- Barnadib, Sutan Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1993.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 11, 2014.
- _____. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Depok: PT Sabiq, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Fadjar, Abdul Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan, edit.* Ahmad Barizi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Gulo, Dali. *Kamus Psychology*. Bandung: Penerbit Tonis, 1982.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, cet. 3, 2014.

- Hasyim, Ahmad ‘Umar. *As-Sunnah an-Nabawiyyah wa Ulumuha*. Mesir: Maktabah Garib, 1979.
- Ibn Battal, ‘Ali ibn Khalf. *Syarh al-Bukhari, tahqiq* Abu Tamim Yasir ibn Ibrahim. Riyad: Maktabah ar-Rusyid, cet. 2, 2003.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad ibn Hanbal, tahqiq* Syu‘aib al-Arnaut. Bairut: Muassasah ar-Risalah, 2001.
- Ibn Hibban, Muhammad. *Sahih Ibni Hibban, tahqiq* Syu‘aib al-Arnaut. Bairut: Muassasah ar-Risalah, cet. 2, 1993.
- Ibn Hisyam, ‘Abd al-Malik. *as-Sirah an-Nabawiyyah, tahqiq* Mustafa as-Saqa. Mesir: Syarikah Maktabah, 1955.
- Ibn Kašir, Isma‘il ibn ‘Umar. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim, tahqiq* Muhammad Husein. Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H.
- Ibn Sahnun, Muhammad. *Kitab Adab al-Mu‘allimin, ta‘liq* Muhammad al-‘Arusi al-Matwi. Tunus: Dar al-Kutub asy-Syarqiyah, 1972.
- Ibnu ‘Abd al-Barr. *Sahih Bayan al-‘Ilmi wa Fadlihi, i‘dad* Abu al-Asybal az-Zuhairi. Kairo: Maktabah Dar Ibn Taimiyah, t.t.
- Ibnu Kašir. *al-Bidayah wa an-Nihayah, tahqiq* ‘Abdullah at-Turki. Imbabah: Dar Hajr, 1998.
- Ibnu Rajab. *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam, tahqiq* ‘Abd ar-Razzaq al-Mahdi. Bairut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 2014.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, cet. 9, 2007.
- Khalakan, Ahmad. *Wafayat al-A‘yan wa Anba’ Abna’ az-Zaman, taqdim* Muhammad al-Mar‘asyali. Bairut: Dar al-Ihya’ at-Turaš al-‘Arabi, 1997.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma‘arif, 1980.
- Machali, Imam. *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Muhaimi, dan Abdul Majid. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triganda Karya, 1993.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafil Persada, 2005.

- Munawwir, A.W. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Muslim. *Sahih Muslim, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi. Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Qasim, Hamzah Muhammad. *Manar al-Qari Syarh Mukhtasar Sahih al-Bukhari, muraja‘ah* ‘Abd al-Qadir al-Arna’ut. Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1990.
- Qattan, Manna‘. *Mabahi‘ fi ‘Ulum al-Qur’an*. Bairut: Muassasah ar-Risalah, cet. 31, 1996.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, cet. 3, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, cet. 9, 2012.
- Subroto, Suryo. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Ibna Aksara, 1983.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Jogjakarta: UGM Press, 1981.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2013.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2008.
- Uhbiyati Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, cet. 2, 2011.

- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, Bab I, Pasal 1, poin 6.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Library du Liban, 1974.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktek Implementasi*. Yogyakarta: Celeban Timur, 2013.
- Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah, cet. 8, 1990.
- Yuslem, Nawir. *Sembilan Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, cet. 2, 2011.